

PERTUMBUHAN
PERKEMBANGAN *dan*

KEJATUHAN
LEKRA
DI INDONESIA

YAHAYA ISMAIL



Hariadi
Snoek
Bogor 19 Nov 73.
dari Djoko Hartono
galau, Jawa I

*Pertumbuhan, Perkembangan dan
Kejatuhan Lehra di Indonesia*

Pertumbuhan, Perkembangan dan Kejatuhan Lekra di Indonesia

(satu tinjauan dari aspek sosio-budaya)

oleh

Yahaya Ismail

DEWAN BAHASA DAN PUSTAKA
KEMENTERIAN PELAJARAN MALAYSIA
KUALA LUMPUR

1972

Siri Pelajaran Tinggi DBP Bil. 38

Cetakan Pertama 1972
Hakcipta Terpelihara

Dicetak oleh
Perchatakan Khee Meng
Kuala Lumpur
RM2.80

RALAT

| Mulaman | Para/baris | Salah | Betul |
|---------|-------------------|---|--|
| xi | para 2 baris 14 | senapan | senapang |
| 7 | para 1 baris 10 | organisasi-organisasi | organisasi-organised |
| 16 | para 1 baris 6 | yesajurit | perajurit |
| 16 | para 1 baris 10 | perjaurit | perajurit |
| 19 | para 3 baris 8 | menyebekkan | menyebabkan |
| 21 | para 1 baris 2 | karanganya | karangannya |
| 24 | para 1 baris 11 | penulis-penulis | penulis-penulis |
| 30 | para 2 baris 7 | propanda | propaganda |
| 44 | para 1 baris 1-2 | Pramoedya Ananta Toe | Pramoedya Ananta Toer |
| 95 | para 1 baris 4-5 | menyemarakkan | menyentarkan |
| 113 | para 2 baris 9-11 | Jassin misukkan beberapa karangan pengarang-pengarang yang jelas mendukung Bung Karno. Jassin ia berkata: | Jassin misukkan beberapa karangan pengarang-pengarang yang jelas mendukung Bung Karno. Jassin berkata: |
| 113 | para 3 baris 3 | keluarga | keluaran |
| 114 | para 2 baris 6 | anggotas | anggota |
| 126 | para 4 baris 7 | prinsipiil | prinsipil |
| 141 | baris 9 | Toer, Pramoedy Ananta. "Korps pengarang dikurasi | — "Korps pengarang dikurasi |
| 142 | para 1 baris 1 | 30 April 1960 | 30 April 1940 |
| 142 | para 4 baris 7 | barisan dan juga dalam buku. | barisan dan juga dalam bentuk buku. |
| 143 | para 1 baris 4 | Gimbingan Sosia Melayu. Lama Kuala Lumpur; | Gimbingan Sosia Melayu Lama. Kuala Lumpur. |
| 145 | baris 9 | AJDEH, JOEBAAR, | AJOEB, JOEBAAR. |

djogja fights back

Bagi kami kebudajinan adalah perjuangan untuk menjernihkan kondisi hidup manusia. Kami tidak mengutamakan salah satu sektor kebudajinan di atas sektor kebudajinan yang lain. Setiap sektor berjuang bersama-sama untuk kebudajinan itu sesuai dengan kndratirja.

Dalam melaksanakan kebudajinan Nasional kami berusaha mentinggali dengan kesungguhan yang sedjdujur-djudjurija sehingga perjuangan untuk mempertahankan dan mengembangkan martabat diri kami sebagai bangsa Indonesia ditengah-tengah masjukat bangsa-bangsa. PANTJASILA adalah falsafah kebudajinan kami.

Manifes Kebudajinan

Kami Komunis mendjundung kemarauaan, jaitu kemarauaan proletariat, kemarauaan massa Rakjat, sedangkan kaum imperialis dan tuantahan mendjundung kemarauaan burjuais dan kemarauaan feodal. Dan hila diteliti lebih djamah, kemarauaan jang di djadjuakan kaum reaksioner itu tidaklah lain daripada akal bosuk untuk memperpanjang umur sistem penghisapannya. Oleh karena itu, humanisme

{ kita harus mendidik Rakjat tidak hanya untuk mentjintai, tapi juga sekaligus untuk membentji, jaitu mentjintai sesama massa Rakjat dan sebaliknya membentji kaum imperialis, kaum tuantahan dan kaum reaksioner lainnya, mentjintai perjuangan revolucioner untuk merampungkan tugas Revolusi Agustus 1945 sampai ke akar-nya dalam perjuangan menuju ke Sosialisme dan sebaliknya membentji kaum kota-revolutioner jang menghalang-halangi terlaksananya tugas tersebut serta berkobekdak mempertahankan sistem penghisapan imperialis dan feodal yang ada.

D.N. AIDIT

KATA PENGANTAR

Tatkala pada permulaan tahun 1968 Saudara Yahaya Ismail dalam rangka studinya di Fakultas Sastra Universitas Indonesia menyatakan keinginannya untuk menulis sebuah skripsi tentang Lekra atau Lemhgi Kedudayaan Rakyat, siny menyambut gembira maksudnya itu. Sehab tuju studi khusus mengenai organisasi itu belum ada, pada hal ia penting dalam sejarah kesusastraan Indonesia.

Didirikan tahun 1950 Lemhgi Kebudayaan Rakyat dari tahun ke tahun turun-turun jadi satu organisasi kebudayaan yang agresif sebagai alat Partai Komunis Indonesia, di samping organisasi-organisasi lainnya yang berafiliasi dengan partai itu. Ini lalu alat PKI untuk menguasai lapangan kebudayaan dan kesusastraan dalam usahanya merebut kekuasaan di Indonesia.

Sembayannya "Politik adalah Panglima" dirasakan oleh seniman dan cendekiawan merdeka selangui ancaman terhadap kebebasan mencipta dan kebebasan berpikir dan ini lah salah satu sebab yang penting maka dicetuskan Manifest Kebudayaan dalam tahun 1963.

Di dalam skripsinya ini Saudara Yahaya Ismail dengan jelas menggambarkan pertumbuhan Lekra dalam hubungannya dengan taktik dan strategi PKI, serta dengan pengaruh pikiran-pikiran pemimpin-pemimpin Komunis RRC dan Soviet Rusia. Ia secara historis membicarakan gejala-gejala yang ditimbulkan oleh Lekra dalam kebudayaan dan kesusastraan, mulai dari tuduhan-tuduhan terhadap seniman-seniman merdeka, melalui berbagai issue plagiat dan heboh-heboh hadiah Sastra, sampai kepada serangan frontal terhadap Manifest Kebudayaan.

Telah beberapa buku terbit mengenai komunisme di Indonesia, antara lain karangan Brackman, Hindley, Kahin, tapi mereka sama sekali tidak menyinggung peranannya di lapangan kebudayaan. Syukurlah skripsi ini sekarang sudah dapat terbit di Malaysia. Mudah-mudahan menjadi cermin, jangan sampai apa yang pernah dialami di Indonesia berulang pula di Malaysia.

H.B. JASSIN

Jakarta, 17 Agustus 1970

PRAKATA

Kesusasteraan Indonesia bukanlah kesusasteraan yang asing bagi kebanyakan orang di Malaysia. Ia pernah mempengaruhi kesusasteraan Melayu sejak tahun tigapuluhan, dan banyak majalah-majalah seperti *Pandji Pustaka* dan roman-roman yang diterbitkan oleh Balai Pustaka dibaca oleh siswa-siswi di Maktab Perguruan Sultan Idris, Tanjung Malim, Perak. Dapat dikatakan bahwa perkembangan puisi Melayu sedikit banyak dipengaruhi oleh puisi puisi Indonesia dewasa itu.

Perjuangan politik bangsa Indonesia diikuti juga oleh pemuda-pemuda Melayu dari Malaya. Bahan-bahan bacaan dari Indonesia yang mengalir ke Malaya memberi semangat yang bukan sedikit kepada setengah dari mereka. Tidak kurang pula kekaguman mereka terhadap perjuangan kemerdekaan yang gigih dan berani dari Ir. Soekarno dan Muhammad Hatta hingga ada antara para siswa dari Maktab tersebut dan juga dari Maktab Teknik di Kuala Lumpur yang menjadi anggota Partai Nasional Indonesia. Maka waktu pihak Belanda melancarkan aksi-aksi militernya terhadap Republik Indonesia yang baru hendiri pada tahun 1945-1949 beberapa orang sastrawan Melayu mencipta drama, puisi dan cerpen yang menunjukkan perhitungan persaudaraan yang erat dan akrab dan rasa simpati terhadap perjuangan yang suci itu. Ada pula yang dihakikat semangat perjuangan itu hingga menyeberang Selat Melaka untuk membangun sesepan berjuang bersama-sama patriot bangsa Indonesia.

Skripsi ini hanya sebagai penyandang minat dari seorang anak Melayu terhadap kesusasteraan Indonesia. Pada karni kesusasteraan Indonesia dan kesusasteraan Melayu adalah sama dan tidak harus dipisalkan. Nasib politik, keadaan geografis dan nasib ekonomi kedua bangsa Indonesia dan Melayu membuat kita lebih erat dan saling bantu membantu karena esensi yang terkandung dalam saudari kita adalah tetap sama, dan kita merasakan tali persaudaraan ikbangsaan itu.

Sudah pasti banyak golongan yang membantu kami untuk menyelesaikan penelitian ini dan studi kami di sini. Pertama-tama kami ingin mengucapkan rasa terimakasih kami yang besar kepada Bapak Drs. H.B. Jassin yang sudi menjadi pembimbing kami hingga dapat kami menyelesaikan studi ini. Di samping itu beliau memberi kepada kami kebebasan yang sepenuhnya dan seluas-luasnya menggunakan dokumentasi kesusasteraan yang sangat berharga itu hingga kami dapat menyelesaikan studi kami. Kami juga berterimakasih kepada Bapak Anton Muljono, S.S., M.A., yang sebagi Ketua Biro Mahasiswa Asing,

Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, banyak memberi nasihat dan petunjuk tentang studi kami di sini. Terimakasih juga kami ucapkan kepada Lembaga Pengelola, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, khasnya kepada Tuan Syed Nasir Ismail, yang telah memberikan kepada kami kesempatan untuk mendalami kesusastraan Indonesia moden di Universitas Indonesia. Kepada Asia Foundation kami tidak lupa untuk menyatakan terimakasih kami karena memberikan "fellowship" untuk studi kami. Kepada Kepala Lembaga Bahasa Nasional, Dra Nj. S.W. Rudjati Muljadi, kami mengucapkan berbanyak terimakasih atas kesudian beliau memberikan fasilitas-fasilitas perpustakaan dan lain-lain di Lembaga tersebut. Kepada Heurt Sudarmadji kami ucapkan terimakasih dan penghargaan kami kerana minatnya terhadap penyelidikan ini.

Banyak lagi orang perseorangan yang memberikan pikiran dan bantuan dalam berbagai rupa dan bentuk kepada kami. Kami tidak dapat menyebut nama mereka satu demi satu. Kepada mereka itu kami mengucapkan juga terimakasih kami.

Waasalam.

YAHAYA ISMAIL

Jakarta, 14 Februari 1970.

Singkatan-singkatan yang digunakan dalam Skripsi ini

| | |
|-----------|---|
| AMPAI | American Motion Pictures Association |
| BTI | Barisan Tani Indonesia |
| BMKI | Badan Musyawarah Kebudajaan Islam |
| BAKOKSI | Badan Ko-ordinator Ketoprak Seluruh Indonesia |
| CGMI | Consentrasi Gersik Mahasiswa Indonesia |
| GMD | Gerakan Mahasiswa Djakarta |
| Gertuindo | Gerakan Mahasiswa Indonesia |
| GMNI | Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia |
| GMM | Gerakan Mahasiswa Murba |
| Gema '45 | Gerakan Mahasiswa '45 |
| HSI | Himpunan Sardjuna Indonesia |
| HSBI | Himpunan Seni Budaya Indonesia |
| HIMPI | Himpunan Pengarang Indonesia |
| IKAT' | Ikut Kekeluargaan Anggama Teutera |
| KSSR | Konferensi Sastra dan Seni Revolusioner |
| KKPI | Konferensi Karyawan Pengarang seIndonesia |
| KK-PKI | Konferensi Karyawan Partai Sosialis Indonesia (kongres politis yang digunakan oleh PKI/Lekra terhadap KKPI) |
| KPAA | Konferensi Pengarang Asia-Afrika |
| Lekra | Lembaga Kebudajaan Rakjat |
| Lekkrindo | Lembaga Kebudajaan Kristen Indonesia |
| LKN | Lembaga Kebudajaan Nasional |
| Manipol | Manifesto Politik |
| Nasakorn | Nasionalis, Agama dan Komunis |
| NU | Nahdhatul Ulama |
| OPI | Organisasi Pengarang Indonesia |
| PKI | Partai Komunis Indonesia |
| PNI | Partai Nasional Indonesia |
| Perhimni | Perhimpunan Mahasiswa Indonesia |
| PSI | Partai Sosialis Indonesia |
| PSII | Partai Sekretat Islam Indonesia |
| PKPI | Persatuan Karyawan Pengarang Indonesia |
| PTIP | Penguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan |

DIAFRAR ISI

| | <i>Muka surat</i> |
|---|-----------------------|
| KATA PENGANTAR | iv |
| PRAKATA | xi |
| SINGKATAN | xii |
| PENDAHULUAN | 1 |
| I. PKI SETELAH PERISTIWA MADIUN, 1948 | 2 |
| II. TIMBULNYA LEMBAGA KEBUDAYAAN RAK-YAT (LEKRA) | 8 |
| III. LEKRA DENGAN persoalan POLITIK DAN SENI | 26 |
| IV. LEKRA: GERAKAN KEBUDAYAAN DAN AGITASINYA | 35 |
| V. PEMBAHASAN TERHADAP ALIRAN REALISME SOSIALIS | 49 |
| VI. REALISME SOSIALIS SEBAGAI SIKAP SASTRA LEKRA | 64 |
| VII. SITOR SITUMORANG, LKN DAN MANIPOL | 73 |
| VIII. LAHIRNYA MANIFER KEBUDAYAAN | 79 |
| IX. DEKRIT PRESIDEN: 8 MEI 1964 DAN KISAH-NYA DALAM BIDANG KEBUDAYAAN | 95 |
| X. EPILOG | 110 |
| LAMPIRAN | 119 |
| KEPUSTAKAAN | 134 |
| RIWAYAT HIDUP PENULIS | 142 |
| PENUNJUK | 145 |

PENDAHULUAN

Tulisan ini cuba membincarkan beberapa peristiwa penting dalam perkembangannya kebudayaan dan kesusastraan Indonesia moden. Gejala-gejala jang diticularkan oleh Lekra dalam sejarah kebudayaan dan kesusastraan Indonesia tidak bisa kita abaikan begitu saja. Sepanjang pengetahuan kami belum ada lagi suatu penelitian yang mendalam tentang peranan Lekra dalam perkembangan kebudayaan dan kesusastraan Indonesia. Mengingatkan itulah maka kami cuba membuat suatu penelitian perumusan terhadap organisasi tersebut.

Oleh karena aktivitas Lekra banyak berpusat pada kegiatan politik di mana konsep yang ditrapkan oleh pemimpin-pemimpin dan para pengarang dan pengikutnya ialah "Politik adalah Panglima", maka dalam penelitian ini perkembangan politik Indonesia sejak tahun 1945 akan disinggung di sana sini, di mana dianggap "relevant" dalam pertumbuhan, perkembangan dan kegiatan politik PKI. Hal ini akan kami ikuti hingga meletusnya Gestapu 30 September 1965 yang lalu.

Diluar itu akan dilihatkan secara mendalam pertumbuhan Lekra sebagai organisasi kebudayaan, dan aktivitas-aktiviti organisasi ini di tengah-tengah perkembangan dan kepesatan kebudayaan dan kesusastraan Indonesia dalam periode itu. Karena Lekra mengamati konsep "Politik adalah Panglima" dalam aktivitas budaya dan sastra, maka faktor-faktor politik itulah yang diarakir dalam penelitian ini. Karangan-karangan kreatif hanya akan dibicarakan sekiranya ia bisa dijadikan contoh untuk lebih memperjelas konsep tersebut.

Niat kami yang pertama ialah untuk mengadakan wawancara dengan tokoh-tokoh PKI, Lekra dan LKN agar supaya kami bisa mendapat gambaran-gambaran kultural dan politik yang mendalam dari kacamata mereka. Sayang sekali niat kami itu terpaksa kami sendarkan saja mengingatkan situasi politik dewasa ini yang tidak memungkinkan kami bertemu dengan mereka. Dengan demikian kami hanya mencatat tulisan-tulisan mereka yang pernah dinaud dalam harian-harian, majalah-majalah dan juga referat-referat mereka yang diterbitkan secara stensil atau pun dalam bentuk buku.

Karangan ini merupakan skripsi yang diajukan sebagai pelengkap syarat untuk memperoleh "Diploma in Indonesian Studies" (yang disamarkan dengan ijazah Sarjana Sastera) pada Fakultas Sastera Universitas Indonesia.

Kami bagi skripsi ini kepada sepuluh bab. Bab pertama tentang sejarah timbulnya PKI sebagai sebuah parti politik yang akhir setelah

Persisiven Madura (1948). Kebijaksanaan teknisik lahirnya organisasi kebudayaan Lekra. Bah ketiga, tentang sikap Lekra dalam bidang kultur yang dimulai dengan makalah berjudul "Menulis Tentang 'Budayaisme Menseksual'" dan dilanjut dengan tulisan yang berjudul "Adalah perlu tidak guna dilengah antara teknologi dan teknologi". Lekra juga mendeklarasikan bahwa bidang pengetahuan dan teknologi yang ada di dalamnya adalah untuk memperbaiki tatanan sosial dan ekonomi bangsa. Selain itu, Lekra juga mengatakan bahwa teknologi dan teknologi yang ada di dalamnya adalah untuk memperbaiki tatanan sosial dan ekonomi bangsa. Selain itu, Lekra juga mengatakan bahwa teknologi dan teknologi yang ada di dalamnya adalah untuk memperbaiki tatanan sosial dan ekonomi bangsa.

scribble

Kami berharap dengan pembaruan segala hal-hal seperti yang terkandung pada buku-buku yang akan dapat membuktikan bahwa teknologi dan teknologi tentang pertanian, pertanian tsukulu dan teknologi pengembangan Lekra ini akan memberikan manfaat bagi para petani dan masyarakat. Kami berharap dengan pembaruan segala hal-hal seperti yang terkandung pada buku-buku yang akan dapat membuktikan bahwa teknologi dan teknologi tentang pertanian, pertanian tsukulu dan teknologi pengembangan Lekra ini akan memberikan manfaat bagi para petani dan masyarakat. Kami berharap dengan pembaruan segala hal-hal seperti yang terkandung pada buku-buku yang akan dapat membuktikan bahwa teknologi dan teknologi tentang pertanian, pertanian tsukulu dan teknologi pengembangan Lekra ini akan memberikan manfaat bagi para petani dan masyarakat.

maka pada akhirnya mereka pun akhirnya bertemu kembali di kota Djakarta. Pada tahun 1949 mereka mengadakan sebuah pertemuan yang dikenal sebagai Pertemuan Madiun. Pada pertemuan ini para pemimpin PKI bersepakat untuk membangun negara Indonesia berdasarkan prinsip-prinsip marxisme dan menentukan bahwa kegiatan politik mereka akan berjalan dalam dua tahap. Tahap pertama yakni tahap perjuangan melawan penjajahan Inggris dan selanjutnya tahap perjuangan melawan bangsa Jawa. Dalam pertemuan ini juga dibuat resolusi untuk mendirikan partai komunis di Indonesia. Resolusi ini mengatakan bahwa "seharusnya kita menciptakan partai komunis di Indonesia dengan nama Komunis Partai Indonesia". Meski resolusi ini tidak terlaksana sebagaimana direncanakan, namun tetap saja ada dua partai yang dibentuk oleh para delegasi di Madiun, yakni PKI dan PNI.

"resolusi tersebut akan menjadi jantung" dari organisasi partai yaitu PKI. KETEGAHAN ALAM PERISIUS DAN MADIUN, 1998, 45

Pada akhirnya resolusi ini berhasil dilaksanakan oleh sejumlah orang-orang yang datang dari berbagai daerah di Indonesia. Di antaranya adalah Budi Utomo, Raden Sastrowardoyo, dan Sutan Susumah Ngrahayudha yang merupakan ketua organisasi sebelumnya. Mereka berhasil mendirikan partai baru dengan nama Komunis Partai Indonesia. Namun sayangnya mereka yang mendirikan partai ini sebenarnya merupakan orang-orang kolonial Belanda. Maka dari itu, ketika resolusi dibentuk, banyak orang yang tahu tentang hal tersebut merasa kaget. Mereka tidak puas dengan hasil yang didapat. Sejak saat itu, pemerintah Inggris memutuskan untuk memberikan pengaruhnya ke dalam partai ini. Meskipun mereka yang mendirikan partai ini adalah orang-orang Indonesia, namun mereka yang mendukungnya sebagian besar merupakan orang-orang Belanda. Hal ini menyebabkan partai ini tidak mendapatkan pengakuan resmi dari pemerintah Inggris.

Peristiwa Madiun itu meninggalkan imej yang buruk terhadap PKI.

-
1. Donald Hindley, *The Communist Party of Indonesia, 1945-1949*, Berkeley & Los Angeles: University of California Press, 1964, hal. 40.
2. Lihat Lt. Col. Sudarmo WIDJAJA (ed.), *The Indonesian Revolution, The Indonesian Communist Party and the Kleinwacht der Gewerkschaften Indonesia*, Djakarta : Departemen Penerangan, R.I., 20 April 1969, gambar 13.

Tapi irnej yang buruk itu tidak lama mendekup pada ingatan kebanyakan rakyat bila timbul pucuk pimpinan PKI yang muda, terdiri dari tiga tokoh terkemuka—Dipo Nusantara Aidit, Lukman dan Njoto. D.N. Aidit yang melerikati diri keluar negeri setelah kegagalan pemberontakan Madiun, kembali ke tanahair dan sejak tahun 1951 dilantik sebagai sekretaris-jeneral PKI. Dalam pembentukan Politbureau ini D.N. Aidit duduk sebagai ketua, dan diikuti oleh wakil ketua I dan II oleh Lukman dan Njoto. Dalam Comite Central PKI terdapat susunan seperti berikut: D.N. Aidit sebagai ketua, dan anggota-anggota lain terdiri dari Lukman, Njoto dan Sudisman. Di samping sebagai anggota Comite Central Njoto juga menjadi ketua dalam bidang "agitprop" atau propaganda.³ Aidit menyadari bahwa pemberontakan bersenjata saja tidak mungkin membawa kemenangan kepada PKI. Taktik baru yang dimulainya ialah "agitasi, organisasi dan mobilisasi massa".⁴

Berkat kerekunan dan dedikasi dari pucuk pimpinan PKI yang baru, partai tersebut dapat meluas dan menyibarkan pengaruhnya dalam masa kabinet Ali Sastroamidjojo (Juli 1953–Juli 1955). Pada waktu itu PKI dapat pula mengusai BTP yang mempunyai anggota sebanyak 200,000 orang di samping mendapat dukungan dari Pemuda Rakyat dan Gerwani. SOBSI yang di bawah pimpinan Njoto dengan sendirinya menjadi organisasi buruh yang kuat bagi PKI.

Menurut statistik PKI anggotanya berjumlah 7,910 pada bulan Maret 1952, dan angka ini bertambah menjadi 100,000 pada bulan September 1952. Angka ini meningkat lagi dari bulan Maret hingga bulan November 1954 yaitu dari 165,206 menjadi 500,000 orang. Waktu D.N. Aidit menghadiri Kongres Partai Komunis Uni-Soviet yang kedua puluh pada tahun 1956, ia dengan bangga berucap "atas nama sejuta anggota komunis".⁵

Sebagai taktik politik PKI dalam peraturan politik Indonesia Aidit ingin menunjukkan kepada rakyat bahwa PKI berjuang atas garis perlembagaan negara, dan "menggunakan jalans damai dan demokratis"⁶ dalam tindakannya politiknya. Dengan demikian PKI sanggup mencermati Undang-undang Dasar 45 dan Pancasila sebagai falsafah negara, di mana 'sila' yang pertamanya adalah ketuhanan yang maha esa.

3. *Ibid.*, h. 17.

4. Lihat Arnold C. Brackman, *Indonesian Communism. A History*, New York: Frederick A. Praeger, 1965, h. 207–214.

5. Lihat Herbert Feith, *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia*. New York: Cornell University Press, 1962, h. 407–408.

6. Lihat Almanah Lembaga Negara dan Kepartian. Djakarta: Departemen Penerangan, 1961, h. 461.

Kabinet Ali Sastroamidjojo lebih menekankan aspek-aspek politik dari aspek-aspek ekonomi dan administrasi seperti mana yang menjadi dasar kabinet Hatta. Ini disebabkan karena PNI berorientasi kepada politik Soekarno.⁷ PKI mempergunakan kesempatan dalam periode kabinet Ali Sastroamidjojo untuk mengeksploitirkan gagasan-gagasan politik Soekarno bagi kepentingan PKI sendiri. Tambahan pula PNI melanjutkan ajaran-ajaran "marhaenisme" dari Soekarno itu. Justru itu segala usaha pemerintah seperti meningkatkan aksi-aksi politiknya untuk membebaskan Irian Barat, menasionalisasikan perusahaan-perusahaan asing, mengambil garis politik kiri anti-Amerika dan imperialism dan kolonialisme disokong dan didukung dengan penuh semangat oleh PKI. PSI menyokong segala usaha-usaha demikian karena aksi-aksi itu bersesuaian dengan konsep perjuangannya seperti yang ditegaskan di sini.

"Sehingga pekerjaan PKI didasarkan atas teori Marxisme-Leninisme dan bertujuan dalam tingkat sekarang menjalani Sistem Demokrasi Rakjat di Indonesia. Sesungguh tujuan ini jang lebih lanjut ialah mengujiukkan masjumrat Sosialis dan masjarakat Komunis di Indonesia. Sistem Demokrasi Rakjat ialah sistem Perintahannya gotong-royong dari Rakjat, oleh Rakjat dan untuk Rakjat, sedangkan masjarakat Sosialis ialah masjarakat tanpa penghisapan atas manusia oleh manusia jang disesuaikan dengan kondisiz Indonesia dan masjarakat Komunis ialah masjarakat adil dan makmur sebagai tingkatnya jang lebih tinggi daripada masjarakat Sosialis".⁸

Melalui "agitasi, organisasi dan mobilisasi massa" pengaruh PKI dalam arena politik Indonesia menjadi semakin menaik. Pemberontakan PRRI/Permesta di Sumatera dan di Sulawesi serta pemberontakan Darul Islam di Jawa Barat dan di Aceh memberi "issue-issue" baru pada PKI untuk tampil kembali sebagai partai politik yang radikal, dan secara licik menyingkirkan saingannya yaitu PSI dan Masjumi yang dituduh sebagai pendalang-pendalang pemberontakan-pemberontakan tersebut. Kegagalan pemberontakan PRRI/Permesta dan Darul Islam melenyapkan PSI dan Partai Masjumi dari gelanggang politik nasional. Demikianlah PKI menjadi partai politik yang terkemuka dan revolusioner selepas pembubarannya PSI dan Masjumi.

7. Lihat Gerald S. Martenau, *Politics in Indonesia, An Interpretation*, (Papers on South East Asian Studies, no. 7). Kuala Lumpur: University of Malaya, 1965, h. 17.

8. Lihat *Amanah Lembing Negara dan Keportiahan*, h. 461.

- Mengapa PKI adalah partai politik yang terbesar dan berpengaruh di Jawa Tengah banyak sekali terdapat argumen yang berbeda-beda, politik-pangku PKI? Sebagai partai politik yang baik disiplinnya PKI bisa meluncurkan slogan-slogan tindakan politik, ekonomi dan sosial yang mencanangkan tujuan-tujuan partai. Membuktikan pihak diwiratitu keadaan politik dan ekonomi di Indonesia pada tahun 1950, Indonesia mengalami 15 tahun berjatuhan rezim.¹⁰ Akibatnya, Presiden Soekarno menemui berbagai konflik saat itu dalam masa ini.
- Konsep pemerintahan yang berdasarkan Dekret Presiden diambil oleh PKI karena PKI memiliki sebuah sistem kesempatan-ketimpangan bagi mereka untuk mendominasi struktur sosial. Sejak 1959 hingga meletusnya G30S/PKI pada 30 September 1965, PKI merupakan partai politik yang terkuat di Indonesia. Hal ini tidak salah.
- Oleh karena ide-ide politik yang dikembangkan oleh Presiden Soekarno dalam petai-pelautnya menjadi bahan indrididusi negara-negara PKI antarpenitahatan. Koleksi Masjid-Utama-Syurau Al-Azhar Islamic Center, Jakarta-Nasional. Segala yang bersifat-sifat pada batas khasnya Amerika dan Eropa dianggap unsur-unsur Imperialisme dan neokolonialisme. Dalam bidang keluarga dan PKI/Lcda mendesak supaya kembali kepada kelembaban nasional seperti marco yang dicapai oleh Soekarno. Dalam bidang ekonomi terutama PKI membutuhkan jalankastilani reformasi dari masyarakat tindang-tindang agraria yang mengakibatkan krisis-krisis yang tidak berhenti. Selanjutnya PKI selalu membuat rasa takut dan ketakutan diantara masyarakat dengan menggunakan teknik yang sama dengan PKI yang mereka lakukan. Namun anggotanya yang bertindak sebagai simpati imperialis mereka yang dibantai, tergantung akhirnya berpindah tangan.¹¹
- Setelah sekitar 10 tahun berlalu, terjadi akhirnya berpindah tangan pada 1965. Soekarno telah menyatakan dalam tindakannya politiknya D.N. Aidit, bahwa perubahan berhujung pada rezim.
- Lihat John Hughes, *Indonesian Upheaval*, New York: David McKay Co., 1967, h. 93.
- Lihat S.M. Arifin, *Indonesia di bawah Resmi Otoriterisme Djokowidjojo*, Balai Pustaka, 1967, h. 53.
- Literatur tentang Manipal-Utama banyak sekali diterbitkan, baik oleh Departemen Persemanan Republik Indonesia maupun oleh penerbit-penerbit independen. Pada keterangannya dapat bacaan *Polemik Manipal-Utama*, Cetakan ke-2, Prakara: Jajasan Praktisi, 1959, h. 47-195.
- Lihat D.N. Aidit, *Resensi Indonesia: Lentera-koran Soekarno dan Hari-dewaan*, Djakarta: Jasaan "Pendruck", 1968, h. 67, dan h. 7.

PKI yang terkemuka diajak masuk ke dalam kabinet sebagai menteri. PKI menyokong penuh ideoktrinasi ajaran-ajaran Soekarno dibidang pendidikan dan lain-lain bidang kehidupan bangsa seperti yang pernah diucapkan Soekarno dalam pidatonya "Djalanrije Revolusi Kita" (Djarek) yang berbunyi; "... Saja ikonodoktan kepada semua sekolah-sekolah dan Universitas-universitas, supaya semua murid mahasiswa di-USDEK-krat dan di Maripolkan."¹³ Momen Lt. Col. Sumardi sejak tahun 1951 hingga dengan 1965, PKI telah sukses memberi infiltrasi dari penetrasi ke dalam 135 institusi-institusi resmi dan tidak resmi, dan di dalam organisasi-organisasi pemerintah maupun organisasi-organisasi non-pemerintah.¹⁴ Periode ini memperluaskan Indonesia sebagai negara yang menuju ke dalam kamp komunis. Klimak dari tindakan politik Soekarno adalah direktifnya gugus politik kiri Jakarta-Hanoi-Peking-Pyung Yang. Udhra mendung dan terror menguasai semuanya alam *Indonesia*, *ASEAN*, *ASIAN*, *AUSTRALIA*.

(KARYA)

diri kenyataan bahwa doa agama itu punya kesan yang diandalkan untuk menyelesaikan konflik tidak terbatas ke dalam diri, dan bukan lagi untuk menghindari atau menghindarkan diri dari permasalahan sosial. "diam-diam" atau resah punya pengaruh besar pada diri seseorang ketika dia merasa "diam-diam" bahwa permasalahan sosial yang dia hadapi tidak akan berakhir. "resah" adalah indikator diri seseorang yang merasa ada sesuatu yang tidak benar atau tidak seharusnya terjadi pada dirinya. misalnya dia merasa dia tidak pantas mendapat hadiah yang banyak (misalnya "Aku yang Ajaib"). "resah" merupakan bagian dari

diri "diam-

diam" yang dia lakukan untuk menghindari permasalahan sosial yang dia hadapi. misalnya dia berpura-pura tidak merasa ada sesuatu yang tidak benar pada diri sendiri. "diam-diam" atau resah punya pengaruh pada diri seseorang ketika dia merasa dia tidak pantas mendapat hadiah yang banyak (misalnya "Aku yang Ajaib"). "resah" juga merupakan indikator bahwa seseorang merasa dia tidak pantas, tidak layak, tidak pantas dia mendapat hadiah yang banyak (misalnya "Aku yang Ajaib"). "resah" juga merupakan indikator bahwa seseorang merasa dia tidak pantas mendapat hadiah yang banyak (misalnya "Aku yang Ajaib"). "resah" juga merupakan indikator bahwa seseorang merasa dia tidak pantas mendapat hadiah yang banyak (misalnya "Aku yang Ajaib").

¹³ Lihat Balon-balon Pada Djendral Soedirman, hal-208 (dapat dilihat di sini).

¹⁴ Sumber: *Surat Kabar PKI* (1965), hal-1 (dapat dilihat di sini).

bab I : 1. kegagalan manajemen menyebabkan merasa minder dan gelisah.

2. adanya kebutuhan (pp - kembang - politik)
dan politik Soekarno diterima dg. baik
oleh PKI akibat adit (gagasan, nisakan
manipulasi djogja fights back)

BAB KEDUA

TIMBULNYA LEMBAGA KEBUDAYAAN RAKYAT (LEKRA)

Sebagai sebuah organisasi yang didalangi oleh sebuah partai politik kiri seperti PKI, maka organisasi tersebut harus memiliki seatau konsep perjuangan yang soleras pula dengan cita-cita partai. Lekra juga mempunyai konsep perjuangan yang diberi nama "Mukaddimah". Kalimat pertama dalam "Mukaddimah" tersebut menjelaskan maksud eksistensi Lekra itu. Ia menjelaskan bahwa "...Rakjat adalah satuan-satuan kebudayaan, dan bahwa pembangunan kebudayaan Indonesia-baru hanya dapat dilakukan oleh Rakjat, maka pada 17 Agustus 1950 didirikan Lemaga Kebudayaan Rakjat". (Lihat lampiran 3 tentang "Mukaddimah" ini).

Menurut sumber Lekra, Lekra diciptakan setelah kisang lebih 15 orang penulis-penulis dan pekerja kebudayaan di Jakarta menerima baik "Mukaddimah" dan konsepsi Lembaga Kebudayaan Rakyat.¹ Bahwasan PKI mempunyai rencana politik kultural yang paling sistematis dan terorganisasir baik dapat dibuktikan dari partisipasi D.N. Aidit dan Njoto pada perhimpunan Lekra. Menurut Joesbar Ajoech sebagai Sekretaris Umum Lekra dalam laporan arnum Pengurus Pusat Lekra kepada Kongres Nasional ke I Lekra di Solo (dari 22-28 Januari 1959) Lekra didirikan "atas inisiatif kawan-kawan D.N. Aidit, M.S. Ashar, A.S. Djajat dan Njoto."² Itu tidaklah menghiraukan kita karena dasar PKI

1. Lihat: *Lekra dalam menghadiri Kongres Kebudayaan Bandung*, 6-22 Oktober 1954. (Sebuah suraplet leci), 48 halaman.
2. Lihat: *Laporan Kebaktianan Rabnat (I)*. Dijukutti: Lekra, 1959, h. 13.

di bawah pimpinan Aidiyah melaksanakan "agresi, organisasi dan mobilisasi massa".

Aktivitasnya sebagai organisasi politik kultural dapat kita lihat dari pesatnya kader-kader kelirudayan Lekra mendirikan cabang-cabang Lekra. Pada tahun 1951 saja cabang-cabang Lekra dapat didirikan di Surabaya, Medan, Jogjakarta, Solo, Bogor, Subang, Bandung, Tjililbon, Semarang, Klaten, Pati, Pekalongan, Tuban, Madiun, Purworejo, Bukittinggi, Palembang, Manado, Tjernai dan Balikpapan. Pusat adalah di Djakarta.³

Pada perolehannya Sekretaris Pusat Lekra terdiri dari A.S. Dharto, M.S. Ashar, dan Heman Ajijuno (masing-masing sekretaris I, II dan III). Henk Ngantung, Njoto dan Joebea Ajoech menjadi anggota pada Sekretariat Pusat ini. Aktivitas-aktivitas kebudayaannya terdiri dari seksi-seksi sastra, seni rupa, seni suara, seni drama, film, filosofi dan olahraga. Untuk memperlebar jangkauan organisasi setiap cabang Lekra mempunyai seorang wakil duduk dalam Pimpinan Pusat. Majalah Lekra diterbitkan tiap minggu sebagai lempiran pada *Zonar Bora* dan *Republik* (kedua-duanya diterbitkan di Surabaya) dalam *Harian Robjot* (Djakarta), *Sunday Courier* (Djakarta) dan *Robjot* (Medan). Sebagai redaksi pada ruanggen Lekra ini ialah Ismaili, Klein Akustin dan M.S. Ashar.⁴

Adalah menjadi cita-cita PKI untuk menarik sebanyak-banyak kaum seniman, pengaruh dan cendekawan ke dalam ide ompanynya. Sekianya PKI bisa mempengaruhi banyak seniman-seniman dan budayawan-budayawan yang terkenal kemampuan besar propagandanya dapat diperkembangkan dengan lebih baik lagi. Pada waktu perhimpunan Lekra seniman-seniman yang non-Lekra seperti H.R. Jassin dan Adiati Kartamihardja juga diundang sebagai temerhati.⁵

Mengang halau dipandang sepihak lalu orang tidak akan menyangka bahwa Lekra adalah organisasi kultural di bawah arahan PKI. Beberapa tahun setelah pembentukan Lekra para pemukaannya tidak pernah mengungkapkan bahwa Lekra di bawah PKI, walaupun nada dan konsep perjuangan kulturalnya mirip dengan konsep perjuangan PKI. Tapi bilik PKI menjadi partai politik yang terkuat dan berpengaruh selepas tahun 1959, Aidiyah dalam pidatonya pada malam resepsi pembukaan

3. *Lekra dalam menjalani Kongres Kebudayaan*, op., cit.

4. Ibid.

5. Keterangan ini didapat dari Ajip Rosidi yang memberikan perasaannya dalam sebuah forum berjudul "Cacatan mengenai perihimpungan sastra modern Indonesia selama 40 tahun" yang diadakan di Teman Jamil Matzuki, Djakarta, pada tanggal 15 November 1968.

KSSR yang dibaluti juga Presiden Soekarno, memberi kesan PKI dengan berkuasa:

“...KSSR ini bantuan politik dalam disclaugegarisan oleh PKI/Tapi pengetahuan itu tidak benar. Indra PKI buat untuk taktik dan strategi dan spekter dan dibuktang esstra dan seni. Dengan bordir jaya (Lktra. 14) ini ia buat jangka lama untuk menghindari dengan sederhana PKI mengambil kota dan seni unruk Rakjat” atau “Seni untuk Rakyat” seperti yang dikenal sebagai Bung Karto. Dan sedjak itu sejak kebudayaan kebudayaan Rakjat dilanjutkan dengan lebih terpimpin sehingga makin besar, makin besar, dikenal, kubah pertahanan kebudayaan (111 orang) yang diserbu dan ada yang sudah dapat dilanjutkan”.⁶

“Kita garibukan betapa agresifnya pergerakan kebudayaan PKI pada kita (Lktra. 11) dan kompeten dengan intuisi intuitif kebudayaan kita atau dengan cita-cita-ketulusan yang tidak berpikiran lanjut dan bukan buruk. Seperti kurus keburukan yang dianggap merenteng atau cipta-purwa, hancur, dibasmi dan keremangan ilmu dan akhlak juga sebagaimana marak ketertengangan partai. Demikianlah akhirnya sebenarnya PKI yang takut tentang kebudayaan seperti berikut: ‘Bekerja untuk kebangkitan kebudayaan kita dan untuk menciptakan suluh sesama dan bersatu. Lktra. 11, organisasi kebudayaan seku-sindet juga dilahirkan pada tahun 1930, telah merelukka fiksi perdjuangan-struktural dalam kebudayaan dalam rangka perjuangan melawan imperialisme dan sekte-sektualisme, sebagai ajarnan adat, menghindar kebudayaan’”⁷ (11). Ideologi berasal dalam Lktra. 11 tidak bisa kita manfaatkan untuk aktivitas-aktivitas kultural. Lktra. 11 hanya memunculkan juga ideologi politik komunisme. Pada golongan kultural segala aktivitas-aktivitas itu harus memancarkan politik ideologi-paisa. Beberapa dengan konsep partai komunis-intersosial di-taata. Manifesto Komunis bersama dengan sejarah-sajarahnya menunjukkan bahwa tidak mungkin dalam perjuangan dan seputih maka dalam bidang kebudayaan kaum komunis juga mempunyai konsep perjuangan. Kekunciannya pertengahan kontek perjuangan kulturalnya dalam “Mukaddimah” yang mempunyai ignis-garis-politik kiprah manusia lain dituliskan. Tidak jarang kapitalisme dan neokolonialisme Agustus 45 memuktikannya pahlawan di dalam peristiwa tersebutnya itu, seperti halnya di dalam sejarah sejarah bangsa kita, tiada lain adalah rakjat. Rakjat Indonesia dewan kita

6. Lihat Dina Nusantara Aida, “Halo bersama-sama Bung Karto kita bisa membela dan jaga kesaktiannya Nasionalisme Zaman Baru” (Dipublikasi 1964), hal. 123.

7. Lihat Teris 45 Tahun PKI. Djakarta: Djajasa, “Penkucur”, 1965, h. 12.

itu adalah serupa politikas di dalam masyarakat yang menggunakan pendekatan. Rukun dan Agustus adalah osih pada pembentukan dan tugas-tugas Indonesia dari pendekatannya dalam perang-perang, pendekatannya serupa perintisanan fondasi.⁸ Sedangkan "kebudayaan" atau spiritualitas adalah jelas-jelas aspek-aspek politik itulah yang lebih ditekankan dalam aktivitas-aktivitas Sutardji Lokra, "Makadidikmal," serta Komite Kebudayaan Rakjat yang menjadi pendorong dalam kegiatan kultural itu memperbaiki manusia-sel daripada oleh-konsumsi secara berlebihan.⁹

Njoto dalam pidato sambutananya yang berjudul "Revuelah Ndalih Api Kembang" berpendapat bahwa karena ada dua pertemuan antara dua unsur tersebut: "kebudajaan Rakjat" dan "kebudajaan bukan Rakjat. Dalam kerangka titik ada,"¹⁰ Lebih lanjut lagi dia menyatakan bahwa selanjutnya "Budaku kau pandji kebudajaan! Rakjat berkibar dengan megah! Adikita tidak terlebih dahulu diceroboh pandji kebudajaan! Bukan! ini Rakjat. Iri harus sejati-saja menjadi kejakinan kita dan kejakinan jang menyalangsumum. Lagi juga kebudajaan bukan Rakjat itu juga sebenarnya bukan kebudajaan. Sebaliknya lagi kebudajaan bukan ini Rakjat ini sebagai anti-ketenteraan. Anti-Rakjat dan anti-ketenteraan."¹¹

Sebagai wacana yang jauh Cirebon Central SPIE diikuti tidak heran sekiranya Njoto mempunyai sikap kultural yang demikian. Rakjat pada pengertian komunis, yakni golongan-golongan masyarakat tertindih dan terhina yang kaum buruh dari tanah. Nitizen melihat problem kultural Indonesia dari aspek Masyarakat yang berhasil diidentifikasi "pertenakan kelas". Justru itu sebagai seorang ketenteraan yang konservatif ia tidak bisa menentukan struktur kultural yang tidak beraggarharkan "kemiringan" kekuasaan golongan-golongan yang terhisap dan tercindak itu kadang

Njoto sebila diajukan hal-hal mengenai pengetahuan kebudayaan lewat dermatisasi dan tidak ada yang diajukan untuk dia menjawab. Dalam hal-hal yang banyak menggembirakan dari ketenteraan itu ini adalah bahwa masalah hubungan antara politik dan kebudajaan, antara perjuangan politik dan perjuangan kebudajaan, dibentukkan pada seumpama-jang sentesiaja. Ini sangat penting. "Pepatah benar i sing enduhmengkans elo. Laporan Utama bahwa politik tanpa kebudajaan manusya beras dijalan, tapi kebudajaan tanpa politik tidak. Dalam begabah kaigatan sembojan kita haruslah "Politik adiakh Punglihus".¹²

8. Lihat "Makadidikmal," lekta dalam *Setiongko Kebudajaan Rakjat* (1), h. 62.

9. *Ibid.*, h. 54 dan mengutip dari *Surat Penggalan* (1945), h. 100.

10. *Ibid.*, h. 55.

11. *Ibid.*, h. 56.

*joglohi
wajah yg.
komunitas*

*keduduk
polistik*

Konsep "Politik adalah Panglima" dilaksanakan dalam segala aspek penciptaan dan persoalan kebudayaan. Politik adalah intuk segalanya. Nugroho Notosusanto, seorang ahli sejarah Indonesia, dalam menanggapi arti "Politik adalah Panglima" berkata:

"Kita tahu, bahwa yang dimaksudkan oleh kaum komunis (termasuk LKKRA) dengan semboyan "Politik adalah Panglima" ialah, bahwa kegiatan tjipta dibidaq seni, sastria, falsafah, dkk., harus turut berada pada petunjuk, ketentuan dan larangan Partai, yakni Partai Komunis. Apa jang tidak sesuai, apalagi bertentangan dengan garis Partai, dengan serta merta dilarang dan ditumpas."¹²

Sebagaimana suatu koreando dari PKI kita melihat perkembangan pentrapan konsep "Politik adalah Panglima" dalam aktivitas-aktivitas Lekra. Resolusi-resolusi yang diluluskan dalam Kongres Nasional Pertama, Lembuga Kebudayaan Rakyat yang berdiri di Sriwedari, Solo, pada tanggal 23 Januari 1959, menjelaskan lagi konsep politik Lekra itu. Antara lain diayatakan :

"Pengalaman selama ini membuktikan, bahwa arah kegiatan jang sarana azas jang tepat dan bahwa mendjandung tiga azas ini mengandung keharusan untuk semuanya lebih hebat mereangsi kebudayaan bukan Rakyat, terutama "kebudayaan" imperialis dan foodal....

Kongres membenarkan bahwa pekerjaan kesenian Lekra harus terus-menerus meningkatkan mutu ideologi dan mutu artistiknya, dan bahwa pekerjaan ilmu Lekra harus terus-menerus meningkatkan mutu ideologi dan mutu kedjuruanja... Kongres membenarkan bahwa politik dan kebudayaan tidak mungkin dipisahkan, melainkan diperpadukan, dan bahwa patriotisme dan internasionalisme tidak harus dipisahkan, melainkan diperpadukan".¹³

Orang-orang dari partai komunis, di sini PKI, tidak bisa sentiasa mengambil tegjian yang aktif dalam bidang kebudayaan. Sebagai wadah komunitas Lekra dipergunakan untuk merangkum kaum intelektual Indonesia yang bersimpati dengan perjuangan PKI. Dalam organisasi Lekra terdapat sajana-sajana, sastrawan-sastrawan dan wartawan-wartawan yang bisa dianggap sebagai "protectors" gelasar pikiran dan cita-cita PKI. Tapi memperkuat kaum cendekiawan saja tidak mencukupi. Ide-ide komunis harus pula meresap sampai kedaerah-daerah, ke-

12. Libat Nugroho Notosusanto, *Bidang Sosial-Honggo dalam rangka Kecakapan Nasional*. Djakarta: Departemen Perbaikan-Kemurian Lembaga Sindjeh Hankam, 1959, h. 12.

13. *Laporan Kebudayaan Rakyat (II)* op. cit., h. 69.

desa-desa lewat drama-drama tradisional dan perwayangan. Justru itu Lekra menampung juga anggota-anggota perwayangan dari pegulungan. Di samping itu Lekra juga menampung kaum seniman dan pelukis karena golongan ini pun bisa memancarkan citra-citra komunisme dalam lukisan-lukisan dan poster-poster mereka. Dengan lain perkataan, PKI melalui front keluhdayaanmu, Lekra, memberi penampungan kepada segenap golongan pencipta kebudayaan dari golongan intelektual dan pemain drama tradisional sampai-lah kepada golongan senjata. Apa yang diidam-idamkan PKI ialah anggota-anggota Lekra dan simpatikus-simpatikusnya bisa menggerakkan lewat kegiatan keluhdayaan mereka ide-ide yang dapat menyeretkan lagi komunisme kepada rakyat.

Taktik politik yang sama lebih dahulu dilakukan oleh pemimpin komunis Republik Rakyat Tiongkok, Mao Tse-tung dalam pidatonya di Forum Yan'an atas Hal Seni dan Kesusasteraan pada tahun 1942. Di situ Mao menegaskan bahwa seni dan esstra harus merepresentasikan perjuangan kaum buruh, tari dan prajurit. Dengan panjang lebar Mao menjelaskan bahwa empat golongan masyarakat harus diungkapkan dalam penciptaan seni dan sastra — pertama-tama kaum buruh, sedua kaum tari, ketiga kaum prajurit dan keempat kaum inteligensia kecil yang menyokong perjuangan komunis.¹⁴

Penyair dan politikus Mao Tse-tung bukan hanya memberikan konsep penciptaan seni dan sastra yang berlandaskan filsafat komunisme tapi ia juga memberikan instruksi kepada pekerja-pekerja keluhdayaan Cina tentang penerapan konsep itu supaya dipahami, dipelajari oleh golongan buruh, tari dan prajurit. Menyadari bahwa tingkat penciptaan dan apresiasi golongan buruh, tari dan prajurit itu tidak begitu tinggi, maka Mao menggesa kaum seniman dan sastrawan turut ke kawali (arca) menghayati segala unsur-unsur penciptaan agar kreasi-kreasi mereka itu bersifatlah dan dapat digaharu oleh golongan proletar tersebut. Yang pertama, Mao menegaskan, setiap seniman harus mempunyai ideologi yang betul, dan melihat segala-galanya dari kepentingan kaum proletar dalam karya-karya mereka. Mereka harus mendedahkan watak-watak yang buruk dalam penciptaan mereka, dan menurut pengertian Mao, watak-watak yang buruk itu adalah terdiri dari kaum penghisap, agresor-agresor dan bukan dari golongan proletar. Seterusnya Mao berkata, "Segala gejala buruk yang membahayakan massa rakyat hendaklah didedahkan, dan segala perjuangan revolusioner dari massa

14. Lihat Anne Fremantle, *Mao Tse-tung: An Anthology of His Writings*, 2nd print. A Mentor Book, 1963 p. 242-261.

rakyat beroktawali cipta jasa. Untuk rupa sifatnya tidak sonder atau tidak punya karakter yang pengaruh pada seorang kepala negara.¹⁵ Dengan kata peribahasa: "Maen meninggung gajah, leus meninggung lembu"; bukan untuk Liburan.¹⁶ Yang terjadi di dalam kantor yang leluasa dengan keleluasaan dan ketidakefisian Castro; Bendana Oktetra; Cita; Catuk meninggalkan seorang residen negara. Gubernur tata istilah dalam kantornya yang bersifat unik. Misalnya, ketika dia berbicara tentang kebijakan dan programnya dia sering mengatakan bahwa ini adalah hasil dari dia sendiri yang dia tulis di atas temboknya sendiri; atau yang sering dikatakan oleh residen ini bahwa seorang pengusaha bertemu dengan residen ini adalah seperti bertemu dengan Allah.¹⁷ Residen tiba-tiba saja bisa mengatakan bahwa dia adalah orang yang paling baik di dunia.¹⁸ Setelah dapat dengan自由heit, Castro juga mampu menggunakan bahasa Inggris yang dia pelajari di dalam kantor negara. Castro berbicara dengan bahasa Inggris yang tidak berpijak pada tentang hal-hal teknis dan teknologi, tetapi berpijak pada hal-hal manusia dan empatik bagi manusia. Misalnya ketika Castro mengatakan bahwa ia bukan orang yang baik, berpribadi dari bentuk ideologi dan politik tetapi ia bukan orang yang buruk, berpribadi dari bentuk idealisme dan politik.¹⁹ Misalnya ketika ia mengatakan bahwa ia bukan orang yang baik, berpribadi dari bentuk idealisme dan politik.²⁰ Agustus 1964 di Djakarta, Dr. N. Achir bersabaran di kantor residen kabupaten.²¹ Saigon tidak hanya dibangun sebagai ibu kota negara, tetapi dibangun sebagai sebuah pedoman untuk bangunan-bangunan di seluruh Indonesia seperti bangunan yang didisain oleh Pak Nahar dari Gepet dan Djedam pada masa penjajahan Prancis. Saigon merupakan sebuah kota yang dibangun dengan baik dan indah, tetapi yang penting bukan itu saja, tetapi bagaimana bangunan tersebut dibangun untuk memperbaiki pengaruh residen negara terhadap bangunan-bangunan tersebut yang dibangun.²² Oleh karena itu, residen residen tidaklah menarik di kota-kota lain di Indonesia. Residen residen tidaklah menarik di kota-kota lain di Indonesia.²³ Oleh karena itu, residen residen tidaklah menarik di kota-kota lain di Indonesia.²⁴

Tentang komunitas Indonesia, Dr. N. Achir juga tidak ada tanggapan mengenai pedoman-pedoman dasar bangsa Indonesia kecuali kadu-kadu kebangsaan dan pedoman-pedoman dalam kelembagaan di dalam Indonesia seperti manusia yang didisain oleh Pak Nahar dari Gepet dan Djedam pada masa penjajahan Prancis. Saigon merupakan sebuah kota yang dibangun dengan baik dan indah, tetapi yang penting bukan itu saja, tetapi bagaimana bangunan tersebut dibangun untuk memperbaiki pengaruh residen negara terhadap bangunan-bangunan tersebut yang dibangun.²⁵ Oleh karena itu, residen residen tidaklah menarik di kota-kota lain di Indonesia.²⁶ Oleh karena itu, residen residen tidaklah menarik di kota-kota lain di Indonesia.²⁷ Oleh karena itu, residen residen tidaklah menarik di kota-kota lain di Indonesia.²⁸ Oleh karena itu, residen residen tidaklah menarik di kota-kota lain di Indonesia.²⁹ Oleh karena itu, residen residen tidaklah menarik di kota-kota lain di Indonesia.³⁰ Oleh karena itu, residen residen tidaklah menarik di kota-kota lain di Indonesia.³¹ Oleh karena itu, residen residen tidaklah menarik di kota-kota lain di Indonesia.³²

15. Andi Perniati, *ibid.*, p. 260.
16. Elliot Smith & Peter H. Pham, *Malaya's forgotten leader: Muji Pitame*. 2nd printing. New York: Frederick A. Praeger, 1964, p. 212.
17. Tidel Castro, *Recuerdos del Maestro Keludzihem*. Tercer volumen. Semarang, 1984. Tidel Castro, Bendana Oktetra, Bendana, Bindungs-Verlag, Pustaka Pelajar.
18. Tidel Castro, *ibid.*, n. 15. Tidel Castro, Bendana, Pustaka Pelajar.

kaum tuan tanah dan kaum reaksioner lainnya, menjintai perjuangan revolucioner untuk merampungkan tugas Revolusi Agustus 1945 sampai kekaranya dalam perjuangan menuju ke Sosialisme dan sebaliknya membentki kaum kota-revolucioner yang menghalangi terlaksana tugas tersebut serta berkehendak mempertahankan sistem pengelusapan imperialis dan feudal yang ada.”¹⁹

Sebagai usaha untuk menyelerakan perjuangan kaum komunis dengan Manipol-Uudek Presiden Soekarno yang menggesa kembali kepada “kepribadian nasional dalam kebudayaan”, Aidit menegaskan dalam pidatonya bahwa:

saster
fukiyama

“Sastru dan seni iang berkepribadian pada hakikatna adalah perwujudan patriotisme di bidang sastra dan seni. Dan patriotisme kita adalah patriotisme proletar, patriotisme sosialis atau patriotisme progresif, jaitu *patriotisme jang menjintai tanahku dan di atas segala-galanya menjintai Rakjat Indonesia serta membela kepentingan mereka terhadap kaum penghiay.*”²⁰

Sejua dengan Mao Tse-tung, Aidit tidak melupai satu golongan rakyat lagi yang menurut pendapatnya adalah dari golongan terhisap juga. Golongan ini ialah golongan perajurit. Tentang peranan perajurit ini, Aidit berkata:

“...selama ioi masih ada se golongan Rakjat jang belum di perhatikan dan belum kita djadikan objek kajaz sastra dan seni, jaitu massa prajurit. Pada hal setja politik bagi kita sudah tidak ada soal lagi, mereka pada umumnya adalah Rakjat pekerja jang memanggul senapan, sebab mereka pada umumnya berasal dari buruh, tani dan Rakjat pekerja linoja.”²¹

Dengan dimasukkan golongan perajurit sebagai tambahan pada sokoguru PKI yaitu tani dan buruh, kita melihat suatu perkembangan dalam “approach” politik PKI untuk “memikat” perajurit bagi kepentingan politik PKI. Iri mengingatkan kita kepada pidato Mao Tse-tung di Yenan pada tahun 1942 yang ‘lu di mana Mao menjadikan perajurit sebagai salah satu sokoguru perjuangan komunisme. Aidit menyedari bahwa suatu revolusi sosial dan politik tidak bisa sukses tanpa diikutsertakan golongan perajurit di dalamnya. Mengingatkan bahwa

-
19. Lihat D.N. Aidit, *Dengen Sastra dan Seni jang Berkepribadian Nasional menggabudi HartaKu, Tiso dan Prajurit*. Djakarta: Yayasan “Pembaruan”, 1964, h. 17.
 20. D.N. Aidit, *ibid.*, h. 27
 21. D.N. Aidit, *ibid.*, h. 30

saingan politik yang hebat terhadap PKI diwaktu rezim Soekarno itu ialah dari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, khususnya Angkatan Darat, maka PKI secara diam-diam menyusup masuk ke dalam tubuh ABRI, membina perwira-perwira tinggi untuk bersimpati dengan perjuangan PKI. Pidato Aidit pada KSSR dapat dikatakan sebagai suatu "umpam" untuk memancing simpati dari yaaqurit untuk menyebelahi perjuangan PKI. Keadilan ekonomi yang gawat, suasana politik yang menjurus kepada blok komunisme, dan berbagai usaha penyelewengan yang berlaku dewasa itu membantu PKI untuk menjadi "juruselamat" bagi rakyat kecil yang juga termasuk golongan perjaaurit.

Selbagai catatan dapat dikatakan bahwa taktik-taktik PKI dewasa ini menjadi lebih agresif lanjutan ia mengetahui bahwa pengaruhnya mudah merajai luas di berbagai pelosok kepulauan Indonesia. Sebagai partai komunis yang ketiga besarnya di dunia di samping Uni-Soviet dan Republik Rakyat Tiongkok, PKI mendapat perhatian yang istimewa dari kedua "gergasi" itu. Melihat bahwa keadaan sudah matang untuk meningkatkan aksi-aksi yang militan, maka PKI mengambil jalur politik Mao Tse-tung yang agresif itu, dan menolak konsep "co existence" komunis Uni-Soviet.

Referat D.N. Aidit pada KSSR merupakan sebagai petunjuk jalan kepada kader-kader komunis dan pekerja-pekerja kebudayaan dalam Lekra untuk mempengaruhi rakyat dan menyibarkan konsep komunisme ditengah-tengah rakyat. Aidit menganggap Lekra sebagai organisasi kebudayaan "di bawah pimpinan partai telah berdiri ditarism paling depan dalam monegakkan prinsip mulia ini (jaitu "berkepribadian dalam kebudayaan") dan dalam menggausjang kebudayaan dikader imperialis dan foodal."²²

Sekarang tressrahlah kepada para cendekiawan dan snstrawan-sastrawan dan pekerja-pekerja kebudayaan dalam Lekra untuk melaksanakan cita-cita "suci" partai itu. Segala-galanya telah diarab, diturunkan, diajar oleh ketua partai agar para anggota Lekra tidak tergelincir dari perjuangan PKI tersebut.

Kaum intelek dan pengarang dalam Lekra V.I. Lenin dalam kurangannya *What Is To Be Done* berpendapat bahwa pembentukan teori dan teknik perjuangan komunisme bermula dari golongan intelektual dan tidak dilahirkan secara spontan di kalangan massa rakyat.²³ Ini tidaklah

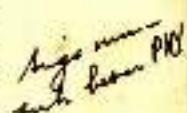
22. Lihat D.N. Aidit, "Koharkan Ofensif Revolucioner di bidang Kehudajaan". *Zaman Baru*, no. 5, (Mei 1965), h. 1-3.

23. V.I. Lenin, *What Is To Be Done*, Translated by V and Patricia Utechin. Edited, introduced with notes by S.V. Utechin. London: O.U.P. 1963, p. 17

bermakna bahwa kaum buruh dan kaum proletar yang lain tidak bisa mengambil bagian dalam perkembangan tiori sosialis. Mereka bisa mengembangkan tiori-tiori tersebut bila mampu tingkat pengetahuan mereka menyamai kaum intelektual karena rata-rata kaum proletar sangat rendah pengetahuannya. Lebih jauh lagi Lenin menegaskan bahwa partai harus merupakan sebagai "pimpinan politik kaum proletar", dan juga sebagai "guiding force" dalam pergerakan yang menyatu dan mengarabkan perjuangan kaum proletar.²⁴

Peranan kaum intelektual ini juga dipandang penting dalam perjuangan menyibar dan memanukan pahaman komunisme oleh tokoh komunis Mao Tse-tung. Mao menggalakkan kaum intelektual supaya turun dari "menara gading" mereka dan mengadakan pengintegrasian dengan kaum buruh, tani dan perajurit. Seorang intelektual, menurut pendapat Mao, adalah seorang yang bukan saja mencita buku-buku ilmu pengetahuan, tapi juga aktif dalam kerja-kerja yang praktis seperti yang dilakukan oleh pekerja-pekerja lain. Mereka yang membuat kerja-kerja tiori harus pula aktif dalam penyelidikan-penyelidikan yang praktis. Dengan demikian seorang intelektual menjadi seorang komunis dan pekerja kebutuhan yang berfaedah dan baik.²⁵

Golongan intelektual didarat Cina Komunis telah diarah oleh Partai untuk memahami cita-cita Partai dan sekaligus mengintegrasikan golongan tersebut dengan kaum buruh, tani, dan perajurit. Mereka diajari untuk mempelajari perkembangan masyarakat menurut metode "dialectical and historical materialism", dan mempelajari konsep bahwa "sejarah adalah ciptaan buruh". Di samping itu kaum intelektual disuruh mempelajari tiori-tiori pertentangan kelas, di samping ajarnya untuk memerlukan tiga musuh besar Partai, yaitu imperialisme, feudalisme dan berokratisme imperialisme. Untuk arili-ahli sejarah mereka diwajib pula mempelajari karangan-karangan Mao seperti "Tentang Praktek" (On Practice), "Tentang Kontradiksi" (On Contradiction), dan "Laporan tentang satu penelitian Pergerakan Kaum Tani di Hunan" (Report of an Investigation into the Peasant Movement in Hunan) dan lain-lain karya klasik Marxisme.²⁶



Apakah PKI tidak melakukan tindakan yang sama terhadap kaum intelektual dan pengarang-pengarang serta sarjana-sarjana yang tergolong dalam Lekra, HSI dan CGMI dan sebagainya? Memang ada

24. V.I. Lenin, *ibid.*, p. 2.

25. Stuart R. Schram, *ibid.*, p. 115-120

26. Lihat James P. Harrison, "The Ideological Training of Intellectuals in Communist China", *Asian Survey*, no. 10 (October 1965), p. 491-502.

usaha-usaha PKI untuk menginstruksikan serta meminta kaum intelektual yang bergabung dalam organisasi-organisasi di bawah PKI untuk melaksanakan cita-cita PKI itu. Namun demikian masih kelbatan satu sikap tolak ausur di kalangan Comite Central PKI tentang seniman-seniman dan sastrawan-sastrawan PKI yang bisa peyakit "ngeloni ideologi burdjuis ketjil".²⁷ Tentang sastrawan-sastrawan dan seniman-seniman yang bersikap demikian, Aidit berkata:

"Mereka mencintai kaum buruh dan kaum tani bukan karena mereka sudah sungguh mendjadi bagian dari Rakjat pekerja, tapi karena didorong oleh rasa belas kasihan intelektual melihat penderitaan kaum buruh dan kaum tani. Titik-tolak mereka dalam merandang sesuatu adalah titik-tolak burdjuis ketjil. Tjiptaan mereka pun, sekalipun mereka menulis tentang kaum buruh, buruh tani atau tani miskin, pada hakikatnya ditujukan untuk memenuhi selera burdjuis ketjil. Ketika sedang mentjipta mereka diliputi oleh kekuatan kalau si Anu dan si Pulan, maksudnya si Anu dan si Pulan burdjuis ketjil, tidak senang dengan buah tjiptaan nya. Orientasi mereka belum orientasi proletariat. Kawan yang demikian masih ada dari dalam waktu jang pandjang termasuk ada di dalam Partai kita, karena pintu Partai kita akan terus terbuka bagi mereka jang bukan herasal dari proletariat, termasuk sastrawan dan seniman nya."²⁸

Sungguhpun terdapat sastrawan-sastrawan dari seniman-seniman dalam PKI/Lekra yang dianggap "burdjuis ketjil" namun Aidit tidak bisa memusuhi mereka. Hal ini bisa dimengerti bahwa Indonesia dalam kegawatan politik dan ekonomi masih belum dikusasi sepenuhnya oleh PKI. Tindakan-tindakan yang agresif dan militan terhadap kaum intelektual, pengarang dan seniman seperti yang dilakukan di Uni-Soviet dan di Republik Rakyat Tiongkok itu bisa berlaku karena partai komunis telah berkuasa penuh di sana. Sebab itu PKI sangat hati-hati bila "mengkritik" tindak taudik golongan intelektual dari sastrawan di dalam PKI/Lekra. PKI tidak mampu pada waktu itu untuk memusuhi golongan tersebut karena peran golongan intelektual di dalam organisasi-organisasi PKI sangat diperlukan pada waktu itu. Sebab itu secara diplomatis Aidit berkata, "Pada umumnya kader sastrawan dan seniman kita sudah melalui fase tjinta jang dangkal kepada kaum buruh, tani, pradjurit dan Rakjat pekerja laionya."²⁹

27. D.N. Aidit, *Trijaya Sastra dan Seni...*, h. 47.

28. D.N. Aidit, *ibid.*, h. 47.

29. Aidit, *loc. cit.*

Tapi sebagai usaha untuk menunjukkan garis ideologi yang hetul kepada kaum seniman dan sastrawan di dalam Lekra, PKI menempatkan Njoto, seorang tokoh komunis yang berstatus wakil ketua II dalam Politbureau PKI yang juga menjadi anggota dalam Comite Central di samping memegang jawatan sebagai ketua propaganda (agitprop) PKI, didalam Lekra.³⁰ Setiap aktivitas Lekra mendapat perhatian dan petunjuk dari pimpinan PKI dan tokoh-tokoh komunis yang terkemuka. Dengan jalan demikian kewaspadaan terhadap setiap "penyelewengau" dari ajaran-ajaran komunisme bisa dilakukan.

Melihat dari jumlah para pengarang, sastrawan dan para cendekiawan yang menjadi anggota-anggota Lekra atau HSI, maka kami berpendapat bahwa PKI mendapat sukses dalam penggembelangan kaum pengarang, sastrawan dan cendekiawan. Misalnya nama-nama tokoh kesusastraan dan kebudayaan seperti Hr. Bandsharo, Bakri Siregar, Boejoeng Salch, Utuy Tatang Sontani, Rival Apin, Agam Wispi, Sobron Aidit, Pramoedya Ananta Toer, S. Rukiah adalah di antara beberapa nama yang terkenal dalam perkembangan kesusastraan Indonesia modern. Di samping itu terdapat Sitor Situmorang seorang penyair Indonesia yang terkenal, yang pada waktu tersebut menjadi ketua LKN. Dalam HSI terdapat pula seorang tokoh linguistik Indonesia, T.W. Kamil, dan seorang sarjana Jawa Kuno yang kawinkan yaitu Prof. Tjan Tjoe Siem.

Memang banyak anggota-anggota Lekra yang terkenal yang memberi "impact" kepada persoalan-persoalan kesusastraan dan kebudayaan diwaktu itu. Agak sukar bagi kita untuk memhicarakan mengupakah setengah dari sastrawan-sastrawan dan seniman-seniman Indonesia yang terkenal memasuki kamp Lekra.³¹ Sekiranya kita meninjau dari segi sosial-politik mungkin kita bisa membuat rincian-rincian tentang hal tersebut. Oleh karena kendala sosio-ekonomik-politik yang parah menyebabkan setengah dari sastrawan dan seniman-seniman itu mencari "perlindungan" dalam organisasi-organisasi di bawah sayap partai politik yang revolusioner diwaktu itu. PKI melalui ormas-ormasnya memberi semangat dan harum yang diperlukan malah memberi ke-

30. Sunardi, *op. cit.*, h. 17

31. Untuk mengetahui nama-nama anggota Lekra yang duduk dalam Pimpinan Pusat Lekra dan dalam Sekretariat Pimpinan Pusat Lekra sila lihat lampiran lampiran diakhir penclitan ini. Juga lihat *Loporan Kabupaten Bokjat* (1), h. 85. Juga lihat *Mingguan Adi*, th. I, no. 30, tgl. 14 Nov. 1965 yang meribahkan nama-nama anggota Lekra yang hadir dalam KSSR. Juga lihat *Sinar Harapan*, th. VII, no. 2240, tgl. 2 Nov. 1967, yang meribahkan nama-nama anggota Lekra yang masih belum diacungkan diwaktu itu.

serpihan-kesempatan pada setengah dari mereka untuk naik ke atas.

Apakah semua anggota Lekra itu menjadi anggota-anggota PKI juga? Agak susah bagi kita untuk menentukannya karena keanggotaan dalam PKI sangat dirahsiakan sekali, apalagi bagi tokoh-tokoh yang terkenal. Kita hanya bisa mengetahui bilamana sekali sekalipun timbul masalah keanggotaan dalam PKI yang diucapkan oleh tokoh-tokoh PKI sendiri ataupun oleh sastrawan-sastrawan yang berkepentingan. Taktik kerahasiaan ini adalah satu taktik komunis dalam perjuangannya di arena politik. Dernikianlah rakyat Indonesia dikejutkan oleh hasil pengadilan Mahamilub bahwa Jusuf Muda Dalam adalah anggota PKI.³²

Menurut Njoto bahwa Joebo Ajoeb, Sekretaris Umum Lekra pada tahun 1959, Henk Ngantung dan Sudharsono bukan anggota PKI.³³ Pramoedya Ananta Toer dalam salah satu tulisannya berkata bahwa dia bukan anggota PKI.³⁴ Walaupun bukti-bukti yang nyata tidak bisa kita perolehi, namun dari tulisan-tulisan dan pidato-pidato yang pernah dibuat oleh tokoh-tokoh Lekra, dapat memberi kesan kepada kita tentang masalah keanggotaan dalam PKI itu. Sekiranya mereka bukan anggota PKI namun dari tindak tanduk mereka kita bisa menganggap bahwa mereka bersympati dengan PKI dan perjuangannya. Slogansisme-slogansisme politik yang digunakan PKI sering mendapat dukungan dari Lekra. Sekiranya PKI menyebut-nyebut tentang "revolusi", tentang "rusakom", tentang "manipol", tentang "land-reform" dan sebagainya, maka tokoh-tokoh Lekra juga membuktikan bahwa yang sama yang disalurkan lewat tulisan-tulisan, pidato-pidato dan juga karya-karya mereka.

Dernikianlah jurubicara Lekra, Pramoedya Ananta Toer dalam sebuah tulisannya berjudul "Jang harus dilibat dan harus dibatasi!" (bagian ketiga) dalam menanggapi Manipol antara lain ditulisnya:

"Di dalam alam Manipol, sastra Indonesia harus berani untuk membebaskan matlamat kritis jang menilai sastra dari perspektif ketukangannya. Kritik sastra Indonesia dalam alam Manipol harus bisa memaafkan kekurangan jang terdapat didalam ketukangan, bahkan harus mengisi kelemahannya, tapi basis politik, basis ideologi sama sekali tidak boleh meleset...."³⁵

-
32. Lihat *Proses Peradilan Jusuf Muda Dalam*. Djakarta: Penerbitan Kedaihsaan Agung Bidang Chasus, 1967
 33. Lihat *Laporan Kehilangan Rakyat (II)*. Djakarta: Lekra, 1952 h. 52
 34. Lihat Pramoedya, "Djamhitan Gantung dan Konsepsi Preiden". *Harian Rakyat*, th. VIII, no. 1684, tgl. 28 Februari 1957.
 35. Lihat "Lerteris" dalam *Bintang Tanger*, th. XXXVI, no. 237, tgl. 7 September 1962

Seorang lagi tokoh Lekra yang terkenal, Prof. Bakri Siregar, dalam sebuah karyanya berkata, "Kesusasteraan kita (Indonesia) adalah cipta dari revolusi Agustus".³⁶ Iri adalah pendapat yang populer ditarangkan PKI yang menganggap bahwa revolusi Indonesia masih belum selesai. Seorang lagi tokoh LKN yang juga seorang penyair terkenal, Sitor Situmorang, tidak kettinggalan membuat sloganisme-slogarisme a la PKI/Lekra dalam tulisan-tulisannya. Ia menolak ciptasaster yang menentang revolusi dan Manipol. Mengambil garis politik PNI/Asu pada waktu itu, Sitor berpendapat, "Sikap nasionalis, seperti mestinya setiap Manipolis dimana perlu dapat membelakangi 'nilai artistik' apalagi yang berasal dari alam kontra revolusi. Keperluan sosial politik harus dilakukan".³⁷

Seperi mana yang pernah dinyatakan oleh D.N. Aidit bahwa Lekra didirikan atas inisiatif PKI dan, oleh karena itu, Lekra merupakan front kebudayaan PKI. Maka dapat kita nyatakan dengan hati terbuka bahwa anggota-anggota Lekra boleh jadi terdiri dari orang-orang komunis, atau kalau tidak seluruhnya komunis, adalah terdiri dari orang-orang yang bersimpati dengan perjuangan komunis. Resolusi-resolusi KSSR yang membahas pidato pemimpin PKI, D.N. Aidit, selain dari menyatakan garis-garis perjuangan Partai terhadap penumpasan kebudayaan imperialis,封建的 dan kapitalis, juga menerima dengan baik ide-ide garis politik dalam kebudayaan menurut arahan Partai. Antara lain resolusi itu menegaskan:

"Pada umurnya, kedua sastrawan dan seniman kita sudah melalui fase 'tjinta anak djawil' atau tjinta jang dangkal, dan ini harus diingatkan menjadi 'tjinta merpati', jaitu tjinta jang membawa mati, tjinta joog mendalam jang memimbalkan rindu dendam kepada kaum buruh, tani dan pradjurit, dan Rakjat pekerja lainnya. Rasa tjinta jang dermikian ini harus terus menerus diturunkan dan diperjuangkan. Semuanja iri adalah soal ideologi. Menyatukan perasaan dan pikiran dengan Rakjat pekerja hanja mungkin jika kita mengintergrasikan diri dengan mereka, jaitu jika kita membiasakan diri turun kebawah melakukan riset dengan metode 'tiga sarna', dan dengan sendirinya 'Marxisme-Leninisme' untuk mengungkapkan kontradiksi jang tidak mudah kelihatan, kontradiksiz jang

36. Lihat Bakri Siregar, "Pendukungan Suster pada Revolusi Agustus", *Zaman Baru*, no. 19 (Okttober 1961), h. 3.

37. Lihat Situmorang, "Posisi Nasionalis Jitengah-tengah Matlam Phobia Kehidupan", *Sabuk Indonesia*, no. 182, h. 10, tgl. 16 Mei 1963.

ada dalam perasaan dan hati massa".³⁸

Di samping mengkomandokan kaum komunis, para seniman dan intelektual dalam melancarkan cita-cita PKI, resolusi KSSR itu juga menyentuh soal penyakit "ngeloni ideologi burdjuvis ketjii" di kalangan kader-kader sastrawan dan seniman. Ini mungkin ditujukan kepada mereka yang masih belum bisa mengidentifikasi perjuangan komunisme dengan golongan proletar. Sepanjang pengetahuan kami tidak pernah dilancarkan "pengganyangan" terhadap sastrawan, seniman dan cendekiawan Lekra maupun yang menjadi anggota PKI karena ketidakbecusan dalam identifikasi. Tidak pernah diadakan kritik diri dan konfensi di kalangan kader-kader komunis sekiranya mereka melakukan kesalahan seperti mana yang lazim berlaku di Uni-Soviet dan di Republik Rakyat Tiongkok.³⁹

Proses iridoktrinasi ajaran komunisme itu berjalan terus walaupun di kalangan Lekra terdapat sebilangan anggota yang masih belum kuat keyakinan ajaran-ajaran "Marxisme-Leninisme"nya. Aidit sebenarnya menjalarikan dasar yang pernah diperaktekan dulunya oleh Mao Tze-tung sebelum Mao berkuasa dalam politik tanahairnya. Ia membiarkan para cendekiawan yang bersamanya untuk meujalankan aktivitas-aktivitas kultural menurut pengalaman mereka sendiri-sendiri, walaupun dasardasar itu kurang sesuai dengan cita-cita komunisme. Yang penting ialah kuasa, dan kuasa itu masih belum diperoleh PKI lagi. Yang penting ialah mempunyai suatu gelombang massa yang kuat, terdiri dari golongan intelektual hingga kepada golongan proletar. Sekiranya kuasa sudah di tangan PKI maka soal "pembersihan" anggota-anggota yang tidak konsekwen dalam perjuangan komunis bisa dilaksanakan. Sebab itu PKI bisa "mencriina" pengarang-pengarang yang punya "vested-interest" dalam Lekra. Yang penting bagi PKI ialah supaya ia bisa memperalatkan orang-orang itu untuk melaksanakan cita-cita PKI sendiri. Misalnya Pramodya Ananta Toer adalah salah seorang sastrawan Indonesia yang terkemuka yang dikagumi orang baik ditanahair maupun di luar negeri karena karya-karyanya yang bermutu tinggi. Bila Pramodya menjadi anggota Lekra dan duduk pula dalam Pimpinan Pusat Lekra, PKI mem-

38. Lihat resolusi KSSR sebagai hasil dari pembahasan referat D.N. Aidit yang berjudul *Dengan Sastra dan Seni jauz Berkepribadian Nasional mengahsi Buruh, Tani dan Prabawit*.

39. Untuk keterangan lebih lanjut bacalah Walter N. Vickery, *The Cult of Optimism*. Bloomington: Indiana University Press, 1963. Lihat juga Max Hayward dan Leopold Labensz (ed.), *Literature and Reputation in Soviet Russia 1917-1962*. London: O.U.P., 1963. Juga lihat Cyr Birch, *Chinese Communist Literature*, New York: Frederick A. Praeger' 1963.

peralihan prestasi Pramoedya itu untuk kerja-kerja politik-kultural PKI. Waktu rakyat dan pemerintah mempunyai prasangka jelek terhadap bangsa Cina di Indonesia, Pramoedya menulis sebuah buku berjudul *Han Kian di Indonesia*, di mana ia memperjuangkan golongan Cina di Indonesia. Karena jasa-jasanya itu Pramoedya diberikan seluruh pabrik potlot.⁴⁰

Penyair-penyair dan sastrawan-sastrawan yang lain diberikan kesempatan oleh PKI/Lekra untuk melawat kenegara-negara komunis, sosialis atau menghadiri konferensi-konferensi di negara-negara tersebut. Sastrawan-sastrawan seperti Hr. Bandahari, Utuy Tatung Sontani, Agum Wispi, S. Anantaguna, Sabroni Adit, Pramoedya Ananta Toer, Bakri Siregar, Boejoeng Salch, pelukis Basuki Resobowo, Saman-djaja dan lain-lain lagi mendapat kesempatan yang baik keluar negeri atas inisiatif PKI/Lekra. Sitor Situmorang didekati orang-orang komunis dan diberi kesempatan untuk mengetuai delegasi pengarang-pengarang Indonesia ke Peking. Bukan saja pengarang-pengarang Lekra yang diberi kesempatan melawat keluar negeri tapi juga pengarang-pengarang yang non-Lekra diberi juga kesempatan yang sama untuk "memancing" mereka supaya berpindah kepada PKI/Lekra. Sastrawan-sastrawan M. Balfas, Triano Sumardjo almarhum pernah diberi kesempatan melawat Peking dengan harapan mereka nanti bisa memberikan gambaran-gambaran yang muluk-muluk dan indah-indah tentang negara komunis di bawah rejim Mao Tze-tung.

Secara halus PKI menjalankan jarumnya untuk mendapatkan simpati dan kerjasama dari pengarang-pengarang dan seniman-seniman Indonesia. Sekiranya seorang sastrawan terkenal lemah ekonomi-nya atau mempunyai ambisi untuk bergiat dalam bidang politik seperti Sitor Situmorang yang menurut pembicaraan teman-teman sastrawan lain ia sangat berafsu sekali untuk menjadi menteri Pendidikan dan Kebudayaan, maka PKI/Lekra menyokongnya dalam segala usaha-usahanya itu. Paling tidak Sitor menjadi anggota DPRCR mewakili karyawan/seniman, Henk Ngantung, seorang pelukis yang juga menjadi anggota Lekra pernah menjabat jawatan sebagai Wakil Gubernur Kepala Daerah Djakarta Raya dan disamping itu mewakili pekerja kebudayaan dalam Dewan Pertimbangan Agung.⁴¹

Kesempatan-kesempatan lain yang diberikan oleh Lekra kepada

40. Lihat *Angkatan Baru*, no. 8, th. 1, tgl. 1 Agustus 1965 dengan judul kartun-an, "Waspadalah pada Gerpol di bidang Budaya".

41. Lihat *Laporan Kehadiran Radjat (II)*, hal. 22.

kaum sustrawan, seniman dan intelektual di dalam organisasi tersebut cukup merangsangkar. Bagi mereka yang menginginkan popularitet, baik sebagai seniman maupun sebagai pengarang. Lekra membuka pintunya. Kebanyakan pelukis-pelukis, pengarang-pengarang muda mendapat kesempatan menunjukkan bakat mereka di dalam organisasi ini. Beberapa kali Lekra mengadakan pameran senirupa, seniukis dan karikatur di samping mengintensifkan lagi minat dengan ide-ide baru dalam kesenian-kesenian rakyat seperti ludruk, wayang orang, seni tari dan sebagainya. Dalam hari-hari di hujah pengaruh PKI diterbitkan pula lampiran-lampiran khusus untuk memperkenalkan soal-soal kultural dan keusastraan. Pada lampiran-lampiran inilah penulis-penulis muda yang kurang terkenal atau yang tidak terkenal memperkenalkan karya-karya mereka. Beberapa orang penyair yang bergabung dalam Lekra diberi kesempatan oleh Lekra untuk diterbitkan kumpulan-kumpulan puisi mereka. Seringkali kumpulan-kumpulan puisi itu merupakan suatu sikap politik tertentu yang sesuai dengan cita-cita PKI. Seringkali hasil lawatan para penyair ke negara-negara komunis membuatkan "ilmah" kepada mereka untuk mencipta puisi-puisi seperti yang kelihatan dalam kumpulan puisi *Dari Bumi Merah* kacangan Hr. Bandaharo, dan *Sakubut* oleh Agan Wispi. Selain dari kumpulan tersebut terdapat pula kumpulan-kumpulan puisi seperti *Bukit 1211* dari buabtagan F.I. Risakotta, Sudisman dan Rumarobi, dan *Zaman Baru* dari karangan Sitor Situmorang. Sitor menulis puisi-puisi ini basi "ilmah" yang diperolehnya setelah melawat ke Tiongkok Komunis.

Sokoguru perjuangan PKI/Lekra ialah kaum tani, buruh dan perajurit. Persoalan-persoalan dan problem-problem yang menyangkut golongan-golongan tersebut khasnya mengesai kaum tani sering "dipuisikan" oleh penyair-penyair Lekra. Dua di antara beberapa buah kumpulan puisi yang memperjuangkan kaum tani ialah *Jang Bertanahair Tapi Tak Bertanah*, kumpulan S. Anantaguna, dan sebuah lagi *Matinja Seorang Petani* yang merupakan kumpulan puisi bersama dari berbagai penyair. Dalam kumpulan di atas terdapat pula puisi-puisi ciptaan D.N. Aidit dan Njoto. Sebagai suatu sumbangan penghargaan dan dedikasi terhadap Partai maka diterbitkan pula sebuah kumpulan puisi khusus memuatkan puisi-puisi bertemakan PKI yang diberi nama *Partai Dalam Puisi*. Dalam kumpulan ini D.N. Aidit dan Sudisman menyumbangkan sebuah puisi tiap-tiap seorang.

Dalam bidang senitari dan dalam bidang drama tradisionil seperti ludruk, ketoprak, wayang kulit dan sebagainya, PKI tidak ketinggalan membuat infiltrasi ke dalam unsur-unsur kultural tersebut untuk men-

jadikan drama-drama tradisionil, senitari dan perwayangan sebagai alat yang ampuh bagi perjuangan dan penyibaran komunisme. Di Baliumpamanya kader-kader PKI meleburkan tarian-tarian Bali yang erat hubungannya dengan keagamaan Hindu-Bali untuk disesuaikan dengan cita-cita Partai, menghina dan membuat distorsi terhadap segala macam aktivitas-aktivitas keagamaan Hindu-Bali agar rakyat Bali menjadi benci pada kehidupan agama mereka yang bersifat tradisionil itu.⁴²

Dalam segala bidang kultural PKI/Lekra mencoba mempengaruhi rakyat agar rakyat menerima ideologi komunis, dan berjuang di samping ataupun dalam organisasi-organisasi PKI. Aksi-aksi dan aktivitas-aktivitas kultural itu diperluaskan dari kota-kota besar hingga ke desa-desa guna menunjang pengaruh komunisme di kalangan rakyat jelata. Dengan lain perkataan PKI/Lekra melancarkan suatu indoctrinasi massal di kalangan rakyat sebagai suatu kondisi sebelum ia merebut kekuasaan.

- bab V 1. pengetahuan religius by. P.R.I.
2. kebudayaan politik oleh lembaga
3. Mr. "politik adalah penghuni"
4. Mao Tse Tung + ault Mg. seni + sastera
5. pengetahuan "humanis"
6. .. "sastera berkiprah"
7. Mg. musik besar PKI
8. Sitor Mg. nilai seni
9. yg. hrs. dicapai oleh manusia

cf pendapat agama adalah prasentaris!

(ada analogi? lk. Buku,
Ses 73)

⁴² Liwt Ronald McKie dan Beryl Bernay, *Bali. Australia*: Angus & Robertson Ltd., 1969, h. 95-96.

BAB KETIGA

LEKRA DENGAN persoalan POLITIK DAN SENI

Surat Kepercayaan "Gelanggang" yang ditandatangani di Djakarta pada tanggal 18 Februari 1950 membawa satu fase kemajuan lagi dalam persoalan kultural dan kesusastraan di Indonesia. Manifest tersebut memberikan suatu identitas kepada suatu angkatan sastrawan dan seniman yang dikenali sebagai Angkatan '45.¹ Pernyataan sikap dalam pembentukan kebudayaan baru Indonesia ini sangat penting. Oleh karena itu kami memukakan sepenuhnya dalam tulisan ini.

"Kami adalah ahli waris jang sah dari kebudayaan dunia dan kebudayaan ini kami teruskan dengan tjara kami sendiri. Kami lahir dari kalangan orang-banyak dan pengertian rakyat bagi kami adalah kumpulan tjantung-baur dari mana dunia baru jang sehat dapat dilahirkan."

Ke-indonesian kami tidak semata-mata karena kulit kami jang sawo-matang, rambut kami jang hitam atau tulang pelipis kami jang mendjorok ke depan, tetapi lebih banjak olch apa jang diutarakan oleh udjud pernjataan hati dan pikiran kami. Kami tidak akan memberikan suatu kata-ikatan untuk kebudayaan Indonesia. Kalau kami berbitjara tentang kebudayaan Indonesia, kami tidak ingat pada melaplap hasil kebudayaan lama sampai berkilat dan untuk dibanggakan tetapi kami memikirkan suatu penghidupan kebudayaan baru jang sihat. Kebudayaan Indonesia ditetapkan olch kesatu-an berbagai rangsang suara jang disebabkan suara-suara jang dilontarkan

1. Lihat H.D. Jassin, *Angkatan '45*. Djakarta: Jassin Dharmo 1951.

dari segala sudut dunia jang kemudian dilontarkan keribali dalam bentuk suara sendiri.

Kami akan menentang segala usaha jang mempersempit dan menghalangi tidak betuloja pemeriksaan ukuran-nilai.

Revolusi bagi kami ialah menempatan nilai baru atas nilai usang jang harus dibantjarkan. Demikian kami berpendapat bahwa revolusi di tanahair kami sendiri belum selesai.

Dalam penemuan kami, kami mungkin tidak selulu asli; jang pokok ditemui ialah manusia. Dalam tjara kami memberi, merubah dari menclaishlah kami membawa sifat sendiri.

Penghargaan kami terhadap keadaan keling (masjarakat) adalah penghargaan orangz jang mengetahui adanya saling pengaruh antara masjarakat dan seniman".²

Pendapat bahwa "Revolusi di tanahair kami sendiri belum selesai"³ tidak ditentang oleh Lekra karena Lekra sendiri berpendapat bahwa Revolusi Indonesia memang belum selesai. Yang dikecam oleh Lekra lewat tokohnya, Klara Akustia, ialah konsep *humanisme universal* dari pernyataan *Surat Kepercayaan "Gelanggang"* tersebut. Klara Akustia membuat garis Revolusi '45 sebagai revolusi nasional dan justru itu harus merancarkan segala perjuangan nasional yang berporoskan kerakyatan. Lebih jauh lagi ia menuduh bahwa sastrawan-sastrawan Angkatan '45 "berbalik menentang perubahan masjarakat bekas koloni Belanda kemasjarakatan kerakjatan". Klara Akustia menjelaskan bahwa "Perkembangan kesusastraan adalah pertarungan klasz jang bertentangan kepentingan, jang satu mempertahankan kekolotan, jang lain mengusahakan kemajuan".⁴ Dengan menggunakan nama lain, Jogaswara, Klara Akustia memberi cap bahwa "Angkatan '45 sudah mampus".⁵

Polemik antara Lekra dan pengarut-pengarut *humanisme universal* bukan saja berlaku di Djakarta tapi juga di Medan. Tokoh Lekra di Medan pada waktu itu, Bakri Siregar mengadakan polemik dengan Aoh K. Hadimadja dan hasil dari polemik itu dapat dilihat dalam buku

2. Lihat H.B. Jassin, *Gema Tanah Air Prosa dan Puisi 1942-1945* Cetakan ke 4. Diskerta: Balai Pustaka, 1959, h. 12. Juga libat A. Teeuw, *Poetry and Thought dalam Kemanusiaan Indonesia Baru*. Djakarta: Yayasan Pembangunan, 1952, h. 170.
3. Libat Klara Akustia, "Kepada Seniman Universal" dalam *Bebberapa Paham Angkatan '45* susunan Aoh. K. Hadimadja. Djakarta: Tintamas, 1952, h. 82-91.
4. Bakri Siregar menjelaskan bahwa Klara Akustia, Jogaswara, A.S. Dharta adalah para penulis pengarang sastra. Lihat Bakri Siregar, "Prof. Dr. A. Teeuw tentang Lekra". *Zaman Baru*, no. 3, (Juni 1956), h. 39. Menurut keterangan Ajip Rosidi namanya yang sebenar ialah Radji.

Karangan Anh. K. Hadimadja Beberapa Pakem Angkatan '45. Bakri berpendapat bahwa kesusastraan Indonesia harus memenuhi tuntutan masyarakat dan bangsa Indonesia dan bukan menjadikan hasil-hasil sastra sebagai barang laku untuk kepentingan satu golongan kecil semata-mata. Dalam sebuah tulisannya mengenai penyair Chairil Anwar, Bakri mengecam penyair Angkatan '45 tersebut dan menganggap ia mati "sebagai orang yang tidak bertuhan".⁵ Agak aneh juga bagi orang Lekra masih mengingatkan soal ketuhanan karena perkembangannya dialog sejauhnya antara tokoh-tokoh Lekra dengan sastrawan-sastrawan dan cendekiawan-cendekiawan yang non-Lekra, persoalan ketuhanan tidak pernah ditimbulkan oleh orang-orang Lekra.

Bila Bakri Siregar berhijrah ke Djakarta ia banyak sekali menulis dalam harian-harian dan majalah *Zaman Buru* kepunyaan PKI/Lekra. Sebagai tokoh intelektual Lekra dan dosen pada Akademi Bahasa dan Sastra Multatuli, Bakri menulis sebuah buku yang membicarakan pembahasan dan perkembangan kesusastraan Indonesia yang ditinjau dari aspek Marxisme. Rumusannya tentang Lekra sangat memrik sekali di mana ia berkata:

"Sastrawan jang bergabung dalam Lembaga Kebudajaan Rakjat (LEKRA), jang dilirikkan tanggal 17 Agustus 1950, tegas berpihak kepada rakjat dan mengabdi kepada rakjat, dan dengan demikian atas dasar paham "Seni untuk Rakjat", menolak aliran "Seni untuk Seni" seperti jang dinjatakan dalam "Mukaddimah Lekra" serta "Konsep Kebudajaan Rakjat" (1950). Idez, pikiran serta karyaz Maxim Gorki, bapak realistic sosialis di Uni-Soviet dan Lu Shun, pelopor sastra Tiongkok modern dan revolusioner, serta tokoh repolusioner dan progresif serta dunia lain memberikan bahan dan merupakan pegangan bagi kalangan sastra progresif dan repolusioner di Indonesia, jang menjerum pula metode realisme sosialis dengan pegangan politik adalah panglima, mengabdi pada rakjat-pekerja".⁶

Seorang penyair dan intelektual Lekra yang terkemuka, Boejoeng Saleh, juga mengecam *humanisme universil*. Secara historis, ia berkata:

"Kaum bordjuis mentjoba mengemukakan andjuran pemisahan kaum seniman dari masjarakat dengan mengandjurkan "seni tak berpihak", "seni tanpa klas", "seni universal dan koemopolitan"

5. Lihat Bakri Siregar, "Dari pengertian tetep ketujuh", dalam *Beberapa Pakem Angkatan '45*, h. 78.
6. Lihat Bakri Siregar, *Sejarah Sastra Indonesia Modern (I)* Djakarta: Akademi Sastra dan Bahasa "Multatuli", 1964, h. 12.

jang berujud formalisme. Dengan sifatnya "seni untuk seni" bordjuis hendak memenjilkan dan mengutjilkan kaum seniman dari rakyat banyak".⁷

Dua kelihatan aliran pemikiran dua orang tokoh sosialis itu, dan kedua-duanya menolak konsep *humanisme universil*, dan secara tidak langsung mengidentifikasi konsep tersebut dengan golongan borjuis. Konsep yang "benar" menurut Boejoeng Saleh ialah seni itu harus berisi, mempunyai "tendens". Tapi ia juga mengakui bahwa harus ada paduan yang baik dan erat antara isi dengan bentuk supaya karya seni itu mempunyai mutu artistik. Namun demikian ia mengajurkan juga seni yang berpihak yang menurutnya adalah seperti di bawah ini:

"Disini terhadap formalisme kita kemukakan seni jang berisi, seni jang berpihak, berpihak kepada kebenaran dan kesadaran, pada jang lemah dan jang tertindas, pada Manusia dan Rakyat. Disini seni menjadi pendukung tjiatz jang besar, tjiatz keranauisaen untuk pembaharuan dan kemajuan, untuk pembebasan semua bangsa dan manusia, dan kesih besar antara sesama manusia."⁸

Merdeka
Selamat
Boejoeng

Suatu hal yang tidak bisa terlepas dari peninjauan kita bahwa menilai konsep kultural Lekra dan sikap budaya dari mereka yang non-Lekra ialah situasi masyarakat Indonesia setelah penyerahan keadaan bagi Indonesia. Pengorbanan darah, tenaga, hartabenda dari bangsa Indonesia untuk merebut kemerdekaan tidaklah sedikit. Siput revolusi yang memberikan cita-cita nasional tapi gagal untuk memberikan kerajuan sosial dalam masyarakat, meninggalkan kesan juga dalam bidang spiritual.⁹ Lukisan-lukisan zaman revolusi dan sesudah revolusi yang digambar oleh sastrawan-sastrawan Indonesia pada umumnya menjalari rasa-rasa penderitaan, kesukaran, pesimisme, konflik jiwa dan kemiskinan. Tidak kurang pula yang mengejek dengan pahit melihat kebobrokan dalam masyarakat sendiri. Demikianlah sikap Pramoedya dalam kebanyakan karyanya seperti *Keluarga Gerilya*, *Rukan Pasar Malam dan Korupsi*. Ada juga sastrawan yang melihat kelakuan manusia di zaman revolusi seperti "cowboys" dalam film dan mengejek golongan tersebut seperti mana yang dilukiskan Idrus dalam *Suzabaja* nya.

Sosana yang serba sukar itu adalah lanjutan dari revolusi yang belum selesai. Hal ini tampak jelas dari sikap yang diambil oleh golongan Lekra

7. Lihat Boejoeng Saleh, "Kearah Seni Berisi, sekitar soal 'tendens' dalam *Judonicia*, no. 6/7, (Juni/Juli 1953), h. 337-344.

8. Boejoeng Saleh, *ibid.*, h. 339.

9. Lihat W.P. Wertheim, *Indonesian Society in Transition*, 2nd. edition. The Hague dan Bandung: W. Van Hoeve, 1959, p. 308.

dan juga peritudung-pendukung *Surat Kepercayaan "Gelanggang"* yang menganggap "revolusi Indonesia masih belum selesai". Tapi Lekra lebih optimistik dalam menanggapi "essence" revolusi yang belum selesai itu. Untuk menyelesaikan revolusi orang bisa berbuat apa saja, dan harus berkorban segala-galanya demi kepentingan revolusi dan rakyat. Orang tidak harus berputusasa, berasa keciwa dalam tindakan fisik dan spiritual. Segala pengheruman manusia harus didasarkan pada revolusi. Demikianlah Joebar Ajoeb waktu membuat sorotan atas karangan Idrus Sarabaja mengecam penulis Sarabaja yang dianggapnya "tidak mempanjai pengertian tentang perusaman kebangsaan dan tentang revolusi ..."¹⁰

Pramoedya Ananta Toer pada permukaan tahun-tahun 50an masih sangsi untuk mempolitikkan kesusastraan. Dengan bijak ia menegaskan bahwa bukan kesusastraan itu yang diperlakukan tapi pengarangnya, karena tanpa pengarang maka tidak akan lahir kesusastraan. Mungkin diwaktu itu Pramoedya masih belum menjadi anggota Lekra maka sikap sastranya sangat berlainan sekali dari sikap politiknya setelah ia menjadi tokoh Lekra. Tentang problem sastra dan propanda, Pramoedya merulis demikian:

*penting
pew. sekly
bisa wong
diketahui
politisasi*

Dariah dimana faktor-faktor politik menentukan tak jarang apa jang dinamakan kesusastraan itu tumpuraduk dan merupakan bahan gubal antara sastra propaganda, antisipasi terhadap politik tertentu dengan mencakupkan kemungkinan lain. Dalam hal ini kesusastraan jang sesungguhnya, dikerbankan oleh dan untuk politik. Kesusastraan demikian adalah kesusastraan propaganda jang belum patut mendapat nama kesusastraan."¹¹

Seperti yang ditegaskan sebelumnya Lekra sebagai front kebudayaan PKI tidak bisa menyelenggara "Mukaddimah" dan "Konsepsi Kebudayaan Rakjat" yang telah pun disetujui oleh PKI. Dalam masyarakat Indonesia yang bobrok, moral yang becat, korupsi, petualangan dalam politik serta situasi ekonomi yang tidak stabil dan lebih-lebih lagi kehidupan kaum proletar yang menderita, merangsang bagi PKI dan ormas-ormasnya untuk meningkatkan lagi aksi-aksinya dalam segala sektor kehidupan masyarakat Indonesia. Demonstrasi-demonstrasi massa terhadap kedutaan-kedutaan Amerika, Inggeris dan Malaysia diwaktu itu dengan sendirinya menunjukkan sikongan rakyat terhadap

10. Libat Joebar Ajoeb, "Idrus dan Sarabaja", dalam *Indonesia*, no. 8/9, th. IV, (Agustus/September 1953), h. 516-519.

11. Libat Pramoedya Ananta Toer, "Kesusasteraan sebagai Alat", dalam *Indonesia*, no. 8, th. III (Agustus 1952), h. 7-12.

gagasan-gagasan politik yang dominan. PKI menjadi gerbang yang ditakuti, baik oleh pihak ABRI maupun oleh partai-partai politik yang lain yang tidak bersetuju dengan gagasan politik PKI itu.

Partai-partai politik yang non-komunis kehabisan daya untuk mencegah merebaknya pengaruh PKI. Lagi pula partai-partai tersebut tidak terorganisir dengan baik seperti PKI. Kekuatannya mereka sangat terbatas. PKI sudah lama menyusun strategi politiknya sejak D.N. Aidit memegang teraju kekuasaan dalam PKI. Sejak 1945 hingga lahirnya Manopol-Uedek pada tahun 1959 Indonesia tidak pernah mengalami keberilan politik. Ini menyebabkan rakyat menjadi keciwa dengan sistem pemerintahan "liberal" hingga akhirnya secara langsung atau tidak langsung rakyat terjebak dalam sistem pemerintahan totaliter Soekarno. PKI, sebagai partai politik yang terbesar, mendesak terus terhadap pemerintahan Soekarno hingga akhirnya timbul kultus peribadi terhadap diri manusia Soekarno. Di sinilah letaknya fase akhir bagi perjuangan PKI, suatu klimak dalam taktik PKI sebelum menggulingkan rezim Soekarno. Tambahan pula PKI menganut pahaman Marxisme-Leninisme yang bersesuaian pula dengan perjuangan yang militan dan agresif itu.¹²

Menurut ajaran Marxisme-Leninisme setiap alat harus dipergunakan sepenuhnya bagi kepentingan cita-cita partai. Sekiranya kesusastraan dijadikan propaganda, maka itu adalah keharusan dari perjuangan partai. Definisi propaganda dalam kamus dan ensiklopedia Uni-Soviet yang standar ialah "penafsiran ide, pengajaran, pikiran-pikiran politik dan pengetahuan, bagian-bagian pekerjaan partai komunis dan buruh dalam bimbingan ideologi massa, partai dan pekerja-pekerja".¹³ Dengan lain perkataan, propaganda adalah penting dalam sistem komunis. D.N. Aidit menanggapi peranan Marxisme-Leninisme dalam karya-karya kreatif sastra dan seni, berkata:

"Memperbaikan tinggi mutu ideologi dan tinggi mutu artistik", inipun harus juga ditujukan dengan diajan belajarn Marxisme-Leninisme dan pengintegrasian diri dengan massa, karena bahan baku untuk kerja kreatif sastra dan seni terdapat pada massa;

-
12. Sekembalinya D.N. Aidit dari lawatannya ke negara-negara komunis pada tanggal 29 September 1963, PKI menyebelahi komunis Cina dalam perselisihan ideologi komunis antara Uni-Soviet dengan Cina komunis. Keterangan lengkap berasal Arnold C. Brackman, *South East Asia's Second Front. The Popular Struggle in the Malay Archipelago*. 2nd. print. New York: Frederick A. Praeger, 1966, p. 250.
 13. Lihat John C. Clews, *Communist Propaganda Techniques*. London: Methuen 1964, p. 4.

dijuga keartistikan yang harus diolah oleh para seniman dan sastrawan terdapat pada massa. Pendeknya para sastrawan dan seniman harus menyediakan sumber kreasinya pada massa, dan terus-menerus membangun diri dan mendidik diri. Mutu ideologi kerja tidak mungkin tinggi kalau manusia yang mengkreasinya sendiri tidak menempati ideologimnya sendiri, tidak membangun diri di dalam kehangatan perjuangan revolucioner. Dan mutu artisik karja diajak dijuga tidak akan meninggi jika sastrawan dan seniman tidak terus-menerus mendidik diri, belajar Marxisme-Leninisme serta giat belajar dan giat berlatih dilipatgantung artistik".¹⁴

Untuk mengetahui bahwa komunisme memiliki rute pengawalan jalan pikiran manusia dan berusaha untuk mengawal pikiran individu dan suku manusia untuk bekerjasama bagi kepentingan partai. Tujuan yang akhir sudah tentu itu mengawal jalan pikiran massa, tapi dalam tingkat-tingkat permulaannya komunisme berusaha untuk menetralkan segala tantangan terhadapnya, dasar-dasarnya yang berlaku pada setiap masa tertentu.¹⁵

Mengingatkan sikap komunisme yang demikian, maka tidak mengherankan sekiranya A.S. Dharta¹⁶ dan Boejoeng Saleh¹⁷ mengungkapkan konsep "pertentangan klas", perjuangan untuk rakyat tertindas dan kesusastraan harus berpihak kepada rakyat. Alangkah anehnya bila orang terlahir dipengaruh dengan revolusi '45 hingga berbuat perlakuan penilinan yang mengejutkan tentang kelahiran angkatan sastrawan. Benny Tjung pernah berkata bahwa angkatan seniman lahir adalah "ditandai watak perjuangan manusiawi dalam suatu periode djaman".¹⁸ Lebih lanjut lagi ia menegaskan watak perjuangan manusiawi "masih dalam suatu periode revolusi, melawan imperialisme,封建ism, dan memperjuangkan nilai-nilai kemerdekaan yang murni; dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat".¹⁹ Justru itu menurut Benny Tjung lagi:

14. D.N. Alitit, *op. cit.*, h. 57.
15. John C. Clews, *op. cit.*, p. 21-22.
16. Lihat A.S. Dharta, "Djelen Perkembangan Kesusasteraan" (presidensinya dalam Kongres Kebudayaan Indonesia ke 2 di Bandung, 1951). *Indonesia*, riwayat Kongres Kebudayaan ke 2, (Januari/Febuari/Maret 1952), no. 1/2/3, h. 111, h. 76-79.
17. Lihat pendapat-pendapat Boejoeng Saleh yang menanggapi pendapat-pendapat M. Nasroen seperti dalam catatan kakti (16), h. 179-185.
18. Lihat Benny Tjung, "Senstra Indonesia parju Timoti Revolucioner?", (presentasinya dalam Simposium Peltitra Lembaga Sastra Indonesia yang disponsori Lekra yang diadakan di Balai Budaya, Djakarta tanggal 29 April 1960).
19. Benny Tjung, *mid.*

"Sampai sekarang belum ada satu angkatan jang baru. Angkatan jang ada masih satu, iaitu angkatan revolusi. Garis kesimpulan ini sesuai dengan garis eosiologi, politik dan kulturil umumnya. Di sini pula saja menarik garis logika, bahwa Chairil Anwar es sampai pada Pram, Sobron, Agam, Rumambi, S.M. Ardan, Sukaris, Eka Rahendra, W. Sontani adalah satu angkatan jang seb".²⁰

M.J. adh
angkat
wktu:

Di sini jelas kelihatan pengertian "angkatan sastra" yang berdasarkan faktor-faktor ekstrinsik seperti faktor-faktor politik yang dikemukakan oleh anggota Lekra Benny Tjung itu. Kita agak sangsi bilamana ia memasukkan Chairil Anwar sebagai sastrawan "angkatan revolusi". Apakah karena Chairil melahirkan puisi-puisinya yang penuh vitalisme dan individualisme, dan hidup dalam periode perjuangan merebut kemerdekaan maka ia, Chairil Anwar, digolongkan sebagai penyair "angkatan revolusi"? Apakah Situmorang dengan kumpulan puisinya *Surat Kertas Hujau* bisa digolongkan sebagai sastrawan "angkatan revolusi"? Bagaimana dengan Idris yang materialis *Swarajya* dan dikecam oleh Joehaar Ajoeah karena sikapnya yang "tidak revolutioner" bisa digolongkan sebagai pengarang "angkatan revolusi"? Bisakah Mochtar Lubis yang tergolong dalam Angkatan '45 menurut H.B. Jassin bisa dimasukkan ke dalam angkatan sastra kreasi Benny Tjung? Bagaimana pula dengan cerpen-cerpen dan drama-drama Umar Ismail dan puisi-puisi Asrul Sani? Sastrawan-sastrawan yang kami kemukakan di sini adalah mereka yang scangkatan dengan Chairil Anwar dalam periode penciptaan dan di samping itu mempunyai visi dan sikap hidup yang sama dengan Chairil Anwar seperti mana yang dapat kita baca dalam *Surat Kepercayaan Seniman "Gelenggang"*.

Memang Pramoedya Ananta Toer banyak menggali ilham dari kisah-kisah revolusi seperti dalam *Keluarga Gerilya*, *Ditepi Kali Bekasi*, *Merchak jang Dilumpuhkan*, *Perbaruan dan Bukan Pacar Malam*. Karya-karyanya yang di atas adalah ciptaan-ciptaananya sebelum Pramoedya menjadi anggota Lekra, dan karya-karya itulah yang memperkenalkan Pramoedya sebagai pengarang prosa Indonesia yang terkemuka. Tapi nama-nama seperti Sukaris, Ika Rahendra, W. Sontani dan Rumambi hanya dikenali dalam lampiran-lampiran kehudoysari dalam harian-harian PKI atau yang dipengaruh PKI saja. Oleh sebab mereka banyak menulis puisi ataupun cerpen tentang orang-orang yang tertindas yang seiringan dengan instruksi PKI, maka nama-nama mereka dimasukkan sebagai sastrawan-sastrawan "angkatan revolusi". Dan yang paling mengukur

20. Benny Tjung, *ibid.*

kita kapankah revolusi itu bisa selesai kalau ditentukan dari pengertian PKI/Lekra? Perubahan sosial, Orang PKI/Lekra sudah pasti tidak bersetuju dengan pendapat demikian lantaran mereka sudah diandalkan dengan ajaran komunisme untuk memperjuangkan masyarakat tanpa klas, dan mereka yakin dengan pendapat-pendapat seperti itu. Di sinilah kita menghadapi suatu problem dalam memberi ukuran nilai pada hasil-hasil seni dari kesusastraan. Lekra bertolak dari konsep revolusi yang ideologi-sentris dalam penilaianya, dan kita pula bertolak dari segi hasil itu sendiri dari segi intrinsiknya dan kita tidak pula melupai unsur-unsur ekstrinsik yang mempengaruhi sesebuah ciptaan seni dan sastra itu.

Kita melihat ada usaha-usaha dari pihak PKI/Lekra untuk mempropagandakan perjuangan komunisme lewat tokoh-tokohnya, lewat pidato-pidato tentang kebudayaan dan kesusastraan dan lewat tulisan-tulisan dalam harian-harian dan majalah-majalah.²¹ Di samping itu kongres-kongres, simposium-simposium yang diadakannya oleh PKI/Lekra merupakan media-media indoctrinasi komunisme untuk para seniman, sastrawan, cendikawan dan para simpatisan PKI/Lekra umumnya. Cf. l. 44 (strukturnya)

- bab II. 1. Petisi No. 1 konsep "humanisme universal" yg tagih
d. 2. 13 - 2. Ch. d. kesenian "orang yang tidak berdaya" (?)
3. yg. manusia "seni yg. baik"
4. Pem. sastra buku Alq. adalah yg. merupakan
kelebihan
5. Ambilah angketan manusia "lebur"
6. yg. ad. "angketan manusia"

21. Lekra menyebarluaskan majalah *Zaman Baru* di mana banyak hasil seni dan kritik diterbitkan. Harian *Bintang Timur* cela mempunyai ketimpungan kebudayaan bernama "Lenteru". Redaksinya terdiri dari Pramodeys dan S. Rukiah. Redaksi *Jawa Raya* terdiri dari Piet Santoso Isomarto B.A., Abdullah Said Parmandji dan Zainal Abdi. Martsani-martsani Jati yang menyuarakan pikiran PKI dan mempunyai ketimpungan-ketimpungan kebudayaan termasuklah *Tercampur Magarabat*, *Djasa Pos* (kedua-duanya dari Surabaya), *Hariyan Tempo* dan *Sinar Indonesia* (dari Semarang), *Nasional* (Yogyakarta), *Patriot* (Medan), *Predikatur* (Surabaya) dan *Hurria Penengah* (Padang).

BAB KEEMPAT

LEKRA: GERAKAN KEBUDAYAAN DAN AGITASINYA

Dalam Konsep Kebudayaan Rakyat, fase III yang membicarakan tentang fungsi kebudayaan, antara lain dijelaskan seperti di bawah ini:

f y
wib
bag
kem

"Perjuangan Kebudayaan Rakyat adalah bagian jang tidak dapat dipisahkan dari perjuangan Rakyat umumnya. Ia merupakan bagian jang tidak dapat dipisahkan terutama dari perjuangan klas Buruh dan Tari juatu klas jang menjadi pemimpin dan tenaga terpenting dari pokok dalam perjuangan Rakyat. Fungsi dari Kebudayaan Rakyat (Kultur Rakyat) sekarang ialah *mendjadi sendjata perjuangan untuk menghantarkan imperialisme dan feudalisme*. Ia harus menjadi stimulator dari Massa, menjadi sumber jang semangat mengalirkan begeesterung (kesegaran djiwa) dan Api Revolusioner jang tak kandung padam. Ia harus menjajikan, memradja, menjatuh perjuangan kerakjatan, dan menghantam, menubongkar, menggulingkan dan mengalabkan imperialisme dan feudalisme. Kebudayaan Rakyat berkewajiban mengadjar dan mendidik Rakyat untuk menjadi pahlawan dalam perjuangan".¹

Lekra berpendapat bahwa perjuangan Revolusi '45 itu mempunyai gejala-gejala kegagalan karena kelibatan gejala-gejala kebohongan setelah kemerdekaan. Alasan-alasan yang diberikan oleh Sekretariat Lekra tentang kegagalan tersebut berupa adanya posisi seniman yang lantaran "restorasi kekuasaan imperialisme dalam lapangan ekonomi sudah men-

1. Lihat Konsep Kebudayaan Rakyat yang diterbitkan dalam *Menjambut Kongres Kebudayaan Nasional di Bondowoso* (n.d Oktober 1951), h. 45-47.

jadi semakin tidak bebas dan terdesak sehingga terpaksa melayani kepentingan klas yang berkuasa dilapangan ekonomi".² Di samping itu kelihatan kebanjiran infiltrasi kebudayaan imperialis lewat buku-buku, film-film yang menunjukkan "kebenteng bangsa, anti-resionalisme, anti-realisme, rapsu untuk humuh membumih dan sebagainya".³ Menurut logika Lekra "infiltrasi tersebut menyejhahkan kesulitan dalam usaha menjerdaskan rakyat, kemahalan harga buku, pengongkongan asrama dan sekolah bagi peladjar dan mahasiswa."⁴

Yang memungkinkan PKI menggerakkan massa rakyat dan melancarkan aksi-aksi penyerangan terhadap segala "benteng-benteng" "imperialis dan kapitalis Amerika" dan lain-lain negara barat adalah kekuatan yang terbendung dalam PKI sendiri. Kemenangan PKI di bidang politik kelihatan dari statistik undian yang diperolehnya. Dalam pilihun umum nasional 1955 PKI mendapat 2,326,108 undian di Jawa Tengah, dan pada tahun 1957 PKI mendapat 3,005,150 undian di daerah yang sama, dan jumlah ini menjadikan PKI sebagai partai yang utama di situ. Di Jawa Timur PKI menjadi partai politik yang kedua besar dengan undian sebanyak 2,299,602 (1955), dan pada tahun 1957 mendapat 2,704,523 undian. Di Jawa Barat PKI menjadi partai politik yang kedua besar dengan undian sebanyak 1,087,269 (1957) dan sebelumnya cuma memperoleh 755,634 pada tahun 1955. Pada pemilihan umum 1957 PKI merupakan partai politik yang terbesar sekali di Indonesia.⁵

Pengaruh PKI ini meluas karena PKI mempunyai 272 cabang, dan tiap-tiap pulau yang penting mempunyai "Komite Pulau" yang mempunyai alat-alat berbagai macam untuk menyibarkan propaganda komunis, baik bagi keluarga, teman-teman maupun pada musuh-musuh PKI sendiri. Tambahan pula kader-kader PKI telah menguasai organisasi-organisasi buruh, tani dan sebagainya hingga ia menjadi partai komunis yang terbesar sekali di dunia di luar Republik Rakyat Tiongkok dan Uni-Soviet.⁶ Dalam dunia mass media PKI mempunyai suara yang garing dalam korannya *Bintang Timur* dan *Harian Rakyat* dan di samping itu cita-cita PKI mendapat dukungan pula dalam harian-harian

2. *Lilin Sikap dan Pendirian Lembaran Kebudayaan Rakyat terhadap Kondisi Dicaca ini* (stensilan). Djakarta: Sekretariat Lekra, tanggal 28 Desember 1950.
3. Sekretariat Lekra, *ibid.*
4. Sekretariat Lekra, *ibid.*
5. Libat Soe Hok Gie, "The Future of the Indonesian Communist Movement", *Solidarity*, no. 9, vol. III (September 1968). Manila: Solidaridad Publishing Hou-e, p. 13-18
6. Libat Arnold Brackman, *Indonesian Communist: A History*, p. 301

n.b. sebagai slot Lar PKI } perlu dianggap kebenaran
sebagai (diketahui bahwa di atas)

seperti *Pendorong*, *Sin Po* (edisi Tionghoa dan Indonesia), *Teropong Majarakat* dan beberapa harian yang lain.⁷ Di samping itu Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) dan kantor berita nasional Antara dapat dikuasai oleh PKI. Sejak tahun 1959 hingga dengan 1965 sebelum teretusnya Gestapu 30 September 1965 terdapat tiga kumpulan "pelaku" yang berkuasa—Presiden/Perdana Menteri Soekarno, pucuk pimpinan Angkatan Darat Republik Indonesia dan PKI.⁸

Mengingatkan pengacuhnya yang besar dalam bidang politik, massa media dan kebudayaan maka agitasi PKI/Lekra terhadap imperialisme, kolonialisme, neokolonialisme dan feudalisme menjadi bertambah hebat. Pidato-pidato Soekarno tentang Manipl-Usdek diolah oleh pimpinan PKI/Lekra untuk penyebarluasan bagi konsumsi rakyat. Dalam pidato Manipl-Usdek tanggal 17 Agustus 1959 Soekarno mengesankan kebudayaan barat yang memperkenalkan tarian "rock 'n' roll", dansa a la cha-cha-chu, musik a la ngak-ngak-ngak gila-gilaan yang diassociasikan dengan cita-cita imperialisme barat. Soekarno mengingatkan rakyat supaya dalam kebudayaan rakyat Indonesia harus "kembali kepada kebudayaan nasional dan harus berkeperibadian nasional dalam keluadajauh". Selain dari itu ia juga melarang rakyat Indonesia membaca tulisan-tulisan dan buku-buku dari barat yang dianggapnya sebagai racun kebudayaan imperialisme.⁹

Dekrit Presiden seperti inilah yang sangat disenangi oleh PKI/Lekra. Lantaran komando tersebut datangnya dari Presiden Soekarno, Pemimpin Besar Revolusi, maka dengan gentar dan penolak akur rakyat akan mematuhi segala komandonya. Sekiranya rakyat tidak memahami segala ajaran-ajaran Soekarno maka telah diangkat secara resmi oleh rejim Soekarno, Dr. Haji Roeslan Abdulgani, sebagai "pentalis" ajaran-ajaran Soekarno. Kesempatan untuk "mentafsir" ajaran-ajaran dan cita-cita Soekarno juga dilakukan oleh tokoh-tokoh PKI/Lekra. Aksi-aksi militer dari PKI/Lekra terhadap Amerika, Belanda, Malaysia dan lain-lain lagi adalah sebagai "memenuhi" komando Soekarno. Demikianlah Juebaar Ajoeb mengatakan, "rakjat dengan kesadaran mereka telah

Banyaknya
kepentingan
di jantung
pemerintahan
maka demikian
berlakunya

7. Tentang beberapa harian yang terkenal di Indonesia bacalah Tham Kerstiens, *The New Elite in Asia and Africa*. 2nd. printing. New York: Frederick A. Praeger, 1966, p. 253.
8. Lihat Donald Hindley, "The October Coup in Indonesia", *The American Review* (Oktober 1967), p. 59.
9. Bacalah pidato Soekarno, "Manifest Politik R.I.: Penemuhan Kerujihi Revolusi kita", yang sebenarnya merupakan koreksi "Islamis negara". Isinya banyak pertama dalam persepsi Islam yang dicampur dengan marah "Demokrasi Terpimpin".

menghantui Sticus dan pemerintah akhirnya menutup Asia Foundation.¹⁰ Lekra juga mendesak supaya film-film asing khasnya buatan Amerika dilarang untuk diputar pada bioskop-bioskop di seluruh Indonesia. Pihak PKI/Lekra menuduh film-film Amerika dan negara-negara barat yang lain lebih banyak menunjukkan sadisme, perbuatan buruk, peperangan dan keruntuhan akhlak. Juga didesak supaya "pocket books" yang banyak membantai toko-toko buku diberhentikan ke-masukannya karena buku-buku tersebut mencerminkan kebudayaan barat dan unsur-unsur kekuatan imperialisme dan kolonialisme.

Di samping melancarkan aksi-aksi anti-imperialisme, anti-kolonialisme dan anti-neokolonial dalam harian-harian serta dalam demonstrasi-demonstrasi terhadap kedutaan-kedutaan asing khasnya Amerika, Inggeris, pihak PKI/Lekra me jalankan aksi "diplomasi politik" yang licik dengan menguadang Presiden Soekarno menghadiri resepsi penutupan Kongres Nasional Lekra di Solo. Kesempatan yang baik itu digunakan oleh PKI/Lekra dengan menyodorkan pidato dari Joebar Ajoeb, sekretaris jeneral Lekra, yang antara lain meminta Presiden Soekarno:

"...mengambil sikap dan tindakan frontal dari pemerintah dan Rakyat dengan seluruh gerasa masa dan kebudajaannya, untuk mengachici intervensi kebudajaan yang meratujun perkembangan revolusi dan kebudajaan nasional".¹¹

Kelihian Soekarno dalam politik tidak mengagetkan PKI. PKI/Lekra dalam bidang kultural, ekonomi dan politik memajukan lagu-lagu yang diserangi Soekarno. Lagu-lagu yang dimainkan itu adalah juga Lagu-lagu politik PKI. PKI harus mencari hero dalam politik dewasa itu, dan hero yang tidak ada tandingannya ialah Pemimpin Besar Revolusi yang juga menjadi Presiden Indonesia. Unsur "bapakisme" dalam politik dikuncsi seperubahnya oleh Soekarno. Demikianlah setiap partai politik yang hidup diwaktu itu berusaha untuk mendapatkan perlindungan dan "restu" dari Soekarno. Tapi kekuatan partai-partai politik yang lain tidak bisa mengatasi pengaruh PKI terhadap rejim Soekarno.

Setiap kali diadakan rapat pihak Lekra tidak lupa menggerakkan massa rakyat untuk menutup segala sisa-sisa kebudayaan barat. Lagu-lagu barat dari penyanyi-penyanyi Amerika dan Inggeris khususnya jarang sekali berkumandang di udara pada waktu itu. Yang banyak kedengaran

10. Lihat Joebar Ajoeb, *Laporan Kehudajaan Rakyat (I)*, h. 26-28.

11. Joebar Ajoeb, *ibid.*, h. 91

ialah lagu-lagu "perang" yang penuh semangat yang diperdengarkan lewat Radio Republik Indonesia. Sebagai suatu usaha untuk "kembali kepada kebudayaan nasional", Lekra dalam Sidang Pleno pada bulan Julai 1961, membuat resolusi meminta pemerintah melarang AMPAI yang punya monopoli terhadap pemasukan film-film Amerika dan Eropah dan juga punya monopoli terhadap bioskop-bioskop di Indonesia. Alasan yang sering dikemukakan PKI/Lekra ialah film-film dari Amerika dan Eropah Barat itu anti-Manipol, berisipat antisitis dan merusakkan akhlak bangsa Indonesia. Oleh karena posisi PKI dalam arena politik nasional sangat kuat dan berpengaruh, maka demonstrasi-demonstrasi dan aksi-aksi kebudayaan dan politik dari PKI/Lekra berhasil. AMPAI, Sticusa,¹² USIS, Asia Foundation dan Peace Corps, semuanya menarikkan kegiatan masing-masing. D.N. Aidit waktu menanggapi ofensif kultural ini dengan bangga berkata bahwa ofensif kultural di kalangan rakyat sangat hebat hingga AMPAI terpaksa menghentikan kegiatannya.¹³ Sudah pasti rakyat yang dimaksudkan Aidit adalah mereka yang menjadi anggota-anggota dan pengilir-pengilir PKI dan lain-lain ormas yang di bawah naungan PKI.

Penyebarluasan ideologi komunisme diperoleh melalui Lekra lewat lembaga-lembaga di bawahnya. Lembaga-lembaga itu ialah Lembaga Sastra Indonesia, Lembaga Seni Rupa Indonesia, Lembaga Musik Indonesia, Lembaga Film Indonesia, Lembaga Senidrama Indonesia dan Lembaga Ilmu Indonesia. Dalam Lembaga Senidrama Indonesia diturusukkan juga drama-drama tradisionil seperti ludruk, lenong, ketoprak, wayang orang dan sebagainya. Tjak Bowo dari sandiwara ludruk "Marhain" dan Sudjadi dari Sandiwara "Kridomardi" menjadi tokoh Lekra terpenting dalam kedua buah cabang kesenian tradisionil ini.¹⁴ Tokoh-tokoh Lekra yang menjadi pengurus sementara dalam Lembaga Sastra Indonesia selepas Konferensi Nasional Pertama Lekra di Solo (1959) ialah Bakri Sirogar (ketua), Pramoedya Ananta Toer (wakil ketua), M.S. Ashar (sekretaris) dan anggota-anggotanya terdiri dari Sanandjaja, Njoto, Jocbaar Ajoeb, S. Rukiah Kartapati, S. Anantaguna dan Agam Wispi.

12. Sticusa sebuah yayasan yang dirubuh di negara Belanda oleh orang-orang Belanda yang berminat untuk mengadakan hubungan kultural antara Indonesia-Belanda. Pernah mengadakan diskusi kesusastraan Indonesia pada tahun 1952, dan juga mengajak sastrawan-sastrawan Indonesia melawat dan belajar di negara Belanda. Antara mereka termasuklah Pramoedya, Sitor Situmorang, Takdir Alisjahbana dan Aaral Sta.
13. Lebih D.N. Aidit, "Haji bersama-sama Haji Kurni kita bisa keluar daerah jang berkebangsaan Nasional", *Zasum Baru*, (Desember 1961), h. 1-3
14. *Laporan Kebudayaan Raja* (I), h. 89.

Benteng keyakinan agama merupakan suatu halangan terbesar untuk PKI meluaskan ideologi komunisme. Sikap permusuhan terhadap agama itu pernah dikemukakan V.I. Lenin dalam tulisan-tulisannya di mana ia menganggap agama sebagai alat borjuis mempertahankan eksloitasi-nya terhadap rakyat, dan mengkhayalkan kelas pekerja untuk membangun merebut hak-haknya.¹⁵ Guna mempengaruhi rakyat terhadap pahaman komunisme itu harus dijalankan aksi-aksi pembasmian keyakinan beragama, atau sekutu-kurangnya menganggap soal agama sebagai soal yang remeh saja. Karena di Indonesia sebilangan besar dari warganegaranya beragama Islam, maka PKI meningkatkan aksi-aksinya untuk menentang ulama-ulama dan agama Islam dengan berbagai cara.

James L. Peacock,¹⁶ dalam penyelidikannya tentang ludruk di Surabaya menceritakan bahwa ludruk itu sangat diminati oleh kaum buruh di sana, dan dalam keharyasannya pementasannya tema-tema anti-kolonial Belanda dan anti-Muslim yang diteleangkan. Hal ini disebabkan kebanyakuan dari pemain-pemain ludruk terdiri dari Muslim *abang-an* yang lebih banyak menaruh perhatian pada ritual-ritual dan kepercayaan-kepercayaan Jawa tradisionil daripada memegang prinsip-prinsip dan ujaran-ujaran Islam yang murni. Dengan demikian pihak *abang-an* seringkali berstusulan dengan golongan *santri* yang lebih murni tanggapan agamanya.¹⁷ Menyedari bahwa kebanyakuan penduduk-penduduk Bali sangat kuat sekali berpegung pada agama Hindu-Bali, pihak PKI/Lekra mencoba membuat distorsi tentang turani-turian dan lain-lain aspek kehidupan beragama suku-bangsa Bali.¹⁸ Menurut keterangan dari beberapa orang teman penulis, pemain-pemain ludruk dari Lekra pernah mementaskan cerita-cerita tentang Tuhan telah mati di Jawa Tengah.

Dalam bidang kesusastraan pengarang-pengarang Lekra memberikan tematik anti-ulama-ulama Islam yang dilukiskan sebagai tuan-tanah yang kejatu, pemeras rakyat dan menjadi simpatisan pada gerakan Darul Islam. Tokoh haji seringkali dijadikan bahan ejekan dan bahan hinaan, dan haji-haji yang mencoba mempertahankan nilai-nilai agama

-
15. Lihat V.I. Lenin, "Attitude of the Workers' Party towards Religion," dalam *V.I. Lenin, Marx, Engels Marxism*, 5th English edition, Moscow: Foreign Language Publishing House, 1953, p. 302.
 16. James L. Peacock, "Anti-Dutch, Anti-Muslim Drama Among Surabaya Proletarians: A Description of Performances and Responses", *Indonesia*, no. 4, (Okttober 1967), Modern Indonesian Project, Cornell University, Ithaca, New York, p. 44-73.
 17. Keterangan lanjut bisa lihat Clifford Geertz, *The Religion of Java*. Paperback edition, London: The Free Press of Glencoe, 1964. 392 pp.
 18. Ronald Mc Kie dari Beryl Berry, *Iac. cit.*

dan moral dianggap bodoh, picik dan ketinggalan zaman.¹⁹ Demikianlah berlagni watak haji yang buruk diketengahkan dalam *Sajang ada Orang laiu, Si Kempong dan Si Sapar* tiga buah karya Utuy Tatang Sontani. Pramoedya Ananta Toer pula mengarang *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* yang memperkenalkan watak Musa, seorang yang bersifat sebagai pemeras kekayaan rakyat dan simpatisan Darul Islam. Karya Pramoedya ini dijadikan drama oleh Dhalia dan diberi judul *Orange Barn dari Banten*. Dalam *Midok si Minis Sterggi* Mes Pramoedya melukiskan watak haji yang melarang anak gadisnya dari memainkan plat-plat lagu keracang. S. Rukish, seorang anggota Lekra juga, membawa tema anti-agama dalam *Kedatuan dan Haji*.

Puncak pernyerangan PKI/Lekra terhadap ulama-ulama Islam inilah pernyataan PKI/Lekra terhadap ulama Hamka. Seorang penulis bernama Abdulah Sp. seorang anggota staf *Rintang Timor*, menulis dalam hadian tersebut pada tanggal 7 September 1962 mengizinkan baban karya Hamka *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* sebagai hasil plagiarisme dari Isma' pengarang Mesir Mansaluti.²⁰ Polemik tentang karya Hamka itu berlanjut sekitar lima hingga akhirnya mendapat tanggapan pula dari orang lain. H.B. Jassin, kritikus Indonesia terkenal, dalam meranggapi pernyataan ini antara lain menulis:

"Memang ada kemiripan dalam plot, ada pikiran dan gagasan yang mengingatkan pada 'Magdalena' Mansalati, tapi kepadainya jauh melukiskan lingkungan mesjariyah dan menggariskan alam serta manusianya, kelebihan melukiskan selok belok adat istiadat, serta keahliannya yang membentangkan latarbelakang adat-sosial dan mesjariyah Islam di Minangkabau, mengangkat ijeritakananya itu dijadi ijiptaan Hamka sendiri."²¹

Sebenarnya percadan plagairsmo itu menjadi helah belaka untuk menghina Hamka di kalangan pemeluk-pemeluk agama Islam di Indonesia. Tokoh-tokoh PKI/Lekra mergetahui bahwa Hamka seorang ulama modern terkenal dan berpengaruh di kalangan masyarakat Indonesia. Dalam bidang agama mereka tidak bisa mengugat Hamka. Maka

19. Lihat H.B. Jassin, "Ketidakterwujudnya Negatif dalam Ke-islamanan Indonesia," dalam *Konstruksi Indonesia Modern dalam Kritis dan Esai (IV)*, Djakarta: Gunung Agung, 1971, h. 110-114.

20. Ketidakterwujudnya Negatif dalam Ke-islamanan Indonesia dan H.B. Jassin, *Tenggelamnya Kapal van der Wijck dalam Polemik*, Djakarta: Mega Book Store, 1963, 198 halaman.

21. Lihat juga H.B. Jassin, "Apakah 'Tenggelamnya Kapal van Der Wijck Plagiar?," dalam *Konstruksi Indonesia Modern dalam Kritis dan Esai (I)*, Cetakan ke 4, Djakarta: Gunung Agung, 1967, h. 165

dicarish alasan-alasan untuk menunjukkan "kepalsuan" dan "ketidakjujuran" Hamka. Lebih-lebih lagi mengingatkan Hamka seorang ulama yang radikal dan juga seorang novelis — satu kombinasi yang sukar didapati dalam masyarakat pemeluk agama Islam di Indonesia/Malaysia.

Cita-cita PKI/Lekra untuk menjatuhkan Hamka gagal dan persoalan-nya tidak ihungkit-ungkit lagi. Namun itu tidak berarti PKI mendiamkan diri. Bilamana Hamka membuat keramaian-kecamaan yang pedas terhadap rejim Soekarno, maka kesempatan itu dipergunakan oleh PKI untuk menjatuhkan Hamka. Oleh seluruh Hamka tidak mempunyai massa yang kuat untuk mendukungnya, maka Hamka dengan gampang dijeblokkan ke dalam tahanan oleh rejim Soekarno. Dengan jalan itu Hamka tidak bisa lagi mempengaruhi rakyat Islam, dan ini adalah suatu kemenangan juga bagi PKI/Lekra.

"Politik adalah Panglima", konsep budaya dan sastra Lekra itu, terus-menerus meningkat kegiatannya. Dengan slogan-slogan "kembali kepada kebudayaan yang berkeperibadian nasional", serta memperbaiki tuduhan-tuduhan "anti-Manipol", "kontra-revolusi" dan lain-lain panggilan nama yang bersifat permusuhan terhadap penentang-penentang PKI, Lekra menjadi suatu organisasi yang sangat ditakuti oleh budayawan-budayawan serta sastrawan-sastrawan yang non-kemunis. Rupanya taktik PKI di bidang kebudayaan menarik perhatian partai-partai politik lain untuk mendirikan pula organisasi-organisasi kultural di bawah naungan partai. Kira-kira sekitar akhir tahun 50an PNI mendirikan LKN sebagai organisasi keluadayaannya yang diketuai oleh sastrawan Sitor Situmorang. Nahdatul Ulama pula mendirikan Lesbumi yang antara tokoh-tokohnya termasuklah sastrawan—sutradera Haji Asrul Sani dan sastrawan-sutradara Usman Ismail almarhum.

Bernaung di bawah partai politik seolah-olah memberi jaminan "keamanan" kepada budayawan dan sastrawan dari perseganyangan PKI/Lekra. Sikap akomodasi diri dan kreativitas menurut suasana politik dewasa itu dilakukan oleh sebagian besar kaum budayawan dan sastrawan juga cendekiawan. Mereka yang bernaung di bawah organisasi kultural partai harus menerima dasar dan sikap partai yang berlaku diwaktu itu.

Kepada seniman, budayawan dan intelektual yang tidak bernaung di bawah mana-mana organisasi kebudayaan partai, kedudukan mereka sangatlah sulit. Mereka sering menjadi sasaran kecaman dari orang-orang politik, khasnya dari golongan Lekra. Posisi mereka sebagai intelektual bebas menjadi kritirium yang baik dan terhormat di kalangan masyarakat terpelajar Indonesia. Mereka mencoba sejauh upayanya me-

gakkan konsep-konsep intelektualisme yang objektif tanpa menghiraukan konsep-konsep budaya yang bersumber pada politik kiri orang-orang Lekra dan LKN itu. Oleh karena posisi mereka sebagai intelektual bebas, maka Lekra mencoba menjatuhkan posisi mereka yang penting itu dengan menggunakan slogan-slogan serta tuduhan-tuduhan yang berbau politis.

Tuloh kesusastraan yang penting yang hendak dijatuhkan PKI/Lekra inilah Drs. H.B. Jassin yang pernah diberi gelaran "Paus kesusastraan Indonesia modern" oleh sastrawan-budayawan Gajus Siagian. Sejak awal tahun H.B. Jassin telah dikecam oleh pengarang-pengarang Lekra karena beliau menganut pemahaman *humanisme universal* yang diidentifikasi-kasikan oleh Lekra sebagai "reaksioner", penganut "art for art's sake", "kremopolitan", "individualistic", "anti-enkyat" dan lain-lain tuduhan yang punya konotasi politik yang jelek.

Sertangan kedua terhadap ketokohan H.B. Jassin berlaku bila majalah *Sastram* di bawah redaksi H.B. Jassin memberikan hadiah kepada pemenang-pemenang dalam bidang cerpen, puisi, cerita bersambung dan esei. Virga Belan, seorang anggota LKN, menolak hadiah tersebut, begitu juga Motinggo Boesje, ketua-duanya pemenang dalam bidang cerpen. Poppy Hutagalung yang memenangi hadiah dalam bidang puisi, juga menolak. Alasan mengapa Virga Belan menolak hadiah tersebut bisa dipahami karena sebagai anggota LKN yang bersaing di bawah partai PNI ia diceret untuk memasuki kamp PKI oleh partainya. Motinggo Boesje menolak dengan menyatakan alasan bahwa partai *Sastram* kurang hati-hati dalam penilaian cerpen, karena cerpen yang memenangi hadiah *Sastram* itu pernah ditolak oleh redaksi *Sastram* sendiri sebelumnya. Tapi unum berpendapat bahwa Motinggo telah dipengaruhi suasana politik diwaktu itu, di mana seorang seniman harus berani membuat perhitungan untuk berani ujud sebagai seniman yang bebas ataupun selaliknya menggantungkan harapannya pada suatu pendapat umum yang bersifat politis diwaktu itu. Poppy Hutagalung, seorang penyair yang baru muncul "terpaksa" menolak hadiah *Sastram* setelah "diinterview" oleh orang-orang Lekra dan mengingatkan pula bahwa kekasihnya diwaktu itu seorang anggota Lekra.²³

Issue penilaian Hadiah *Sastram*²³ tahun 1962 digunakan oleh PKI;

22. Interview dengan H.B. Jassin.

23. Dari pemenang-pemenang Hadiah *Sastram* adalah seperti di bawah ini:
Hidang cerpen: Bur Ressuno, Motinggo Boesje dan Virga Belan.
Hidang puisi: Sariati Afri, Piet Ardijanto Supriadi dan Poppy Hutagalung.
Hidang cerita bersambung: B. Subarto, Djarni Sabirin dan Usman.
Hidang esei: Ganeswara Muliawadi, D.A. Perensi dan Hartojo Andangaji.

Lekra untuk menghancurkan kekuatan H.B. Jassin, Pramudya Ananta Toe dan Situmorang banyak sekali membuat keramaian terhadap H.B. Jassin. Bukan saja penyerangan-penyerangan dari orang-orang Lekra dan LKN bersifat peribadi, tapi juga Lekra sanggup memalsukan telegram Ueanah, seorang pemenerang dalam bagian cerita bersambung, seolah-olah Ueanah juga turut menolak hadirnya. Itu ketabuan bila Ueanah sendiri mengkritik telegram menyatakan penerimaan hadiah *Sastera* tidak lama selepas itu.²⁴ Dengan demikian kepalsuan PKI/Lekra terdodah. Setangan PKI/Lekra kali ini pun tidak meninggalkan bekas.

Menggunakan fitnah, pemalsuan dan melemparkan tuduhan yang berbahaya untuk menakutkan orang-orang yang menentang PKI/Lekra, bukan suatu taktik PKI yang luar biasa. Segala macam basutan, fitnah dan segala macam kejadian untuk "membunuh" pecontohan dari orang-orang lain dilakukan, karena PKI/Lekra memperjuangkan satu sikap kultural, ialah "Politik adalah Panglima" yang tidak mengenal kompromi apa pun asalkan tujuan mereka yang akhir tercapai.

Baudien Arief Budiman, seorang budayawan juga seorang saikolog, telah merumus suatu studi tentang pengaruh politik dalam kesusastraan Indonesia, antara lain berikut:

"Periode 1961-63 meskipun terjadi polemik yang sangat jang sifatnya sudah berbentuk tuduhan kasar dari pihak komunis, tidak melahirkan satu tindakan yang kuagkit dalam bentuk disingkirkannya H.B. Jassin dari posisi kekuasaannya dalam dunia kesusastraan.

Tapi periode ini merupakan periode permatangan bagi periode berikutnya dengan munculnya *Manifesto Kebudiguan*".²⁵

Soekarno sebagai hero dengan gigih diperjuangkan oleh PKI/Lekra dan partai-partai politik yang lain. Karena cita-cita politik Soekarno mempunyai garis yang sama dengan cita-cita komunis, maka PKI mendesak supaya cita-cita Soekarno dilaksanakan sepenuhnya di Indonesia. Pembelaan Bung Karno terhadap PKI dalam pidato-pidatonya sejak 1960 (Jatim), dan pelaksanaan indoktrinasi ajaran-ajaran Soekarno, yang pada dasarnya mempunyai kesamaan dengan ajaran-ajaran komunis, disambut baik oleh PKI dan ormas-ormasnya. Lebih-lebih lagi bilamana Soekarno dalam pidatonya pada tahun 1963 antara lain berkata bahwa "buruh

24. Telegram asli dari Ueanah dan juga surat persiruman hasilnya Sastera masih disimpan oleh H.B. Jassin hingga sekarang.

25. Lihat Arief Budiman, "Kekuatan Politik dalam Kesusastraan Indonesia: Seluruh Pendapat Sedjarah," tulisan tangan dalam simpulan arsip H.B. Jassin yang bertanggal 26 September 1968.

dan tani adalah sokoguru Revolusi".²⁶

Sesuai dengan ajaran PKI dan ajaran-ajaran Soekarno, maka Menteri PUPR pada tanggal 3 April 1962 "menetapkan bahwa Pantjasila dan Manipol, begitu juga agama menjadi mata pelajaran yang diharuskan diperguruan-perguruan tinggi terhitung mulai tahun pelajaran 1962/1963".²⁷

Bukan saja di bidang pendidikan nasionalis sujih dimasukkan indektrinasi ajaran-ajaran Soekarno, tapi juga dalam bidang kultural. Menyentuh tentang segrilongan para pengorong dan cendekiawan yang mau menghirup udara bebas dalam penciptaan mereka, pihak pemerintah diwaktu itu antara lain menegaskannya:

"Kaum cendekiawan banjak jang tidak bertjernit kepada rakyat terbanjak jang mendjadikan sokoguru dari sada Revolusi kita. Banjak dikalangan mereka jang lebih suka mempeladhari segala sesuatu jang bersumber kepada kalangan mereka sendiri. Mereka mengadji rasa dan pikiran mereka sendiri, serta memberi maaf kepada tjetjatz mereka sendiri sambil membela nya. Sebaliknya mereka tidak setjara sungguh mendekati rakyat djejata jang terdiri dari berbagai golongan; buruh, tani dan tentera dan lain2. Mereka tidak berusaha untuk mendidik dan memberi bantuan kepada rakyat, terutama jang masih buta huruf, untuk ikut serta berdjuang serta merikmati hasilz kemerdekaan, terutama dibidang seni dan sastra..."

Kita harus berani membongkar alat-alat jang lama dan membangun jang baru untuk meneruskan perdjangan diatas tel revolusi.... Para seniman dan sastrawan kita harus dapat menunjukkan dan menelanjangi ketjenderungan kaum tjendekiawan jang terlalu bersipat kosmopolitan. Kritik jang tadjam dan sindiran jang herarti dalam bentuk serbaneka harus dilantarkan terutama untuk memutarbalik pandangan mereka terhadap rakyat banjak. Terhadap rakyat jang hakikatnya menjadi pentjipa sedjarah, para seniman dan sastrawan kita harus dapat memberikan pujian dan penghargaan jang semeserinya...."²⁸

-
26. Baca pidato Bang Karno, "Ganti Sosio Revolusi Indonesia", tanggal 17 Agustus 1963 dalam *Bahan-bahan Politik Indoekrisasi*, h. 379
 27. Libat, "Ucitsar Tahunan Terulis tentang pelaksanaan Ketetapan MPRS, No. 11, tahun 1960 mengenai Pembangunan Nasional Semesta Berentjana, Tahapan Pertama 1961-1969" dalam *Bahan-bahan Politik Indoekrisasi*, h. 861.
 28. Libat *Kebudayaan dan Pendidikan Nasional: Pola Pembangunan Nasional Berentjana*. Djakarta: Balai Pustaka, 1964, h. 21

Ketetaapan-ketetaapan yang dilaksanakan dalam bidang pendidikan tinggi di Indonesia mengakibatkan pelarangan pencetakan dan penyiaran karangan-karangan yang pernah ditulis oleh pengarang-pengarang dan sarjana-sarjana Indonesia yang meninggalkan Indonesia sejak konfrantasi Indonesia-Malaysia dulu. Buku-buku karangan M. Balfas, Sutan Takdir Alisjahbana dan Idrus dilarang untuk pemakaian di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi diwaktu itu.²⁹ Karangan-karangan dari pencetus dan pendukung *Manifest Kebudayaan* juga dilarang, khasnya buku-buku karangan H.B. Jassin. Karangan-karangan orang-orang Lekra yang pernah dianggap pencetakan dan penyiarannya seperti karangan Pramoedya Ananta Toer *Hoa Kieu di Indonesia* (Maret 1960), dan *Matisya Sesirang Petani* karangan Agam Wispi dan kawan-kawannya, kini dicabut pelarangannya.³⁰ Ini disebabkan kedua pengarang tersebut menjadi tokoh Lekra dan pada waktunya itu PKI menjadi partai politik yang terkuat.

H.B. Jassin yang menanggapi masalah di atas bertanya bagaimanakah kumpulan sejak *Surat Kertas Hadju* dan *Datum Sadjak*, dua buah kumpulan puisi Sitor Situmorang yang pernah dianggap iseng dan dekadent oleh orang-orang Lekra, tiba-tiba saja dianggap sebagai puisi-puisi yang representatif revolusioner? Apakah karena pengaruhnya menjadi tokoh LKN yang sejiva pikirannya dengan PKI/Lekra? Memang dasar politiklah yang menjadi ukuran orang-orang Lekra dan LKN. Sehubungan dalam Pameran Buku Nasional yang diadakan pada tahun 1965, buku-buku yang terbit sebelum 1965 yang dikarang oleh pengarang-pengaruh yang non-Lekra dan non-LKN tidak dimasukkan ke dalam daftar buku-buku terbitan sebelumnya dan tidak dipamerkan dalam pameran tersebut.³¹ Sikap yang sama juga dilakukan oleh panitia Pameran Dokumentasi Kesusastraan Indonesia Modern yang juga tidak memamerkan buku-buku karangan pengarang-pengaruh Lekra.³² Kritikum politik ini namanya tidak saja diakuikan oleh orang-orang

-
29. Ketiga orang pengarang Indonesia ini berada di Malaysia sejak konfrantasi Talib di keranjang Jurusan Melayu di Universiti Malaya, M. Balfas bekerja di Suara Malaysia, Radio Malaysia. Idrus bekerja sendiri sebagai penerbit tetapi mempunyai hubungan rapat dengan Suara Malaysia.
 30. Diterbitkan oleh Lekra. Mulai 22 November 1962 dilarang diedarkan oleh Peperda Djakarta Raya, S.P. no. 130/62.
 31. Lihat H.B. Jassin, "Ketjenderungan Negatif dalam Kesusastraan Indonesia", h. 113.
 32. Pameran ini disponsori oleh Dewan Kesenian Djakarta, Direktorat Bahasa dan Kesusastraan dan Ikatan Penerbit Indonesia yang diadakan dari 11 s/d 17 November 1968 di Djakarta.

Lekra tapi juga dilanjutkan lagi selepas kemenangan *Orde Baru*. Tidak mengherankan kita sekitaranya Prof. Dr. Priyono yang menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan diwaktu itu dalam salah satu pidatonya menganggap pengarang-pengarang dan seniman Indonesia yang terkenal adalah Pramoedya Ananta Toer, Rivai Apin, Asrul Sani, Trisnojuwono, Situmorang, Utuy Tatang Sontani, Rukiah Kartapati, Nh. Dini, Ajip Rosidi dan Dodong Djiwapradja".³³ Kecuali Nh. Dini, Asrul Sani dan Trisnojuwono, semuanya adalah anggota-anggota Lekra dan LKN.

Apakah akibat dari penyerangan-penyerangan dari pihak Lekra dan LKN dalam bidang kultural di Indonesia? Pertama-pertama, timbul semacam ketakutan di kalangan budayawan-budayawan dan seniman-seniman serta kaum intelektual Indonesia dalam dunia mereka sendiri. Mereka takut untuk mencipta sesuatu yang bisa menggugat posisi mereka sebagai seniman dan intelektual sekiranya mereka menulis karangan-karangan, dan mencipta kreasi-kreasi kesenian yang dianggap "komtra-revolusi", "anti-Manipol", ataupun "anti-rakyat". Sikap pemerintah diwaktu itu sudah mengambil garis perjuangan PKI dalam bidang kebudayaan di mana sokoguru mereka adalah terdiri dari *kawintor*, *burok* dan *perajirit* seperti mana yang pernah dipidatoakan D.N. Aidit pada KSSR. Kelhanyaran dari para sastrawan yang kami temui berkata, mereka terpaksa menyimpan karangan-karangan mereka dalam aliansi dan menunggu saja suatu yang baik untuk diterbitkan. Ada juga pengarang-pengarang yang non-komunis, non-Lekra dan non-LKN yang meneruskan kegiatan mencipta dan menjaga kepentingan sosial mereka dengan secara sedar memaksukan diri untuk menerima Manipol-Udeck Soekarno dan selagainya. Menurut S. Tasrif:

"Dizaman rejim Soekarno peranan kaum intelektual Indonesia tidak dapat dibanggakan, oleh karena sebaliknya daripada menge luarkan suara untuk menentang berbagai kezaliman dan penjelewangan Soekarno, mereka kebanjakan menjadi "clique and cliqueurs" dari Soekarno".³⁴

Pengarang-pengarang harian yang berani menentang suasana politik yang ditunggangi PKI dimasa itu seperti Rezilhan Anwar dari *Pedoman* dan Mochtar Lubis dari *Indonesia Raya*, melihat harian-harian mereka dilarang oleh pemerintah Soekarno. Mochtar Lubis yang telah lantang

33. Libat Priyono, *Glimpses of Indonesian Education and Culture*. Djakarta: Balsi Postaka, 1964, h. 14.

34. Libat S. Tasrif, "Situasi Kaum Intelektual di Indonesia", *Budaya Djaja*, no. 4 th. 1 (September 1968), h. 201

mongecam rejim Soekarno dimasukkan ke dalam tahanan. Harian-harian yang pro-Masjumi dan PSI seperti *Abadi*, juga harian *Merdeka*, dilarang pencaritannya. Dengan demikian massa media untuk kaum sastrawan dan intelektual bersuara dan menyatakan pendapat-pendapat mereka secara bebas terikat sudah. Suasana politik diwaktu itu tidak memungkinkan dialog dan hanya slogan-slogan politik "progresif revolusioner" saja yang memenuhi kolong langit Indonesia.

bab IV 1. Djogja berbicara

- ? 2. apakah dobra dr 'lebur sandi' valid?
- ? 3. pidato dukung muntilan untuk
- af. k. 67 - a. Djogja ! mulai mengingat agama
- af. k. 44 c. Djogja tidak Islam ke, tetapi
- b. M. S. Tan menulis pengingat dr. gel. han
- ? Cina Jaya. Lihue
- ? undoktrinasi si bidul kultural

BAB KELIMA

PEMBAHASAN TERHADAP ALIRAN REALISME SOSIALIS

Ilham yang mencetuskan realisme sosialis sebagai satu aliran dalam kesusastraan bersumber dari ajaran Karl Marx dan Friedrich Engels yang antara lain mengatakan, "Sejarah eksistensi manusia sejak mula hingga kini adalah sejarah pertentangan klas."¹ Bersamaan dengan pertentangan kelas tersebut diajukan pula konsep *historical materialism* yang mengatakan bahwa institusi politik dan kehidupan intelektual dalam masyarakat ditentukan oleh struktur-struktur ekonomi yang menjadi basisnya.² Dalam masyarakat timbul dua "forces" yang bertentangan, yang apabila bertentangan antara keduaanya itu nanti akan melahirkan force ketiga yang mempunyai warisan dari kedua forces yang bertentangan tadi. Konsep ini diberi nama *dialectical materialism* yang pertama kali dikemukakan oleh seorang ahli filsafat Jerman, Hegel.³ Marx mengembangkan sata teori lagi yang diberi nama *Theory of surplus value* yang menyatakan bahwa *labour* (kerja) adalah satu-satunya pencipta nilai (value). Gaji yang diterima oleh kerja adalah kurang dari jumlah nilai (total value) yang didapatinya. Nilai yang lebih



1. Karl Marx dan Friedrich Engels, "Social Reality as Class Struggle," dalam *The Modern Tradition: Background of Modern Literature*, Richard Ellmann and Charles Molesworth, Jr. (ed.), New York: E.U.P., p. 329.
2. Lihat Mashe Decer, *The Profile of Communism. A Fact by Fact Primer*, 2nd. print. New York: Collier Books, 1966, p. 22.
3. Lihat Siegfried Marck, "Dialectical Materialism" dalam *History of Philosophical Systems*, Vergilius Ferm (ed.), New Jersey: Littlefield, Adams, 1961, p. 306-314.

(the surplus value) itu direbut oleh kapitalis yang mengeksploitasi kerja itu. Inilah yang diarcikan Marxisme sebagai ketidakseimbangan persamaan dalam masyarakat kapitalis.⁴ Dengan demikian teori Marxisme mencakupi empat prinsip doktrin tersebut.

Atas dasar Marxisme itulah nilai dan metode kesusastraan yang dikenal dengan nama realisme sosialis timbul. Kesusastraan pada kaum Marx bukan menjadi barang laks, tapi alat yang ampuh untuk memperjuangkan kelas pekerja, buruh dan tani guna mencapai tujuan dan cita-cita Partai. Realisme sosialis yang demikian rupa tumbuh di Uni-Soviet pada tahun 1932 yang lebih terkenal dengan nama *Broadway Line*. René Wellek yang menanggapi realisme sosialis berkata:

"The term covers a theory which asks the writer, on the one hand, to reproduce reality accurately, to be a realist in the sense of depicting contemporary society with an insight into its structure, and, on the other hand, asks the writer to be a socialist realist, which in practice means that he is *not* to reproduce reality objectively but must use his art to spread socialism: that is, communism, the party spirit, and the party line."⁵

Terjemahannya kira-kira demikian.

Itulah itu mencakupi satu teori yang meminta pihak penulis mereproduksir realitas setepat-setepatnya untuk menjadi seorang realis dalam pengertian menggambarkan masyarakat kontemporer dengan mempunyai 'insight' pada strukturnya. Dipihak lain pula realisme sosialis meminta perluah menjadi realis sosialis, yang dalam praktiknya membawa pengertian bahwa ia tidak mereproduksikan realitas secara objektif tetapi menggambarkan semuanya untuk menyebarkan sosialisme, iaitu komunisme, semangat partai dan garis partai.

Oleh karena aliran realisme sosialis ini pertama-tama berkembang dan berpusat pada kesusastraan Uni-Soviet, maka kita dapat setelah dilakukan garis politik partai pada kesusastraan, maka kesusastraan Uni-Soviet dijadikan alat dalam pembentukan ideologi massa pekerja menuju semangat sosialisme. Dengan demikian kesusastraan menjadi didaktik yang sangat menjolok, dan bisaipat idealistik dalam pengertian bahwa kehidupan yang dipancarkan itu bukanlah kehidupan yang kontemporer, tapi kehidupan apa yang seharusnya menjadi idealisasi me-

4. Moses Deeter, *et. cit.*, p. 23

5. Lihat René Wellek, *Concepts of Criticism*. Edited with an introduction by Stephen G. Nichols, Jr. New Haven dan London: Yale University Press, 1964, p. 346

nurut Marxism.⁶ Menurut Rene Wellek lagi kritikus-kritikus Marxis yang baik memahami bahwa seni memerlukan watak, imagi, aksi dan perasaan. Sosoran atas konsep "type" merupakan sebagai jambatan antara realisme dan idealisme. "Type" tidak bermakna sesuatu yang umum atau yang representatif, tapi sesuatu "type" yang ideal, sesuatu "model" atau sesuatu hero yang harus dicontohi pembaca-pembaca dalam kehidupan yang aktual.⁷

Nilai-nilai dan sikap individualisme tidak bisa dipraktikkan dalam kesusastraan realisme sosialis. Watak buruk, tuni dan perajurit harus diperbaiki dalam ciptaan-ciptaan atau kreasi-kreasi realisme sosialis tanpa keraguan apapun. Golongan penghisap seperti tuan tanah, kapitalis, golongan agama, feudal harus digantikan sejek-leleknya, karena menurut realisme sosialis, golongan-golongan tersebut tidak mempunyai nilai-nilai kebaikan langsung. Demikianlah Prof. Bakri Siregar yang menyayoti dari kacamata Marxisme menganggap watak Sjarmulfahri dalam *Siti Nurbaya* karangan Marah Rusli bukan sebagai watak hero karena ia memperjuangkan kepentingan politik Belanda, tapi sebaliknya Datuk Meringgillah yang dianggap hero karena ia menentang pemerintah Belanda walaupun sebenarnya Datuk Meringgib seorang kaya yang memeras. Di sini kelihatan bahwa anti-kolonialisme itulah yang menjadi perhitungan Bakri Siregar dalam bukunya *Sedjarah Sastra Indonesia Modern (I)*.⁸

Pertantangan kelas adalah pokok konsep sosialisme dan komunisme. Gejala-gejala nafsu dalam diri seorang individu yang sering bertengangan tidak menjadi perkiraan. Kepada komunis perjuangannya terletak kepada keseluruhan manusia yang tertindas, dan bukan manusia sebagai individu. Disinilah kelihatan besarnya tidak wajarnya konsep realisme sosialis menilai manusia dan kemanusiaan itu. Sastra sebagai alat propaganda untuk "membangun" kesadaran rakyat dan politik massa adalah wajar bagi kaum komunis dan sosialis. Menurut Lenin masyarakat proletar harus didorong, digodok untuk menyertai perjuangan kaum komunis karena, sekiranya tidak dilakukan denrikian, kaum proletar akan kembali tinggal dalam dunia mereka yang beku.⁹ Dengan lain perkataan 2) penciptaan sastra dan seni yang bebas, hasil dari pengalaman individu dan intuisi sendiri yang memberikan jalur-jalur individualisme dalam

6. Rene Wellek, *loc. cit.*, p. 346.

7. Rene Wellek, *ibid.*, p. 347.

8. Lihat Prof. Bakri Siregar, *Sedjarah Sastra Indonesia Modern (I)* h. 52.

9. Lihat Alfred G. Meyer, *Leninism*, New York: Frederick A. Praeger, 1965, p. 37-65.

penciptaan sastra, tidak bisa diketengahkap. Setiap krespi sastra dan seni harus disesuaikan dengan perintah dan tujuan komunis.

Untuk mengkritik secara jujur terhadap program Partai atau ajaran-ajaran komunisme tidak bisa berlaku, dan kaum pengarang dan seniman hanya diperintah untuk memuji, memuji dan menggerakkan massa bagi kepentingan Partai dan komunisme. Pengelungan intelektualisme inilah yang menyebabkan banyak pengaruh yang menjadi komunis atau bersimpati dengan komunisme menarik diri dari organisasi tersebut atau ideologi tersebut seperti Ignazio Silone, Andre Gide, Arthur Koestler, Stephen Spender, Richard Wright dan Louis Fischer.¹⁰

Realisme sosialis memperlihatkan karya-karya sastra yang menentang, melawan dan menyerang golongan-golongan penghisap, dan memuji serta menuntun kaum terhisap dan tertindas dalam perjuangan mereka, serta meningkatkan konflik-konflik tersebutingga tercapai revolusi.¹¹ Di sini kelihatan betapa sempitnya daerah penceritaan aliran realisme sosialis. Bagaimanakah sikap aliran realisme sosialis tentang konflik-konflik dalam percintaan pemuda pemudi dari kelas terhisap? Apakah konflik yang dibadapi mereka itu harus dihapuskan begitu saja? Atau apakah percintaan antara dua makhluk itu harus diarah supaya mereka meninggalkan cinta yang bersifat peribadi untuk mencintai pabrik-pabrik besi, pertauian dan Partai cuma? Menurut N.G. Tjernisevski cinta demikian adalah ciuta anak muda yang hanya dihasilkan untuk mengisi ruang-waktu, "terlalu penuh sentimen yang tak sihat bagi orang dewasa."¹² Soal-soal peribadi yang paling intim, lambang-lambang individualisme dari lirik-lirik puisi yang individualistik dan yang bersifat kontemplatif ditolak oleh Marxisme.¹³ Pada Marxisme masyarakat itu sendiri "menjadi sebuah karya seni."¹⁴

Metode penilaian sastra dari aliran realisme sosialis adalah penilaian ekstrinsik yang tidak bisa memberi dasar yang rasional tentang estetik selanjutnya kritik dan penilaian sastra. Menurut pendapat Rene Wellek,

10. Lihat Richard Crossman, *The God That Failed*. 2nd print New York: Dun-
ton Books, 1954.
11. Lihat Pramodya, "Realisme-sosialis dan Sastra Indonesia", satu prasacuan pada Seminar Fakultas Sastra, Universitas Indonesia yang diselenggarakan pada 26 Januari 1962. (stensil dan sahaja). Lihat juga Donald W. Heiney, *Contem-
porary Literature*, New York: Barron's Educational Series, 1954, p. 496-497
12. Lihat N.G. Tjernisevski, *Hubungan Estetik Seni dengan Realitet*. Terjemahan Somantri Djajakarta: Leidre, 1961, h. 154.
13. Lihat William K. Wimsatt, Jr. dan Cleon Brooks, *Literary Criticism. A
Short History*, Calcutta: Oxford & IBH Publishing Co. 1967, p. 479
14. Wimsatt dan Brooks, *Jwb.*, p. 479. Petikan dari Edmund Wilson.

"Penilaian dari segi sebab dan akibat (causal study) tentang kesusastraan tidak cocok pada penganalisan, pengurusan dan penilaian sebuah karya sastra."¹⁵ Pramoedya Ananta Toer dalam tanggapannya tentang realisme sosialis pernah berkata, "Sesuai dengan logika, dan sesuai pula dengan kerjarian hidup, estetika mengambil tempat yang terakhir dalam kehidupan sosial. Perut jang lapar lebih banjir membutuhkan nasi dari keindahan..."¹⁶

Realisme sosialis mementingkan watak-watak yang digariskan dalam sesebuah karya sastra. Perilaku terhadap watak-watak itu, jalan sejarah dan aksinya dalam sesebuah ciptesastra menjadi ukuran dalam kritik realisme sosialis. Apakah watak A itu memenangkan kaum penghisap atau bersipat reaksioner atau tidak? Apakah watak B itu pejuang yang gagal memenangkan kaum buruh, tani atau perajurit ataupun tidak? Apakah si C watak yang ragu-ragu dalam lukisan pencipta dan sebagainya. Satu hal yang nyata, sebuah karya yang baik dan bernilai dari segi Marxisme adalah gambaran optimisme dan kemuncangan bagi kaum proletar dan rakyat tertindas diakhiri cerita itu.

Seorang haji adalah sama derajat kejahatannya dengan kapitalis, dengan imperialis dan borjuis karena manusia-manusia itu digolongkan kepada satu kelas—kelas penghisap. Pendapat-pendapat seumpama ini adalah bertentangan dengan kelakuan manusia pada umumnya. Dalam se suatu masyarakat terdapat juga individu-individu yang baik dan yang jahat baik dari golongan penindas maupun dari golongan tertindas. Gejala-gejala baik dan buruk ini tetap ada dan tetap hidup. Dalam kehidupan biasa terdapat petani yang jahat, yang malas; ada buruh yang jahat dan begitu juga golongan borjuis. Justru itu, untuk menyelaraskan realisme sosialis dalam kreasi sastra ia memperlhatkan secara menjolok perkembangan watak yang dibentuk-hentuk, jalan cerita yang sengaja diolah-olah agar supaya sesuai dengan cita-cita komunisme, atau garis yang telah ditetapkan Partai.

Kepada kritisus Marxis tujuan akhir dalam persajakan ialah untuk mengajur dan mempengaruhi perihlaca, dan bukan melihat ciri-ciri penilaian komposisi persajakan itu, dan kebenaran 'truth' yang diungkapkan ialah Marxisme.¹⁷ Oleh karena yang diungkapkan penyair sosialis atau komunis ialah kebenaran Marxisme, maka pengalaman-persa-

15. René Wellek dan Austin Warren, *Theory of Literature*, Penguin, 1963, p. 108

16. Pramoedya, "Realisme-sosialis...", op. cit., p. 56.

17. Lihat Cleanth Brooks, *Modern Poetry and the Traditions*, New York: O.U.P., A Galaxy Book, 1965, p. 47.

lamannya serta cita-cita yang terbendung dalam jiwanya terpaksa dihindari, dan ia cuma melahirkan sajak-sajak yang bersifat "exclusion", dan dengan demikian ia seolah-olah memudahkan pengalaman-pengalaman itu.¹⁸

Bersejuaan dengan realisme sosialis maka tidak heranlah mengapa penyair-penyair yang berbakat seperti Hr. Bandaharo, Agam Wispi, Sobron Aidit, S. Anantaguna, dan Sitor Situmorang banyak sekali menghasilkan puisi-puisi pemujan terhadap kemajuan Republik Rakyat Tiongkok, dan sifat-sifat kepahlawanan rakyat-rakyat dari negara-negara komunis yang lain. Kebanyakan puisi-puisi yang dibasalkan mereka terlalu dipengaruhi oleh harat yang mehsap untuk memuji dari meruji kemajuan negara-negara komunis itu hingga puisi-puisi itu merupakan sebagai propaganda. Drs. M.S. Ilutagalung, seorang kritisikus dan sarjana sustra, sewaktu menilai kumpulan puisi *Zaman Baru* karangan Sitor Situmorang menganggap kebanyakannya dari puisi-puisi itu bukan lagi puisi.¹⁹

Sebagai contoh puisi-puisi yang populer di kalangan penyair-penyair Lekra, kami berikan di bawah ini.

Sobron Aidit, adik kepada D.N. Aidit, sewaktu memperingati hari ulangtahun PKI antara lain menulis dalam puisinya "kawan separtai bekerdjya" demikian:

Orang2 terus bekerdjya baguikan kuda
Aku bersandar tergaku lesu
Mataku kuju menembus djeradjak djendela
Betapa orang2 moncerus madju.
Kali ini keputusan, tidak:
Aku djuga ikut berluomba
Biar sakit, asal dapat, tak usah terclak
Masih bangga mati sedang bekerdjya.²⁰

Hr. Bandaharo yang juga menyanyikan lagu pekerja dalam puisinya antara lain meninggalkan kata-kata puisi seperti ini:

Kau, massa pekerdjya Indonesia
kau mati dilaut menangkap ikan
kau mati menebang kaju di tengah hutan
kau mati di tambanga

18. Clement Brooks, *ibid.*, p. 49

19. Ditemui dalam *Mimbar Indonesia*, no. 12, th. XVIII, (Desember 1963).

20. Lihat puisinya, "kawan separtai bekerdjya" (23 Mei 1961 pada ulangtahun Partai) dalam *Perceti dalam Puisi*, Djakarta: Yayasan "Pembaruan", 1962, h. 21

kau mati dipabrik digilas mesin
kau mati menjalap karet
kau mati mengungkit behari
kau mati di ladang
kau mati dikulang djembatan
kau mati lapar di tepi pasir
dimana sedja kau mati sebagai kuli
dimana sedja kau terkaper monambali lapar
disetiap tapak tanah peluh dan darah.
kau tjurahkan sebagai pahlawan.²¹

Sitor Situmorang yang juga memanggapi soal pekerja, dalam puisinya "makan roti komune" antara lain menyair:

Pergaulan, setiaikawan dan harapan adalah
nasi, adalah roti serta bunga-buah
Jang mengisi kehidupan pekerja
Djika bebas
dari kebohongan, penindasan dan penipuan
pendjadahan, feudalisme dan banditisme.
Pergaulan, setiaikawan dan harapan
kudjumpa dan kurasakan
dalam komune ini. Oleh karena itu:
Aku ingin minuro dari kehangatan
harapan saudara.
Aku ingin mendjabat tangan
saudara jang sibuk bekerja.
Aku ingin makan roti ini,
roti komune, sebagai tanda
pulihnya pergaulan, setiaikawan dan
harapan antara manusia,
buat sehama-lamanja dalam tjinta,
tjitaaz dan kerjataan dunia sosialis.²²

Cinta kasih terhadap kaum tertindas dan terhisap mendapat tempat utama dalam puisi-puisi penyair-penyair Lekra dan simpatisan-nya. Petani-petani yang tidak punya tanah dan hidup menderita, kisah-kisah tragis mengenai kaum tani seringkali diungkapkan dalam puisi-puisi mereka. Dua buah kumpulan puisi masing-masing berjudul *Jang Ber-*

21. Hr. Bandubaro dalam puisinya "Bangkit dan berjanji-lah," dalam *Dari Bumi Merah*. Djakarta: Yayasan "Pembaruan", 1963, h. 49

22. Sitor Situmorang, *Zaman Baru*. Djakarta: Penerbitan Zaman Baru, 1961, h. 18

tanahair tapi Tidak Bertanah dan *Matinja Seorang Petani* bisa dijadikan contoh tentang ternu-ternu kaum tari yang karni sebutkan itu. Di antara puisi yang diciptakan S. Anantaguna, penyair kumpulan *Jang Bertanahair tapi Tidak Bertanah* yang sangat menarik adalah seperti di bawah ini:

Suatu kali aku akan datang dalam mimpi
aku bukan petani tuk bertanah lagi
Mimpi tanah itu indah
djuga kau Suminah.

Suminah, o, Suminah—sama tjinta
bagi bapamu miskin hanje dosa
aku diusir lari kekota.

Bila malam Suminah, hitungkan bintang
djumlah kerjaku di tanah bapamu tidak terbilang
sebanjak tjinta kuurjapkan dikebun pisang.

Bila bulan bulat Suminah
pelokish tanah dari lembah
pernah kugarap, njenjaklah tidur tanpa resah...²³

Sebuah kisah kemiskinan seorang petani, L. Durmari Taruhuman, karena ditembak oleh pihak berwajib akibat tunah garapan, memberi dorongan kepada penyair-penyair Lekra untuk menghasilkan puisi-puisi protes sebagai peringatan terhadap kermatiian petani tersebut. Sebanyak sebelas orang penyair Lekra mengumpulkan puisi-puisi mereka dalam sebuah kumpulan yang diberi nama *Matinja Seorang Petani*. Oleh karena kumpulan puisi ini dianggap berbahaya kepada masarakat, maka pihak pemerintah melarang penyebarnya pada tahun 1962. Di sini kami turunkan petikan dari puisi Agam Wispi yang berjudul "Matinja seorang Petani":

depan kantor tuan bupati
tersungkur seorang petani
karena tanah
karena tanah
dalam kantor barisan tani
silapar marah
karena darah
karena darah
tanah dan darah

23. Lihat puisi S. Anantaguna "Tiota dan Tanah" dalam kumpulan puisinya *Jang Bertanahair tapi Tidak Bertanah*. Djakarta: Lekra, (1962), h. 34

membuat sedjarah
dari sini nula api
dari sini darna abadi...²⁴

Di samping tema-tema pokok yang berkisar dalam daerah tanah dan burch penyair-penyair Lekra juga mengungkapkan puisi-puisi perjuangan seperti puisi-puisi melawan neo-kolonialisme, feudalisme dan imperialisme, dan juga mencipta puisi-puisi yang mendewa-dewakan revolusi. Selain talatik politik komunisme pihak Lekra juga menghasilkan kumpulan puisi-puisi yang berternuan perdamaian. Tidak jarang pada pihak penyair Lekra menyerang sihak lawan politik yang lain, misalnya membaruk-barukan Darul Islam.

Satu hal yang menarik perhatian kita bila menilai kumpulan puisi penyair-penyair Lekra ialah perasaan kekaguman para penyair terhadap pembangunan dan lain-lain aspek kehidupan bangsa-bangsa di negara-negara komunis seolah-olah meninggalkan kesan-kesan "seni" yang mendalam hingga mereka bisa mencipta puisi tentang Lawatan-lawatan mereka itu. Kumpulan-kumpulan puisi itu adalah sumbangsih konkret penyair-penyair tersebut terhadap PKI/Lekra sebagai pernyataan rasa "terimakasih" mereka terhadap keadaan yang diberikan PKI/Lekra dari segi misteri dan posisi sosial mereka sebagai seniman. Sebagai pernyataan "terimakasih" para penyair menyumbangkan puisi-puisi yang bisa diterima oleh Partai, dan yang dikehendaki oleh Partai.

Oleh sebab negara-negara yang dilawati mereka adalah negara-negara komunis, maka nyanyian-nyanyian sang penyair beraslah berahadapan optimisme, rasa kekaguman dan perujuhan terhadap kemenangan-kemenangan tersebut. Artura kumpulan puisi yang mempunyai latar belakang negara-negara komunis di Indonesia termasuklah kumpulan Hr. Bandaharo *Dari Rumah Merah*; Sabahat kumpulan Agam Wispi; *Buket 1237* kumpulan bersama Rumanibi, Sudisman, F.L. Risakotta (Lekra, 1959); *Dinasti 650* (juga kumpulan bersama Klara Akustia, Agam Wispi, S. Anantaguna, F.L. Risakotta, Njoto, Boenjang Saleh, Hr. Bandaharo, Suliron Aidit, T. Iskandar A.S., Subrunto K. Atundja, Asmara Hadi dan Sjurifuddin Tandjung (Lekra, 1961). Di samping itu Sitor Situmorang menghasilkan pula kumpulan puisi *Zaman Baru* yang melukiskan kekagumannya tentang pembangunan di Republik Rakyat Tiongkok.

24. Kumpulan puisi ini diterbitkan oleh Lekra, 1961. Penyair penyair yang termasuk dalam kumpulan ini ialah Agam Wispi, Amarsan Ismail Hainid, Benny Tjung, Chaliit Hamid, F.L. Risakotta, Hr. Bandaharo, Klara Akustia, Ratini, Rumanibi, Suliron Aidit, S. Anantaguna dan T. Iskandar A.S.

Sudah pasti kita tidak bisa mengatakan bahwa semua puisi yang dihasilkan penyair-penyair Lekra bersifat propaganda, dan tidak bernilai seni. Oleh karena penyair-penyair itu menjadi anggota-anggota Lekra tidak berimbas seluruh ciptaan mereka dihancurkan oleh propaganda komunis. Masih terdapat puisi-puisi yang baik dari pena Agam Wispi, S. Anantaguna dan Hr. Bandaharo. Tapi puisi-puisi yang bernilai itu memang kurang sekali dihasilkan mereka lantaran jiwa mereka sudah dibelenggu oleh godokan ajaran-ajaran komunisme. Tema-tema puisi Lekra adalah populer bukan saja di kalangan mereka tapi juga di kalangan penyair-penyair lain yang non-Lekra. Penyair-penyair dan pengarang-pengarang yang non-Lekra juga banyak mencurahkan pikiran dan menghasilkan karya-karya tentang manusia-manusia yang melarat, kaum tani, kaum buruh yang miskin dan seribu macam kemelaratannya yang lain lagi.

Yang menjadi persoalan dalam ciptaan-ciptaan sastrawan-sastrawan yang mengait realisme sosialis ialah penyerahan diri dan jiwa sastrawan kepada tuntutan Partai Komunis, yang memperjuangkan "Politik adalah Panglima". Bilamana tujuan politik mengstasi segala-segularinya maka kita merasakan sifat individualisme sang sastrawan atau seniman menjadi semakin kabur. Oleh karena realisme sosialis yang turutik kepada kehendak-kehendak Partai itu terlalu mengungkong, maka pendukung-pendukung *Manifes Kebudayaan* memplak realisme sosialis yang demikian, karena "djiwa objektif yang berpangkal pada budi nurani universil tidak selaras dengan realisme sosialis".²⁵ Akupali para penyair dan sastrawan digerakkan oleh hal-hal yang di luar dari dirinya hingga persoalan-persoalan yang hendak dikemukakan itu kurang mendapat "ke-matangan" dalam jiwa penyair dan sastrawan itu sendiri. Oleh karena cita-cita Partai yang hendak diketengahkan maka dalam bidang puisi Lekra kita bersua pula puisi-puisi ciptaan D.N. Aidit, Njoto dan Sudisman yang peranan mereka lebih terkenal dalam dunia politik PKI dari dunia penyair.

Puisi protes seperti yang banyak dihasilkan oleh penyair-penyair Lekra sering kali membawa nada pengucapan yang sama hingga menjadikan bacaan puisi-puisi demikian sangat "monotonous". Penyair seolah-olah dipaksa menyempitkan segala temanya kepada peristiwa yang menitikberatkan penderitaan rakyat tertindas dan hubungan peristiwa itu dengan revolusi serta cita-cita Partai. Hagi pihak Lekra konsep bahwa suatu pengalaman puisi adalah bersifat individual yang

25. Lihat lampiran tentang *Manifes Kebudayaan* pada bagian akhir tulisan ini.

diwarnai oleh "mood" (suasana) dan persedian seseorang seperti misalnya pendidikan seserang, personalitet peribaca dan suasana kultural pada waktu itu, pengaruh-pengaruh agama dan lain-lain aliran filsafat,²⁶ tidak bisa diterimanya. Di sinilah kelihatannya bentukan pendapat dan sikap antara penikmat-penikmat puisi dari mereka yang non-komunis dengan orang-orang komunis.

Sebuah puisi atau hasil seni yang baik akan memberikan perasaan yang tidak bercerai antara dunia objektif dengan objektif, dan kita merasakan bukan hidup dalam dunia yang konkret, atau hidup dalam kebulatan individu kita, tapi lahir dari dua pertembungan subjektif dan objektif itu, suatu perasaan atau dunia baru yang sangat-sangat puisi dan indah, demikian pendapat Ernst Cassirer.²⁷ Kontek sebuah puisi tidak bisa dipisahkan dari bentuknya—percakapannya, melodinya dan ritmenya. Anasir-anasir formal ini adalah bagian daripada intuisi kesenian itu sendiri.²⁸ R.G. Collingwood menganggap sebuah ciptaseni itu imitatif bila ia dihubungkan dengan sebuah ciptaseni yang dianggap sebagai contoh yang memenuhi syarat keunggulan sifat seninya; janya dianggap representatif bila ia dihubungkan dengan sesuatu dalam "nature", jaitu sesuatu yang bukan karya seni.²⁹

Hal ini, kami berpendapat, ada kebenarannya bila diteliti lebih mendalam karya-karya sastra yang ditinjau dari kacamata realisme sosialis. Konsep realisme sosialis atau Marxisme hanya melihat dua golongan masyarakat yang sering berkonflik, masyarakat tertindas di satu pihak dan masyarakat menindas di pihak yang lain. Justru itu kemanusiaan yang heterogenitas sosial sering mengemukakan imitasi realitet dalam "nature", atau masyarakat yang terdapat dalam realitet itu sendiri. Tendenzi politik komunisme ditorjolkan dalam pelukisan karya sastra realisme sosialis, dan atas dasar politik inilah sebuah karya itu dinilai mutu keseniannya. Dengan demikian sebuah karya sastra seperti *Dr. Zweig* karangan Boris Pasternak tidak mereluk kritikan yang baik dari kritikus-kritikus realisme sosialis di Uni-Soviet, karena karya itu dianggap bertentangan dengan cita-cita politik komunisme dan cita-cita revolusi Uni-Soviet. Karya Sholokov yang memenangi Hadiah Nobel terpaksa dirubah empat kali untuk *And Quiet Flows The Don* mendapat

26. René Wellek dan Austin Warren, *op. cit.*, h. 146

27. Lihat Ernst Cassirer, *An Essay on Man*, 12th print. New Haven: Yale University Press, 1964, p. 145

28. Ernst Cassirer, *ibid.*, p. 155.

29. Lihat R.G. Collingwood, *The Principles of Art*. London: Oxford University Press, 1963, p. 42.

"restu" dari partai komunis dan kritis-kritis sastra Uni-Soviet.

Kita mengakui pendapat Marxisme bahwa kesusastraan ialah "social enterprise". Tapi kita tidak membicarakan kesusastraan itu sebagai refleksi yang berdasarkan sosio-economis, tapi sebaliknya kita menyatakan bahwa kesusastraan itu ditujukan kepada suatu grup sosial, dan pada peringkat itu ia mempunyai pengertian sosial apakah diedari atau tidak diedari oleh pengarangnya. Tidak perlu kita mendiliniasi grup itu sebagai kelas dalam pengertian Marxisme—"a functional economic class". Memang kesusastraan itu ditujukan untuk sesuatu grup sosial atau kelas dalam pengertian Marxisme itu, tapi dalam grup yang besar itu masih ada grup-grup yang lebih kecil yang mempunyai keistimewaan-keistimewaan yang tertentu pula. Grup-grup yang lebih kecil inilah seringkali mendapat perhatian kesusastraan.³⁰

Beharpa buah karya sastra yang dihasilkan sastrawan-sastrawan Lekra bukan merancarkan grup-grup kecil yang dimaksudkan di atas, tapi sebagai dua kelas manusia yang bertentangan. Utuy Tatang Sontani dalam sebuah karyanya yang kembali *Si Kampeng*³¹ memperlihatkan realisme sosialis seperti mana yang dikehendaki PKI/Lekra. Si Kampeng dilukiskan sebagai anak harau seorang haji yang bernama Haji Gopur. Karena didesak oleh sang anak yang hendak mengetahui siapa-kah ayahnya, sang ibu menceritakan rahasia yang terpendam itu. Terjadi pertengkarannya antara Si Kampeng dengan ibunya. Haji Gopur menemani-puri perkahwinan itu, tapi dia dinasihati oleh seorang dukun supaya memberi tanahnya yang lebih kepada Si Kampeng, dan anggaplah Si Kampeng sebagai anaknya sendiri. Tapi kedua-dua orang itu, tidak mau mengakui sebagai anak dan ayah antara keduanya. Terjadi pergaduhan dan dalam pergaduhan ini Haji Gopur terbunuh.

Di sini jelas kelihatan pentrapan realisme sosialis di dalam sastra. Persoalan besar antara Si Kampeng dan Haji Gopur ialah soal "perdamaian" antara kedua yang tidak bisa dilaksanakan. Bukankah Haji Gopur itu seorang haji dan tuantahan? Musuh besar PKI ialah tuantahan (salah satu setan desa menurut istilah PKI), di samping imperialisme, kolonialisme dan kapitalisme. Si Kampeng dalam lukisan Utuy merupakan seorang manusia dari golongan tertindas dan terinjaya, dan ia merupakan seorang mangsa dari kebuntuan tuantahan itu. Tuantahan dalam *Si Kampeng* ialah seorang haji, dan haji pun interpretasi PKI/Lekra adalah golongan agama yang harus dibasmi. Utuy paling kon-

30. Lihat Graham Hough, *An Essay on Criticism*, London: Gerald Duckworth & Co., 1966, p. 33.

31. Diterbitkan oleh Yayasan Kehidupan Seda, 1964, 36 halaman.

skwon mengemukakan teori pertentangan kelas dalam karyanya ini. Haji Gopur, tuantanah, tewas di tangan Si Kampeny, lambang golongan tertindas di Indonesia.

Sobron Aidit juga mengungkapkan karangan-karangan yang berterarkan cita-cita politik PKI dalam sebuah kumpulan novel dan cerita pendeknya yang diberi nama *Derap Revolusi*.³² Dalam sebuah novelnya yang bernama "Kiss Pak Kapten", Sobron melukiskan bagaimana seorang perwira teater pada mulanya sangat doyan memainkan plat-plat luar negeri di sebuah hotel tempat ia dan keluarganya tinggal hingga mengganggu ketenteraman orang lain. Bila ia berpindah pada sebuah rumah yang lain pak Kapten mengganggu lagi ketenteraman orang sekitar rumahnya dengan memutarkan film di tempat lalu-lintas orang ramai, dan mengadakan pula acara dansa à la barat dengan lagu-lagu dari plat-plat luar negeri. Bila Presiden Soekarno mengistiharkan Manipol Usdek dan seluruh rakyat Indonesia dipaksa menggunakaninya, pak kapten juga turut mempelajari Manipol. Lama klamaan ia menjadi sedar dan menjadi manipolis yang baik. Pada mulanya pak kapten menentang anak lelakinya yang hendak belajar pada universitas di Uni-Soviet, rapi selepas menjadi manipolis yang baik ia membangun banggakan kemajuan anaknya di negara komunis itu.

Dalam perkembangan watak pak kapten, Sobron mencoba memperlihatkan "kesalahan-kesalahan dan penyelewengan-penyelewenggan" yang dilakukan oleh pak kapten, karena ia masih belum mengerahui ajaran-ajaran Manipol-Usdek Soekarno yang dianggap revolusioner itu. Bukankah Soekarno dalam Manipolnya mengacam kebudayaan barat, tarian-tarian dan musik-musikari harati? Bukankah Soekarno yang menyuruh bangsa Indonesia kembali kepada kepribadian kebudayaan nasional? Bukankah Manipol-Usdek itu sebagai ajaran resmi negara untuk ditrapkan dan dicamkan oleh bangsa Indonesia? Kesimpulan dari moral yang hendak ditonjolkan Sobron Aidit dalam ceritanya ialah seorang warganegara Indonesia yang baik adalah seorang manipolis yang baik, dan konsep Manipol, kepada orang-orang PKI/Lekra, adalah sebagian dari pancaran ideologi komunisme juga. Di sinilah letaknya "nilai" karya Sobron dari aspek politik PKI/Lekra dalam kesusastraan.

Pramoedya menganggap karyanya *Perburuan* memenuhi esraj realisme sosialis, karena "siperdujang itu acharja menang, jang raguz disadarkan dan simasulu dikalaikan".³³ Bila dibandingkan *Perburuan*

32. Diterbitkan oleh Lekra, 1963, 188 halaman.

33. Pramoedya, "Realisme sosialis...", b, 52.

yang memenangi hadiah pertama Balai Pustaka pada tahun 1949,³⁴ dengan karya-karya Sobron Aidit *Derap Revolusi* dan Utuy Tatang Sontani *Si Kampeng*, sudah pasti kita melihat jarak perpisalan estetis yang besar antara karya-karya itu. Unsur-unsur propaganda dalam *Perburuan* tidak begitu ketara kalau dibandingkan dengan *Si Kampeng* atau *Derap Revolusi*. Ini tidak mengherankan kita sebab *Perburuan* dicipta sebelum Pramoedya menjadi aktivis Lekra. Tapi kalau kita bandingkan *Perburuan* dengan karyanya *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* yang diciptanya setelah ia menjadi anggota Lekra, maka kita dapat mutu seninya menjadi sangat merosot.

Sungguhpun Lekra menjadikan salah satu metode kerjanya "meluas dan meninggi", iaitu meluas dengan arti mencakupi massa rakyat dan meninggi diartikan menghasilkan mutu karya yang baik,³⁵ maka di sini sebenarnya sudah ada perpaduan yang baik antara bentuk dan isi dalam penciptaan realisme sosialis. Tapi yang sering terjadi ialah mutu artistik itu sering di kebelakangkan, hingga kebanyakan karangan-karangan yang terbit lebih banyak memuatkan nada-nada perlawanan, dan pertentangan yang bersifat propaganda sosialisme dan komunisme murah. Sebagai contoh kami kesukakan sebuah puisi ciptaan S. Anantaguna yang berjudul "tjerita tja tje tung".

Tja Tje Tung
kebenaran ditembaki
bagaimana bisa mati

Pendjara penuh darah
tidak bisa kalah
dihati Tentara Merah.

Api api, bakarlah!
setapak tanah menjala
aku dijadi bara.

Api, api, bakarlah!
tidak bisa mati
dunia dalam hati.

34. Lihat H.B. Jassin, *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritis dan Puisi (I)*. Cetakan ke 2. Djakarta: Gunungan Agung, 1967, h. 109.

35. Lihat *Laporan Kebudayaan Rakyat (I)* h. 37-43

Tja Tje Tung
kembang pahlawan
sekar didaratan.

Dalam pendjara penuh abu
dalam hati tanah seru!
bakarlah, bakarlah
kebenaran tak bisa kalah!³⁶

Simplifikasi pengalaman manusia yang dituangkan dalam karya sastra inilah yang suka diterima oleh orang yang ingin melihat karyasastra sebagai paduan isi dan bentuk yang indah dan menarik. Ciri-ciri estetis adalah satu keharusan dalam karyasastra dan seni lainnya, dan ini tidak bisa ditolak dengan gaungpan. Walaupun sikap seniman dan sastrawan itu "committed" terhadap sesuatu filsafat hidup, namun kesedaran bahwa ia adalah seorang pencipta seni, mutu tak bisa diabaikan. Seperti mana yang dinyatakan oleh Wiratmo Sukito:

"Sesuatu karya seni atau sastra yang ditiptakan dengan kesanggulan maka karya tadi dengan sendirinya akan mengandung engagement, karena manusia adalah a priori makhluk bermasyarakat... Di dalam karjanya sudah terkandung nilai-nilai, jaitu nilai-nilai sosial, atau nilai-nilai patriotik, dsb., akan tetapi nilai demi nilai itu telah implicieren didalamnya. Dirumuskan dengan sederhana, tujuan sang seniman ialah kebenaran."³⁷

*[Handwritten notes:
sastera
bukan
engagement]*

- bab I.1. Seori marxisme yg. jadi realitas contd
sastera (49)
2. jngan suster pd Marxis (50)
3. pendapat Rama Wellek tg. realitas (50)
4. gg. hrs. sre spasi olah dunia realitas
5. akibat konsep tsb. (51)
6. nfst saster sos (52 + 53)
7. akibat nfst tsb. (52)
8. metode penulisan (52)
9. suster yg. tsbt tg. akibat (53)

36. Libat kumpulan puisi *Dinasti 550 Djinta*, Djakarta Lekra, 1961, h. 20

37. Libat Wiratmo Sukito, "Manusia, Sastra dan Politik," dalam *Antologi Esai tentang Persepsi Sastra*, Dipublikasi dan disusun oleh Setyagraha Hoen-p. Djakarta: PT Sinar Kasih, 1969, h. 57

- v. 'Dr. Zerjys' tsbt tsbt
vi. nilai 'Perburuan' Prene (61)
vii. saster yg benar (63)

BAB KEENAM

REALISME SOSIALIS SEBAGAI SIKAP SASTRA LEKRA

Setelah kita meninjau latar belakang perkembangan dan sikap orensif Lekra di bidang kebudayaan, pendidikan dan politik secara umum, dan mengetahui pula aliran realism sosialis yang bermula dalam kesusastraan Uni-Soviet, maka sekarang kita meninjau pula kugiatannya yang khas yaitu dalam bidang kesusastraan. Dari "Mukaddimah" Lekra, pidato-pidato D.N. Aidit dan Njoto, dan laporan-laporan suatu yang dikemukakan dalam kongres, sidang pleno Lekra, dan juga dari karangan-karangan yang pernah disiarkan dalam majalah *Zaman Baru* ataupun dalam tulisan orang-orang Lekra yang terkenal, sikap sastra mereka adalah jelas. Lekra adalah sebuah organisasi kebudayaan yang revolusioner yang berpandukan pada hukum-hukum Revolusi dan ajaran-ajaran Marxism-Leninisme. Konsep sastra dan budaya Lekra "Politik adalah Panglima" mendorong semangat anggota-anggotanya untuk melawan, menghancur musuh-musuh rakyat yaitu imperialisme, kolonialisme dan feudalisme, dan menghidupkan cita-cita sosialisme yang akhir nanti menuju kepada negara komunis tanpa kelas.

Menurut PKI/Lekra Revolusi Indonesia masih belum selesai karena kemenangan-kemenangan yang kelihatan tidak kemenangan kaum kapitalis dan feudalis yang tidak menguntungkan golongan terbesar di Indonesia—tapi dari buruh. Sistim demokrasi liberal yang dianuti pemerintah sebelum 1959, sehelrun lahirnya Munipol-Uscik, lebih banyak memperlakukan kelancaran cita-cita untuk mensosialiskan Indonesia.

Soekarno sendiri menganggap Revolusi Indonesia belum selesai,¹ dan dalam suasana demokrasi terpimpin PKI mengambil kesempatan untuk memperkembang dan meluaskan pengaruhnya di kalangan rakyat untuk tujuan politiknya sendiri.

Penjelasan konsep realisme sosialis sebagai kriteria penilaian kesesuaian pada Lekra bukan suatu hal yang mengejarkan sekitar orang memahami cita-cita komunis. Ajaran komunis berkehendak kesatuan aksi dengan daya pemikiran. Setiap anggota komunis yang tulus diajar atau membentuk diri sendiri dan juga orang-orang lain untuk mempersyai bahwa fraksi-fraksi dan pertentangan dalam Partai adalah kesalahan yang paling besar, karena dengan perpecahan demikian sakarlah bagi komunis untuk berkuasa.² Justru itu realisme sosialis sebagai konsep esetra Lekra adalah sejalan dengan cita-cita komunis, dimana terakhir dalam acuan konsep tersebut "kesatuan aksi dengan daya-pikir" komunisme sejati.

Dalam hal ini Lekra mendapat seorang "panglima" sastra yang terkenal untuk menjadi jurubicaranya dalam kesusastraan. Tokoh tersebut ialah Pramoedya Ananta Toer, seorang sastrawan Indonesia yang menghasilkan novel-novel bermutu seperti *Kesenggir Ceriha*, *Perburuan* dan *Bukam Pasar Malam*. Sejarah hidup dan kreativitas Pramoedya sejak ia terkenal sebagai sastrawan sangat menarik hati. Ia pernah melawat ke negeri Belanda atas pengangkutan Sticus bersama keluarganya selama satu tahun (Jun 1953 hingga Januari 1954), dan pada bulan Oktober 1956 ia mendapat undangan dari Lembaga Sastrawan Tiengkok Pusat untuk melawat Republik Rakyat Tiengkok bagi menghadiri hari peringatan ke 20 meninggalnya Lu Shun.³ Menurut Drs. Baharum Rangkuti yang didapatinya dari Pramoedya sendiri, "Di Tiengkoklah diperolehnya pengertian jang agak meluas tentang pentingnya faktor rakyat dikelata dalam pembinaan bangsa jang kuat padu bersama dengan pembangunan menjehirin".⁴

Sekembalinya dari menghadiri Konferensi Pengarung Asia-Afrika di Tashkent, Uni-Soviet dan melawat Republik Rakyat Tiengkok kali keduaanya, Pramoedya telah dilantik menjadi anggota pimpinan Lekra

1. Baca pidato-pidato Presiden Soekarno sejak 1959 hingga 1964.

2. Lihat Milovan Djilas, *The New Class. An Analysis of the Communist System*, 6 th. printing, New York; Frederick A. Praeger, 1962, p. 157.

3. Lihat B. Rangkuti, *Pramoedya Ananta Toer*, Djakarta; Gunung Agung, 1963, h. 20.

4. B. Rangkuti, *ibid.*, h. 21.

dalam Kongres Nasional (I) Lekra di Solo.⁵ Dalam pidato sambutannya di Kongres tersebut Pramoedya antara lain mendekahkan sikapnya bahwa:

*[penjelasan
Pran
akademis
inter]*
“Lekra telah banjir membantu saja dalam membanguncah alam pikiran jang berpihak kepada rakyat. Sampai tahun 1951 saja masih beranggapan bahwa hasil seni banja mungkin ditiptakan oleh individu bahkan beranggapan, bahwa hasil seni modern djustru tjihi dari pada individualisme kreatif. Pada waktu itu saja belum mengeri bahwa individu banja satu produk atau basil sadja dari keseluruhan kehidupan jang ada”.⁶

*[anekdot
Soekarno
dari b. 67]*
Konfesi yang dibuat oleh Pramoedya jelas menunjukkan betapa “betulnya” sikap budaya dan sastra Lekra itu, dari betapa besar “hutang budi” nya terhadap organisasi tersebut. Mungkin Pramoedya merasakan bahwa dalam organisasi Lekralah yang sebenarnya mendapat sanjungan dan penghormatan dari tokoh-tokoh politik dan kebudayaan, dan Lekralah yang dapat memberikan fasilitas-fasilitas yang baik padanya, baik dari segi posisi sosialnya, ekonomi maupun kesenpiatan melawat keluar negeri sebagai anggota delegasi dari Indonesia. Sebelum itu Pramoedya telah juga mendekahkan isi hatinya hila tu dengan bangga menyambut baik Konsepsi Bung Karno. Dalam sebuah tulisannya di *Harian Rakyat* Pramoedya pernah herkata:

“Mannkah Partai di Indonesia ini jang tidak pernah berchiyanat? Semua. Tetapi soalnya adalah apakah pengchiyanatan itu dibikukan karena kelebihan ataukah karena sengadja. Bagiku sendiri banja ada satu Partai jang selama ini tidak berchiyanat. Dan partai ini adalah PKI. Mermang, utjapan ini pasti akan menjeblikan orang mengatakan karena aku orang PKI. Kawani, aku bukan anggota PKI. Bagiku, kalau PKI pernah bersalah, mungkin kesalahan nya adalah karena adanya affair Medium. Tetapi djuga asleit ini, hingga sekarang tidak ada peruntusan resmi, jang dilabirkan atas dasar penjelidikan hukum revolusi sehingga sebenarnya orang belum lagi punya hak untuk mengatakan itu sebagai pengchiyanatan”⁷.

Dalam tulisannya yang sama Pramoedya juga pernah menyentuh soal kepercayaan agama yang menurutnya adalah demikian:

“Mereka (orang2 agama) lebih suka terdijalinja kekatjauhan daripada

5. Kongres ini dimulai dari 22 hingga dengan 28 Januari 1959.
6. Pramoedya Ananta Toer, “Korps pengarung dikurni sampai tundas”, *Waspada*, no. XIII/3186, tgl. 6 Februari 1959.
7. Lahat Pramoedya Ananta Toer, “Dienbatuan Gantung dan Konsepsi Presiden”, *Harian Rakyat*, th. VIII/1684, tgl. 28 Februari 1957.

perdamaian nasional. Ah, kawan, agama adalah untuk manusia dan bukan manusia untuk agama. Pada suatu masa tertentu dia merupakan hukum yang mengatur kehidupan komunitas jarakatan. Sekarang tugasnya digantikan oleh hukum yang lahir dari alasan yang lebih riil. Ini bukan berarti bahwa agama lantas ditinggalkan mentah-mentah, tetapi dia mendapat tempatnya sendiri dalam hidup manusia. Kawan, sungguh berbahaya mendakwa bahwa tiada beragama adalah memusuhi Tuhan. Tidak ada seorang pun yang menjadi atheis, sekalipun dalam dunia yang ultra-modern, karena bagi setiap orang menilai pengertianmu tentang Tuhan berlain-lainan, lebih banyak tergantung pada alasan individu. Tidak semuanya orang mendapat Tuhanmu melalui adjaran dari luar. Dalam hal yang chusus individu ini penemuan sendiri diauh lebih berharga.⁸

Bukankah tulisan demikian membela PKI? Bukankah dengan jalannya Pramoedya dengan sendirinya melibatkan diri dalam kancan politik PKI? Problem yang dihadapi PKI/Lekra ialah problem mencari sastrawan-sastrawan dan intelektuall-intelektuall yang bisa menjadi propagandis PKI. Pada Pramoedya PKI/Lekra menemui syarat-syarat yang dikehendaki, inilah seorang sastrawan tersentuh dan seorang propagandis Partai yang baik.

Dari segi keyakinan agama Pramoedya masih "kultur". Malah menurut Drs Baharum Rangkuti haji bagi Pram "adalah larangan feudalisme di Indonesia".⁹ Duris baru yang didapatinya dari kunjungan ke Republik Rakyat Tiongkok, dan mengingatkan pula kearifan lama yang penuh dengan penderitaan di daerah persang Blora, menyebabkan Pramoedya menulis jurnalisme yang gigih memerlukan konsep Lekra "Politik adalah Panglima" dalam lepasan kebudayaan dan kesusastraan. Blora, kota kelahirannya, adalah daerah yang tandus dan miskin. Kegemaran penduduk-penduduk di sana salah menonton wayang purwa, wayang kerucil dan wayang golek. Di samping itu orang juga gemar pada joget dan gamelan "yang memberikan perselisihan dengan kaum ulama".¹⁰ Tapi siyang tidak dijelaskan oleh Baharum Rangkuti apakah Pramoedya dididik dalam keluarga *ubengan* atau *zantri*. Hanya dari karangan-karangan Pramoedya saja kita dapat membuat dugaan bahwa dia tidak memandang berat tentang hal agama Islam. Rupa-rupanya Republik Rakyat Tiongkok memberikan banyak ilham kepada Pramoed-

8. Pramoedya, *ibid.*

9. H. Rangkuti, op. cit., h. 9

10. B. Rangkuti, *ibid.*, h. 11

ya dalam sejarah hidupnya setelah lawatannya ke negara komunis itu. Ia menterjemahkan karya Ting Ling yang berjudul *Masyarakat dan Penerapan Kreatif* di mana pengarang Ting Ling menekankan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Marxisme-Leninisme, dan hidup dengan pekerja-pekerja supaya bisa mencaskan seluruh aspirasi dan cita-cita mereka.¹¹

Apa yang menarik perhatian Pramoedya dalam masyarakat Indonesia dewasa itu ialah semangat revolusioner dan kegiatan PKI memperjuangkan nasib rakyat jelata yang rata-rata miskin. Undang-undang tanah dan agraria yang didesakkan oleh PKI pada rejim diwaktu itu menguntungkan petani-petani yang tidak bertanah mendapat tanah walaupun dalam hal ini orang-orang PKI atau RTI yang diuntungkan. Dalam bidang kultural Lekra memampulkan kesungguhan untuk menampung cita-cita para seniman dan sastrawan dan memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada para pengarang yang bergabung dalam organisasi tersebut. Penghormatan yang seperti itu sudah pasti tidak bisa diperoleh Pramoedya di luar Lekra. PKI/Lekra melihat pada ketokohan Pramoedya sebagai seniman Indonesia yang terkenal dan memperlukannya untuk kepentingan Partai walaupun Pramoedya dalam beberapa buah cerita-pendeknya dalam *Tajirita Dari Blora* menampulkan bahwa ia antimerah, tapi PKI/Lekra seolah-olah melepuhkan saja peristiwa itu lantaran penulisannya dilakukan sebelum Pramoedya bergiat secara aktif dalam Lekra.

Demikianlah kita lihat Pramoedya banyak sekali menulis dan sering memherikan pidato-pidato politik dan kebudayaan diberbagai tempat di Sumatera, Jawa dan Bali. Ia juga membuat serangan-serangan terhadap orang-orang yang menentang PKI/Lekra dalam *Zaman Baru*. Ia menempatkan dirinya sebagai algojo yang "memburuh" segala suara dan bisikan orang-orang lain yang tidak sealign dengan perjuangan revolusioner PKI/Lekra. Dalam kedudukannya sebagai sastrawan yang juga menjadi jurubicara PKI/Lekra, beliau terpaksa melakukan "black-mail" politik, memfitnah, menyerang peribadi orang-orang yang menentang PKI/Lekra, dan dengan gampang memberi gelaran *anti-monopoli*, *kontra-revolusi*, *antek imperialis* dan sebagainya, hingga nilainilai kesusastraan dalam rencana kesusastraan menjadi kabur.

Bagaimanakah pertemuan realisme sosialis yang dikonukakan oleh

11. Lihat Prof. A.H. Johns, "Pramoedya Ananta Toer, The Writer as Outsider—an Indonesian Example", *Mosaic* (Melbourne), Maret-April 1963.

Pramoedya? Seperti juga dengan pendapat-pendapat tentang fungsi kesusastraan yang pernah dicembulkan oleh pengarang-pengarang di Uni-Soviet dan Republik Rakyat Tiongkok untuk menegakkan perjuangan proletar, maka Pramoedya antara lain berkata, "Pertama-tama kondisiz politik sipengurang mendjadi sijin terutama, karena kondisi politik jang busuk sudah pasti ridak akan melahirkan karya sastra jang tidak busuk".¹² Demikianlah ia menulis sebuah prasarananya tentang soal-soal kesusastraan dalam suatu seminar di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia yang berjudul *Realisme Sosialis dan Sosila Indonesia, sebuah tinjauan sosial*, yang mencerminkan perjuangan politik kultural Pramoedya secara peribadi dan juga sebagai propagandis PKI/Lekra di bidang kebudayaan.¹³

Lebih lanjut lagi Pram menjelaskan bahwa realisme sosialis menitikberatkan perjuangan kaum yang tertindas, dan dalam konteks Indonesia sokogurunya terdiri dari kaum tani dan buruh.

"Persoalan jang sangat peribadi dalam kritik realisme sosialis tidaklah perlu diadpectensikan lewat karyasastra jang djustru harus mendukung perjuangan sebagian besar umat manusia. Dengan demikian ukuran moral astilah pada nilai sosialnya, pada nilai objektifnya, pada keurungan bagi sebagian besar umat manusia."¹⁴

Jelas sudah bahwa temu-temu dan watak-watak yang dianggap heroik harus datangnya dari golongan terbesar rakyat yang tertindas. Kaum imperialis, kaum kapitalis dan封建的 diwartaukan sebagai agen yang busuk dan dianggap sebagai golongan penghisap. Menurut konsep realisme sosialis keruangan akhir terletak pada perjuangan kaum proletar juu.

Pram pernah berkata, "Revolusi tidak bisa dipisalkan dari sejarah sastra Indonesia modern", yang dapat ditafsirkan sebagai pelaksanaan dasar sosialisme di Indonesia secara konsisten serta perkembangan sosialisme kuernih komunisme. Istilah "revolusi" kepada kaum komunis merupakan sebagai suatu azimat yang dapat merangsang mereka untuk bertindak lebih keras terhadap segala penghalang-penghalang cita-cita komunisme, dan juga sehngni azimat yang membuka jalan bagi keteguhan cita-cita komunisme itu. Pengertian dan pentrapan revolusi itu bukan

12. Lihat Pramoedya ArANTA Toer, "Realisme Sosialis dan Sosila Indonesia, sebuah tinjauan sosial", (*atasilien*), h. 55

13. Prasaran ini diberikan pada tanggal 26 Januari 1962.

14. Pramoedya, *ibid.*, h. 56

saja di bidang politik, tapi juga dalam bidang kultural oleh orang-orang komunis.¹⁵ Dengan mengulang-ulang bahwa "Revolution Indonesia belum selesai", PKI/Lekra meningkatkan aksi-aksinya dengan lebih hebat lagi guna mendapatkan sokongan dari rakyat yang nantinya akan menghasilkan kemenangan-kemenangan gemilang bagi PKI sendiri. Revolusi belum selesai mengingatkan PKI bahwa masih ada benteng-benteng dari problem-problém yang harus diobrak untuk mencapai kegemilangan bagi PKI.

Kita juga harus mengingatkan bahwa Revolusi 45 di Indonesia sudah menjadi satu metos kepada rakyat Indonesia karena revolusi itu mengembangkan perturpanhan dirah dan pengurusan dari putera puteri Indonesia dalam merebut kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Sebagai metos ia mempunyai dayatarik dari segi psychologis, karena revolusi itu melukiskan semangat menentang, berkorban dari putera puterinya dalam menghadapi penjajahan Belanda untuk mencapai cita-cita nasional yang suci. Bertolak dari keyakinan inilah maka PKI/Lekra sering mengimbangi ketangguhan massa rakyat kepada perjuangan yang heroik tersebut. Propaganda metos ini bukan saja dikemukakan oleh tokoh-tokoh PKI tapi juga oleh Pramoedya, Bakri Siregar dan lain-lain sastrawan dan intelektual Lekra.

Dalam sebuah prasarananya yang lain, berjudul "Ide, Garis dan Aparat dalam Hubungan dengan Generasi Muda", Pramoedya menampakkan kesalannya bahwa "Generasi sekarang di lapangan sastri kurang memahami persoalan politik, bahkan adakalanya menjera dengan mudah pada mitos, bahwa seni harus membebaskan diri dari politik"¹⁶ Mungkin Pram menyatakan pendapat demikian sebagai sorotannya terhadap sikap sastrawan-sastrawan yang non-Lekra yang menentang untuk mengabdi kepada Partai dalam sikap kultural mereka. Realisme sosialis menurut Pramoedya harus memadukan cita-cita Partai dengan karya seni, dan memegang dengan megah konsep "Politik adalah Panglima". Kalau Pramoedya mengemukakan ide-ide dari konsep realisme sosialis dalam prasarananya, Bakri Siregar pula mempraktikan realisme sosialis itu dalam studi sejarah sastra Indonesia moden dalam bukunya

-
15. Keterangan lanjut tentang cita-cita komunisme dan sastra baenlah Herbert McClosky dan John E. Turner, *The Communist Dictatorship*, New York: McGraw-Hill, 1960, p. 560. Juga lihat Klaus Meinhart, *Peking and Moscow*, New York: A Mentor Book, 1964, p. 189-214.
 16. Prasaran ini diberikan dalam Simposium Generasi Muda, di Balai Budaya, Djakarta, pada tanggal 29 April 1960.

Titik tolak dari konsep realisme sosialis itu digunakan oleh Bakri Siregar dalam pembicarannya tentang sejarah perkembangan kesusastraan Indonesia modern. Tentang kapurkah dimulai sastra Indonesia modern itu, Bakri menulis:

"Persoalan, bila dimulai sastra Indonesia modern, tidak bisa dipisalkan dari masyarakat dan bangsa Indonesia dalam perkembangan sedjarahnya dan dengan alat sastranya: kesadaran sosial dan politik revolusi Indonesia dan bahasa Indonesia (modera) sebagai hasil prakala kesadaran nasional. Dengan demikian sastra Indonesia modern bermula dengan lahirnya kesadaran nasional tersebut, yang tertjernih dalam hasil sastrawan dalam tingkatan dan taraf yang berbeda sesuai dengan masa dan lingkungannya sebagai terjata dalam kritik sosial dan tajaz politik yang dikemukakanja, serta alat bahasa yang dipergunakan."¹⁸

Bertolak dari konsep realisme sosialis inilah maka Bakri Siregar berpendapat bahwa:

"Tidak benar djamin untuk memulai sastra Indonesia modern baru pada PUDJANGGA BARU, dengan alasan, bahwa PUDJANGGA BARU mengadakan pembaruan dalam sastra Indonesia Kesadaran nasional dalam hasil sastra Indonesia bukan baru pada PUDJANGGA BARU, sekitar 1920, malah sebelumnya, seperti terjata dalam hasil Mas Marco Kartodikromo, yang baik dalam bahasa daerah Djawa maupun dalam bahasa persatuan Indoensia serupa tegas pertama kali melemparkan kritik terhadap penyeistab djudjahan serta kalangan封建isme."¹⁹

Secara tegas kita melihat bahwa tokoh Lekra, Bakri Siregar, mendasarkan penilaian sastranya menurut konsep realisme sosialis di mana ukuran-ukuran ekstrinsik sastra menurut garis perjuangan revolusioner yang anti-kolonialisme, anti-kapitalisme dan anti-fendalisme ditampilkan. Dengan lain perkataan bentuk yang indah tapi tidak mengandung isi yang revolusioner menurut pahaman Marxism tidak dinilai sebagai hasil sastra yang baik. Berdasarkan kritik sosial terhadap kolonial Belanda dan feudalisme, maka kedua tokoh Lekra, Pramoeady Ananta Toer dan Bakri Siregar memulakan sejarah kesusastraan Indonesia modern

17. Bakri Siregar, *Sedjarah Sastra Indonesia Modern*. Jilid (I). Djakarta: Akademi Sastra dan Bahasa "Multatuli", 1964.

18. Bakri Siregar, *ibid.*, h. 10

19. Bakri Siregar, *loc. cit.*

dari Maas Marco Kartodikromo yang menghasilkan *Student Hidjo* (1919) dan *Rasa Merdeka* (1924) dan Semaun yang menghasilkan *Hikayat Kodirun* (1924), dan tidak ketinggalan disebut juga nama sastrawan Rustam Effendi yang menerbitkan *Bebasari* (1926).²⁰ Dan sebagai tambahannya Bakri berkata, "Baik Semaun, maupun Rustam Effendi, pada waktu itu adalah komunis, dan buku mereka, sebagian juga buku Marco dilancang."²¹

- bab I.
1. butti belum solusi yg revolusi
2. partisipasi Pky. Seni sebelum dan setelah resmi berdiri
3. latar bls. perpendekan yg bc. Bakri
✓ partisipasi Bram. Djogjana
✓ maturing sastra modern menurut Bakri

20. Bakri Siregar, op. cit., h. 25-27

21. Bakri Siregar, ibid., h. 28

BAB KETUJUH

SITOR SITUMORANG, LKN DAN MANIPOL

Walaupun Sitor Situmorang bukan anggota Lekra, tetapi peranannya dalam bidang kultural dibicarakan secara khusus dalam tulisan ini karena konsep dan aksi-aksi kultural dari LKN, yang mana ia menjadi ketuanya, mempunyai jiwa dan arah perkembangan yang sama dengan konsep kultural Lekra.

Sebagai sastrawan dan penyair Sitor Situmorang mempunyai kedudukan yang terhormat dalam sejarah keusastraan Indonesia moden. Penyair kelahiran Sibolga, Tanah Batak, pada tanggal 2 Oktober 1923, telah menghasilkan tiga buah kumpulan puisi dan sebuah kumpulan cerita pendek yang diberi judul *Pertemuan dan Salju di Paris*. Sumbangan karya sastra ini dibasilkannya sebelum ia turut aktif dalam bidang politik nasional. Juga ia terkenal sebagai kritikus film, seorang esejis yang baik, penulis drama dan penterjemah.¹ Ia pernah ke Holland atas ongkos Sticusa dan tinggal beberapa lama di Eropah, kbasnya di Paris, dan pernah pula ke Amerika Syarikat atas biaya Rockefeller Foundation. Pada tahun 1956 ia mengeburkan diri dalam PNI, dan meletakkan dasar bagi kebudayaan marhaenias. Pada tahun 1958 ia diangkat menjadi anggota Dewan Nasional mewakili golongan seniman.²

Prof. A.H. Johns berpendapat bahwa Sitor Situmorang "seorang

1. Lihat J.U. Nasution, *Sitor Situmorang sebagai Penulis dan Pengarang Tjiwit pendek*. Djakarta: Gunung Agung, 1963.

2. Lihat Pramoeady Ananta Toer, "Mas Sitor Situmorang: Pengalama Kebudayaan Marhaenisme," *Republik*, no. 1050, th. IV, tgl. 15 Juli 1959.

manusia yang berkonflik antara dua dunia" dalam karya-karyanya, di mana ciptaan-ciptaan itu memperlihatkan dunia peribadinya yang tragis yang berkonfrontasi dengan suasana alam Indonesia yang masih kacau, hingga akhirnya secara langsung atau tidak langsung, mempengaruhi sejarah perkembangannya sebagai sastrawan dan sebagai politikus.³ Menurut setengah kalangan sastrawan dan intelektual yang mengenali Sitor, ia adalah seorang seniman yang baik, tetapi situasi politik dan ekonomi Indonesia menyebabkan ia terjerumus untuk menjadi seorang politikus.

Sejarah "politik" penciptaan Sitor nampak jelas sekembali-nya dari menghadiri konferensi tergempas Pengarang-pengarang Asia-Afrika di Tokyo selepas melawat Republik Rakyat Tiongkok. Dalam delegasi pengarang-pengarang Indonesia yang bersama Sitor itu termasuklah Joebaar Ajoeb, Dodong Djiwapradja, Rivai Apin dan Utuy Tataang Sontani, kesemuannya ada-lah anggota-anggota Lekra yang penting. Rupa-rupanya lawatan Sitor ke Republik Rakyat Tiongkok berkesan sekali pada jiwanya bingga ia dapat menghasilkan seberkas puisi yang ternanya memuji dan memuji Cina Komunis. Kumpulan puisinya, *Zaman Baru* diterbitkan oleh penerbitan majalah *Zaman Baru* kepunyan PKI/Lekra pada tahun 1961. Keistimewaan yang diberikan oleh penerbitan majalah Lekra *Zaman Baru* terhadap kumpulan puisi Sitor Situmorang ini adalah bersifat politik karena tema-tema puisi-puisinya adalah secara dengan nyanyian-nyanyian puisi pemujaan seperti dalam *Dinasti 636 juta*, kumpulan bersama penyair-penyair Lekra.

Pada kata pengantar untuk *Zaman Baru*, Sitor berkata:

"Saja bersympati dengan kebangkitan nasional Republik Rakyat Tiongkok, Penerimaun saja atas segula hal jang dapat saja lihat dan alami dalam kundungan singkat, tersimpul dalam judul-sajjak yang dimuat dalam buku ketjil ini. Nilai sastranya terserab pada pertumbungan zarnur. Sebagai dokumen ketjil tentang perkembangan kerohanian, buku ketjil ini mengandung hal-hal jang bagi saja sendiri sebagai penjair, mengguguh konsep-konsep tertentu endapan pengalaman lama."⁴

Di sini kelihatan ada persamaan antara watak penyair Sitor Situmorang dengan Pramoedya Ananta Toer yang sama-sama mengalami per-

3. Lihat Prof. A.H. Juure, "A Poet between two Worlds: The Works of Sitor Situmorang", *Westerly* (Australia), November 1966.

4. Lebih Sitor Situmorang, *Zaman Baru*. Djakarta: Penerbitan Zaman Baru, 1961, 35 halaman.

ubahsih sikap setelah melawat ke Republik Rakyat Tiongkok. Kedua-duanya telah melawat ke Barat, dan kedua-duanya menolak liberalisme barat dan berpihak pada perjuangan sosialis kiri. Secara kehetulan pula kedua-duanya adalah sastrawan-sastrawan terkemuka dalam dunia kesusastraan Indonesia.

Kalau Pramoedya lebih banyak menimba inspirasi politik dari tokoh-tokoh komunis Uni-Soviet, Cina Komunis dan Ho Chin Minh, Sitor lebih banyak mereguk inspirasi dari ajaran-ajaran Bung Karno sendiri. Banyak dari inspirasi komunis ataupun dari ajaran-ajaran Soekarno arus pemikiran kedua orang sastrawan itu adalah sama sekiranya ditinjau dari aspek ideologi. Mungkin karena situasinya sebagai ketua LKN dari PNI, maka ia harus berjiwa nasionalis dan harus patuh kepada Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno yang mendirikan PNI pada tahun 1927 dulu.⁵

Sebagai memanggapi ajaran Bung Karno dengan pentrapan Manipol Uudeknya, Sitor antara lain menjelaskan posisi yang diambil LKN. Ia berkata:

di sisi
juni 2012

"...bahwa posisi nasionalis (berdasarkan Marhaenism) dalam alam persatuan Manipol menghormati tiap teori sastra jang kerak-jatan, djadi jang lahir dari djiwa Revolusi Nasional kita sendiri, dan jang berguna buat pendjelasainnya, apakah itu dinamakan Pautja-sila, realisme sosial atau 'memuliakan agama'. Nasionalis juga menolak sastra dan seni jang walaupun 'baik' ectjara artistik, kalau berupa pengrogongan terhadap djalannya Revolusi. Ini berarti sikap nasionalis, seperti mestinya setiap Manipolis di mana perlu dapat membelaikan 'nilai artistik' apalagi jang berasal dari alam kontra-revolusi. Keperluan sosial politik didulukan."⁶

Menurut Sitor lagi "sikap politik pengarang adalah penting karena langsung berpengaruh kepada golongan antara kekuatan pro dan anti secara politik."⁷ Sikap politik yang betul, menurut Sitor, ialah pengabdian kepada kerakyatan dan Revolusi. Dalam pengertian ini sudah pasti

5. Suatu ransyawarah tentang "Kebudayaan Nasional" telah dianjurkan oleh PNI di Seletiga, Jawa Tengah dari 15 s/d 16 Agustus 1945. Ambon resolusi yang diterima salah menyokong konsep Soesastro Moengso-Uudek. Ketetapan lanjut sila bosa *Keprihatinan Nasional*. Djajaljakaeta: Madjelis Lubis Taman Siswa, 1961.

6. Lihat Sitor Situmorang, "Posisi Nasionalis di tengah-tengah Mitian Phobia Kebudayaan," *Sudah Indonesia*, th. 10, no. 187, tgl. 16 Mei 1963.

7. "Diperlukan selfkritik oleh sastrawan; Hasil wawancara dengan Ketua LKN Sitor Situmorang", *Sudah Indonesia*, th. X, no. 136, tgl. 13 Maret, 1963.

tidak ada perbedaan pokok antara konsep LKN dan Lekra tentang soal kultural dan kesusastraan khasnya.

Dalam satu ceramahnya di hadapan mahasiswa-mahasiswa Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, Sitor mencerangkan:

"Balwa sedjarah itu menundukkan kemajuan jang diperjuangkan, izitu kerendahan jang makin meningkat setara obdiktif. Itulah kejakinan revolusi Indonesia dan semua pendukungnya. Atas dasar kejakinan itulah dan dengan ketajaman kejakinan itulah dia djuga menilai dan harus mengembangkan kesusastraan dan sedjarah kesusastraan. Itulah jang mendasari Manipol-Ustek, sebagai prinsip dinamis Pantjasila, prinsip sosialis dalam pandangan sedjarah, dan dengan sendirinya pandangan sedjarah kesusastraan Indonesia. Itulah prinsip Marxis jang telah diturunkan dalam edjaran-ahjaran dan aksi-aksi Bung Karno, jang sekarang ini menjawai keseiuruh gerak sedjarah Indonesia di tengah-tengah bungsa-bungsa..... Manipol Ustek sebagai garis merahnya dinamika sedjarah jang anti-statika, iaitu statika feudalisme dan kontra-dinamikanja nekolim.... Kaum dan pandangan feudal, kaum dan pandangan imperialis, adalah statika dan kontra-dinamika, adalah kontra-revolusi."⁸

Hubungan intim yang padu antara konsep kultural LKN dan Lekra yang sama-sama bersandar pada Marxisme itu dijelaskan oleh Sitor seperti di atas. Di sini Sitor lebih banyak bermain dengan klise-klise politik yang bombastis. Sedikit demi sedikit persoalan kecuastraan mendapat bajunya yang baru, yaitu baju bersulut sloganisme politik Marxis. Secarz tidak langsung sikap sastra yang dikemukakan Sitor sudah meujelajah ke dalam dunia indoctrinasi politik Marxisme seperti mana yang dilakukan oleh partai-partai komunis internasional.

Apakah pengertian sastra revolusioner bagi Sitor? Sastra revolusioner harus memperjuangkan kaum melerat dan terhisap—tani dan buruh. Lebih lanjut ia berkata:

"Dizaman memperjuangkan sosialisme sastra diminta ikut memperjuangkannya, dengan mengabdi kepada politik perjuangan itu. Dizaman pembaruan nanti, kalau kekuasaan Sosialisme sudah berdiri, maka sastra revolusioner meneruskan pengabdianya dalam bentuk pengabdiannya kepada pembaruan sosialis."⁹

8. Sitor Situmorang, "Situsi Kesusastraan Indonesia", dalam *Sastera Revolusioner*, LKN, Java Barat, 1965, h. 7-8.
9. Sitor Situmorang, "Sastra Revolusioner" dalam *Sastera Revolusioner*, h. 13

Inilah cara yang dilakukan oleh partai-partai komunis Uni-Soviet dan Republik Rakyat Tiongkok dan lain-lain partai komunis internasional, yaitu menjadikan kesusastraan sebagai satu bagian integral dengan partai.

Selangkah suatu penyelesaian dengan konsep politik PNI yang ekstrim kiri diwaktu itu, maka Sitor sebagai ketua LKN menggerakkan konsep politik Manipol dengan sebaik-baiknya dalam bidang kebudayaan dan kesusastraan. Memang ia tidak pernah menghasilkan sebuah studi sastra seperti Balcri Siregar ataupun suatu penelitian yang mendalam tentang konsep sastra seperti Pramoedya Ananta Toer, namun demikian sambangannya dalam bidang kritik sastra dan konsep sastra memang ada. Karena Manipol menjadi "jiwa dan tubuh" PNI dan LKN, maka Sitor memulakan titik tolak penilaian sastra dari konsep Manipol. Demikianlah ia membuat suatu 'studi' tentang Chairil Anwar yang berdasarkan konsep Manipol. Karena pada anggapan Sitor, Chairil tidak cocok dengan konsep Manipol, maka ia mengucam Chairil sebagai "individualis tak bertanahair, kosmopolitan, versi Indonesia," yang tidak punya arti buat revolusi. Oleh karena Chairil menetap di Djakarta diwaktu revolusi fisik 1945-1949, maka ia harus menerima "segala konsekuensi, termasuk segala pertimbangan politik dan artistiknya."¹⁰

Pertimbangan Sitor terhadap Chairil Anwar adalah pertimbangan dari aspek ekstrinsik sastra juga. Ia menggunakan kritisium konsep politik Manipol ciptaan Soekarno untuk meletakan karya-karya Chairil dalam wadah revolusi Indonesia. Di sinilah letaknya kecabutan dalam penilaian sastra dari Sitor. Manipol hanya ujud pada tahun 1959 setelah sepuluh tahun wafatnya Chairil Anwar. Bagaimanakah ia bisa menggunakan konsep Manipol untuk menilai puisi-puisi Chairil? Penilaian-nya berbeda sekali dengan metode kritik yang dilakukan oleh H.B. Jassin yang menyoroti puisi-puisi Chairil Anwar lebih banyak dari segi instrinsiknya.¹¹

Leci-esci Sitor selepas tahun 1959 menampakan pengaruh politik yang amat tebal. Manipol menjadi pegangan tokoh-tokoh kebudayaan LKN dan juga sastrawan-sastrawan lain yang berlindung di bawah panji-panji partai politik. Konsep Marhaenisme yang dicetuskan Soekarno pada tahun 1933 dulu dikembangkan Soekarno hingga terlaksana Manipol-Usdek pada tahun 1959, yang sebagai haluan negara, diterima oleh

10. Sitor Situmorang, "Chairil Anwar dalam Alam Manipol," dalam *Satra Revolucioner*, h. 28-31.

11. Lihat H.B. Jassin, *Chairil Anwar Pelopor Angkatan '45*, cetakan ke 3. Djakarta: Gunung Apiung, 1968.

partai-partai politik dewasa itu seperti PKI, PNI, NU dan lain-lain. Konsep *Marhaenisme*¹² yang berdasarkan pada Marxism menggodok rakyat Indonesia untuk memberi kebudayaan baru yang diususkan dengan imperialisme, kolonialisme dan feudalisme. Rakyat Indonesia dibius mata hati mereka untuk melupai bahwa rejim Soekarno diwakili itu sudah ditunggangi oleh PKI dari dasar politik agresif Republik Rakyat Tiongkok. Seperti juga dengan Mao Tze-tung, ajaran-ajaran Manipol-Ustek ditrapkan pada seluruh lapisan rakyat, diajarkan di perguruan tinggi dan universitas sebagai indoctrinasi nasional. Berlangsung organisasi tumbuh dan berkembang untuk meningkatkan dan meluaskan ajaran-ajaran itu. *Soehartoisme* adalah suatu konsep politik yang pelaksanaannya mirip dengan programma Lenin dalam taktik untuk menyesuaikan ideologi parti atau ajaran-ajaran tokoh bagi membulatkan kesadaran rakyat yang nantinya akan memerangkap revolusi.¹³

Ditinjau dari konsep sastra, kritisasta Sitor yang bertolak dari Manipol itu tidak ada bedanya dengan konsep realisme sosialis yang menjadi metode kritisasta Lekra. Hanya dalam penggunaan istilah-istilah terdapat perbedaan, yang satu bersumber pada ajaran-ajaran Soekarno, dan yang lagi satu bersumber pada ideologi komunisme, tetapi kedua-duanya bersumber dari satu mataair—Marxisme.

- bab II 1. persamaan Sitor - Bram:
- a. dlm watah (h. 74)
 - b. " konsep Pg. sastra (h. 79)
2. sebab Sitor dlm. suri
3. sastra modernisme
4. silvi hkd. Ch. I.

12. Lihat Ir. Soekarno, *Di bawah Bendera Revolusi*, Jil (I), Cetakan ke 2, Djakarta: Pantiya Penerbit Di bawah Bendera Revolusi, 1963, h. 253.

13. Alfred G. Meyer, *op. cit.*, h. 52.

BAB KEDELAPAN

LAHIRNYA MANIFES KEBUDAYAAN

Udara politik Indonesia antara 1963-1965 sebelum meletusnya Gerakan September 30 diselimuti oleh sloganisme-sloganisme Soekarno dan PKI. Setiap kehidupan rakyat seolah-olah diarsih, dibentuk oleh iklim politik yang tegang pada waktu itu hingga kebebasan untuk mencari dasar-dasar kehidupan yang terkeluar dari Manopol-Usdek Soekarno dan sloganisme-sloganisme PKI berasa sulit dan paling berbahaya. Di dalam suasana politik yang ditunggangi PKI itulah lahirnya sebuah pernyataan kebudayaan dari suatu golongan cendekiawan, pengarung-pengarang dan seniman-seniman Indonesia yang secara berani dan mendadak menyuarakan hasrat "budi nurani manusia".

Pernyataan tersebut dikenali sebagai *Manifes Kebudayaan* di-lahirkan disebuah tempat di Jalan Raden Saleh, 19, dan pertama kali disiarkan untuk pengetahuan umum dalam harian *Herita Republik* dalam ruangan "Forum Sastra/Budaya" (no. 1, th. I, tanggal 19 Oktober 1963) di bawah redaksi Drs H.B. Jassin. *Manifes Kebudayaan* mendapat siaran keduanya dalam majalah *Sastra* (no. 9/10, th. III, 1963).¹ Selepas itu *Manifes Kebudayaan* dikutip oleh harian-harian, radio, dan organisasi-organisasi kebudayaan yang lain, hingga akhirnya ia menjadi suatu pernyataan kultural yang mendapat perhatian rumai. Sebelum *Manifes Kebudayaan* disiarkan dalam harian, risalah-risalah *Manifes Kebudayaan* telah pun dikirim kepada sastrawan-sastrawan, organisasi-organisasi

*Manifes
ketika 1963
menjadi
Organisasi
kebudayaan*

1. Keterangan lanjut sila baca D.S. Moeljanto, "Lahirnya Manifes Kebudayaan", dan Arief Budiman, "Tjeratan Harian Manikebuus," dalam *Horison* no. 5, th. II (Mei 1967).

kebudayaan di seluruh tanahair guna mendapatkan sokongan dan dukungan mereka.²

Naskah *Manifes Kebudayaan* itu disusun oleh seorang budayawan intelektual yang terkenal yaitu Wiratmo Sukito. Tambahan-tambahan serta diskusi-diskusi selanjutnya telah diadakan di antara para peserta yang lain untuk membicarakan *Manifes Kebudayaan* tersebut hingga akhirnya mendapat tuntutan yang diterima baik oleh 20 orang penandatangan *Manifes Kebudayaan* tersebut. (Naskah *Manifes Kebudayaan* yang lengkap lihat lampiran B). Tokoh-tokoh cendekiawan, sastrawan dan seniman yang terkenal yang menandatangani *Manifes Kebudayaan* itu termasuklah H.B. Jassin, Wiratmo Sukito, dan almarhum Triano Sunardjo, seorang sastrawan, pelukis dan juga penterjemah. Tenaga penggerak yang lain termasuklah Za'zai (pelukis), Goenawan Mohamad (penyair dan esesis), Bur Rusuanto (sastrawan), Soc Hok Djin kini bernama Arief Budiman (budayawan dan esesis), Bokor Hutasuhut (novelis), Taufiq A.G. Ismail (doktor hewan dan penyair) dan D.S. Mocljanto (wartawan dan sastrawan). Satu-satunya penandatangan dari golongan wanita ialah Dra. Boen S. Oemarjati (dosen di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia).

Manifes Kebudayaan bukanlah sebenarnya tidak berbau politik. Wiratmo Sukito menganggap *Manifes* berbau "politik pragmatis jang dapat dilibarkan seperti domba berbadan lemah jang tidak berdosa, tetapi jang dengan segala naivitasnya menjauarkan tatangannya di tengah-tengah algodjo-algodjo politik jang zalim serta tidak mengenal hati-nurani."³ Satu pernyataan sikap kultural tanpa mensangkut sikap politik adalah tidak wajar dan tidak mungkin diwaktu itu. Dengan demikian pendukung-pendukung *Manifes* terpaksa menggunakan landasan-landasan pihak Bung Karno dari pidato-pidatonya berkenaan dengan kebudayaan dan politik supaya *Manifes Kebudayaan* dan pendukung-pendukungnya tidak dianggap oleh rakyat mencoba "menyisihkan" diri dari pergolakan dan aspirasi-aspirasi politik dewasa itu. Mereka menggunakan falsafah Pancasila sebagai titik tolak dari penghidupan kebudayaan Indonesia dan mereka mencoba menjernihkan falsafah Pancasila itu yang telah diselewengkan oleh PKI/Lekra, LKN, dan golongan PNI/Aji/Surahman demi kepentingan partai-partai politik dan organisasi-organisasi kultural tersebut. Dalam suasana politik yang hitam itu, *Manifes Kebudayaan* mencoba menegukkan "hati nurani manusia"

2. Wawancara dengan H.B. Jassin, tgl. 13 Januari 1968.

3. Lihat Wiratmo Sukito, "Manifes dan Masalah-Masalah Sekarang," *Horizon*, no. 5, th. 11 (Mei 1967), h. 132-133.

beris' PancaTili adakal so falsafah ... ' sebenarnya ha ye nthi menyentuh keruwa poli ke pada waktun ibi ; jadi securu desplisit oyo.

sia" yang murni dan mengungkapkan konsep *humanisme universal* sebagai wadah dari kebebasan manusia serta kebebasan berkarya. Karena yang diperlakukan oleh golongan-golongan berkuasa diwaktu itu ialah politik kultural PKU'Lekra dan LKN yang bersikap "tiduan menghalalkan tjara" dari "Politik adalah Panglima", maka *Manifes Kebudayaan* menentang pendapat demikian dengan mengemukakan bahwa unsur estetis dalam seni tidak bisa diabaikan, karena kreativitas seni tidak bisa mengesampingkan ciri estetis tersebut. Realisme sosialis yang diamati Lekra diterima oleh pendukung-pendukung *Manifes Kebudayaan* karena konsep tersebut "dehumanise" manusia untuk mengabdi kepada politik, dan justru itu melahirkan karya-karya yang bersifat propaganda semata-mata.

Dukungan-dukungan dari masyarakat dan organisasi-organisasi sangat banyak. *Manifes Kebudayaan* disuarakan kembali oleh berbagai harian seperti *Semesta* dan *Duta Masyarakat* (keduanya dari Djakarta), mingguan *Celura* (Surabaja), *Pos Minggu* (Semarang), *Mingguan Surakarta* (Solo,) majalah *Basis* (Djogjakarta), mingguan *Waspada Terama* dan harian *Indonesia Baru* (kedua-duanya dari Medan). Disamping itu organisasi-organisasi yang mula-mula sekali menyokong *Manifes Kebudayaan* termasuklah Ikatan Sarjana Pancasila, Badan Pembina Teater Nasional Indonesia Sumatera Selatan, Lesbumi, Teater Muslimin Wilayah Palembang dan Lembaga Kebudayaan Kristen Indonesia.⁴ Majalah *Sastera* pula sering memuatkan penyokong-penyokong *Manifes Kebudayaan* di dalam keluarannya hingga ia merupakan sebagai satu wadah bagi mereka yang anti-PKI, dan dengan demikian membuktikan bahwa masih ada golongan tertentu yang tidak mau monetima perkosaan pribadi, juga indoctrinasi Manipol dari rejim yang condong kepada komunisme.

Penceetus-penceetus *Manifes Kebudayaan* merupakan sebagai hero diwaktu itu. Keberanian dan kejujuran intelektualisme yang meledak di tengah-tengah pusaran indoctrinasi Manipol dan kejayaan PKI adalah keberanian dan kejujuran intelektualisme yang sungguh-sungguh mengagumkan. Para pendukung dan penceetus *Manifes Kebudayaan* mungkin menyadari bahwa mereka berhadapan dengan gergasi-gergasi politik PKI dan Soekarno yang sangat besar pengaruhnya terhadap rakyat. Mereka menyadari risiko berat yang mereka ambil. Memang ada orang-orang perorangan yang berani menentang rejim Soekarno seperti Prof. Mochtar dari Bandung dan sebagainya, tapi suara penen-

⁴. Lihat *Sastera*, no. 9-10, th. III, 1963. Juga lihat *Lentera (Bintang Timur)*, no. 12, th. III, tgl. 7 Juni 1964.

tangan itu adalah suara individu tanpa dihadirkan dalam suatu pernyataan protes dan keyakinan seperti *Manifes Kebudayaan*. Inilah sebilangan kecil kaum seniman, sastrawan dan cendekiawan Indonesia yang tidak mau menjadi "clique dan cliques" dari rezim Soekarno (memakai istilah S. Tafsif).⁵

Sungguhpun peretus-peretus *Manifes Kebudayaan* mengambil sikap bahwa "*Manifes Kebudayaan* a priori melahirkan organisasi kebudayaan"⁶ namun ia tetap menjadi pendorong yang kuat dalam pelaksanaan pentrapatan serta penyibaran konsep *Manifes Kebudayaan* di kalangan masyarakat umum. Suatu konsep yang dicetus oleh tigabelas orang cendekiawan dan seniman tidak mencukupi untuk melancarkan ide-ide mereka ke dalam masyarakat yang berpulau-pulau seperti Indonesia. Justru itu suatu konferensi besar-besaran perlu di-adakan guna membahas persoalan-persoalan kultural dan peranan karyawan-karyawan kreatif diwaktu itu.

Manifes Kebudayaan seperti H.B. Jassin, Wiratmo Sukito, Zaini, Goenawan Mohamad dan lain-lain adalah orang-orang yang dekat dengan *Sastra* malia *Sastra* menjadi sponsor yang terkuat dalam penyelenggaraan KKPI, karena in (*Sastra*) merupakan "konsekwensi dari kelahiran *Manifes Kebudayaan*".⁷

Jika KKPI diadakan dari 1 sampai dengan 7 Maret 1964 digedung Lembaga Administrasi Negara, Jalan Veteran, Jakarta, sponsor-sponsornya adalah terdiri dari BMKN, OPI, HSBI dan Lektrindo. Tema konferensi tersebut ialah "Peranan Pengarang Indonesia". Tema konferensi ini pun jelas membuktikan bahwa bukan soal kultural saja yang dipentingkan, tetapi juga tujuan-tujuan politik untuk mereguk angungan menolak gugusan-gagasan politik kiri diwaktu itu.

Oleh sebab pendukung-pendukung KKPI terdiri dari golongan yang kebanyakannya bukan-partai, maka undangan-undangan KKPI dikirim kepada organisasi-organisasi dan orang-orang perorangan tanpa mengira paham politik mereka.⁸ Para undangan yang hadir datangnya dari ber-

5. *Harian Indonesia Raya* sekitar bulan April 1969 menyiaran beberapa tulisan dari Wira yang menyindir peranan beberapa artung intelektual Indonesia yang bersekongko dengan rezim Soekarno. Artikel-artikel itu diberi judul yang sama iaitu "Contoh-contoh Pelatiuran Intelektual Dizaman Rejim Soekarno".
6. Lihat D.S. Moeljanto, *op. cit.*, b. 159
7. Lihat *Sastra*, no. 1, tb. IV, 1964, b. 3
8. H.B. Jassin mengelaskan bahwa ia pribadi atau seorang pengarung dari berbagai partai politik dan organisasi kebudayaan dijadiput termasuk Lekra dan I.K.N (Ali/Surachman). Tapi pihak partai jemputan tidak meneruskan undangan KKPI kepada pengarung-pengarung Lekra. Dengan demikian daftar peserta tidak termasuk seorang pun dari Lekra.

bagai daerah kepulauan Indonesia, dari Aceh hingga Irian Barat. Melihat dari jumlah delegasi-delegasi yang datang dari jauh orang akan bertanya-tanya bagaimanakah peserta-peserta dari Irian Barat, Aceh, Sulawesi dan sebagainya bisa menghadiri KKPI, karena ongkos perjalanan sangat besar, dan situasi ekonomi negara pincang. Ini tidak mengherankan karena Angkatan Darat Republik Indonesia adalah di belakang KKPI. Sebagai wadah dari mereka yang non-komunis, maka kesempatan ini dipergunakan sebaik-baiknya oleh pihak Angkatan Darat Republik Indonesia untuk menunjukkan kekuatan politik diwakilinya itu. Setiap kegiatan dari KKPI mendapat perhatian istimewa dari Jeneral Abdul Haris Nasution, dan lapuran-lapuran kegiatan dikirimkan kepadanya dari penyelenggara konferensi tersebut. Karena ada nya kerjasama dengan Angkatan Darat Republik Indonesia, maka berbagai fasilitas diberikan kepada KKPI dan peserta-pesertanya.⁹

Angkatan Darat
Darat
nyolong
manado

Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, khasnya Angkatan Darat, tidak bisa secara terang-terangan menjadi sponsor KKPI. Pada waktu itu pihak PKI dan ormas-ormasnya sering mengocam sikap yang diambil oleh pihak Angkatan Bersenjata, terutama Angkatan Darat. Cita-cita PKI untuk memperserjatai Pemuda Rakyat mendapat tantangan hebat dari Angkatan Darat, dan dengan demikian PKI menganggap Angkatan Darat yang diketuai Jeneral Ahmad Yahi/Nasution merupakan penghalang besar bagi pelaksanaan cita-cita PKI untuk mendominasi politik nasional seluruhnya. PKI menyadari bahwa pengaruhnya di kalangan Angkatan Darat terutama sekali masih belum mencukupi untuk melaksanakan cita-cita politiknya. Pihak tentara juga curiga untuk melaksanakan sesuatu tindakan drastis terhadap PKI, karena Presiden Soekarno masih menjadi tokoh politik yang berpengaruh dan kini sudah condong pada politik kiri a la PKI. Dengan demikian Angkatan Darat harus berhati-hati, supaya tidak terjadi reaksi yang berbahaya bagi panglima-panglima Angkatan Darat yang anti-komunis. Justru itu harus ada golongan-golongan lain yang tampak kemuka untuk mewujudkan sesuatu konferensi yang bertujuan anti-komunis. Tugas yang berat ini dipikul oleh kaum cendekiawan, pengarang-pengarang dan seniman-seniman Indonesia dari golongan anti-komunis dan agama. Pihak sastrawan dan cendekiawan berani karena mengetahui bahwa mereka juga punya

9. Wawancara dengan II.B. Jassin dalam bulan Februari 1968. Juga surat-surat yang dikirimkan novelis Doktor Hutasuhut, salah seorang pencetus *Manifest Kebudayaan*, kepada Jeneral Abdul Haris Nasution menunjukkan kerjasama antara kedua belah pihak. Salinasi surat-surat itu ada dalam simpulan II.B. Jassin.

"backing" yaitu Angkatan Darat Republik Indonesia.

Kalau dalam Mukaddimah Lekra dinyatakan kaum tari dan buruh sebagai massa rakyat yang harus diperjuangkan hingga timbulnya konsep kultural "Politik adalah Panglima", maka golongan cendekiawan dan seniman yang non-komunis dalam KKPI juga memberikan semacam "mukaddimah". Mukaddimah KKPI membawa kesimpulan bahwa kaum karyawan pengarang Indonesia:

mukaddimah KKPI selanjutnya
"Dalam revolusi Indonesia jang sedang memperjuangkan setara prinsipil budi nurani sosial manusia sekarang ini, mempanjai rasa tanggungjawab jang pernah, karena tidak ada suatu revolusi jang berhasil apabila tidak mendjamin kelangsungan hidup sesuatu bangsa".

Lebih lanjut lagi Mukaddimah KKPI menjelaskan:

"Konferensi Karyawan Pengarang se Indonesia itu akan merupakan jawaban blak-blakan terhadap semua tantangan jang telah dan sedang diarah kepada kecemasan jang sedalam-dalamnya, dengan pikiran jeng sesitus-situsanja, dan dengan analisa yang seteli-teliti-ja, karyawan pengarang Indonesia itu merupakan mutlaknya proporsi kepengarangan Indonesia dalam konstelasi masarakat jang berusia dan sebagai projek besar Revolusi Indonesia, sehingga dalam perdejungan menjusun Dunia Baru jang berlandaskan pada kokuetan Asia-Afrika, maka karyawan pengarang Indonesia memperjuangkan semilitar-nilitarannya Pancasila sebagai landasan idili-ja, dan terhadap setiap tendensi jang tidak seuai dengan Pancasila haruslah dilakukan pengaman dengan djalan apapun dibenarkan oleh Revolusi Indonesia jang bersumber pada prinsip-prinsip jeng universal itu.""

Mengapakah Mukaddimah KKPI sangat menyajung tinggi filsafat Pancasila? Mengapakah filsafat Pancasila menjadi konsep *Manifest Kehudayaan* Jayshannya sangat jelas. Filsafat Pancasila merupakan suatu filsafat universal di manu segala aspek kehidupan manusia diabadi-kan. Dan yang paling penting "sila" pertamanya yang mengkui kesamaan Tuhan. PKI juga pada hurnya mengakui Pancasila, tetapi perkembangan PKI sejak 1959 menampulkan kecenderungan yang bisa menghanyutkan filsafat Pancasila tersebut. Boleh dikatakan PKI/Lekra sangat jarang sekali membenarkan konsep Pancasila, tetapi sebaliknya lebih banyak meminjal-morjokan Maripol-Ustiek dari Revolusi Indo-

10. Lihat "Mukaddimah: Konferensi Karyawan Pengarang-pengarang se Indonesia," *Sosera*, no. 1, th. IV, 1964.

nesa yang masih belum selesai itu. Menggunakan nama Pancasila dalam dukungan dan perjuangan dewasa itu lebih selamat daripada mengestrukukur ide-ide lain. Pancasila sudah menjadi filsafat negara Republik Indonesia. Oleh yang demikian Pancasila adalah sakral bagi bangsa Indonesia.

Karyawati pengarang Indonesia menyatakan, "...setiap jang tidak sesuai dengan Pantjasila haruslah dilakukan pengarahan dengan jalannya apa pun yang dibenarkan oleh Revolusi Indonesia...", sebenarnya suatu pernyataan yang tidak berterus terang untuk mementang konsep politik PKI yang anti-Pantjasila. Mereka berharap dengan jalannya pihak rakyat akan menyokong perjuangan KKPI dan membantunya dengan apa jalan sekalipun guna menutupkan pengaruh PKI yang sangat ditakuti dewasa itu.

Kepada kaum pengarang dan cendekiawan, Pancasila yang dicetuskan dalam perjuangan politik kultural merupakan pengambilan konsep *humanisme universil* Angkatan '45 seperti mana yang termaktub dalam *Surat Kepercayaan Semiman Gelanggang* pada tahun 1950. H.B. Jassin, Wiratmo Sukito dan lain-lain mau membuktikan bahwa kemamusiaan dan manusia yang diprojungkan Angkatan '45 itu masih laku dan berjalan terus, dan bahwa konsep tersebut adalah idil dan sesusi bagi bangsa dan kebudayaan Indonesia. Dalam *Surat Kepercayaan Semiman Gelanggang* diayatakan bahwa Revolusi Indonesia masih belum selesai karena mengingatkan situasi politik dewasa itu. Sebab itu Wiratmo Sukito, dalam menanggapi "sastera revolucioner" antara lain menjelaskan:

"Dan sastra jang ditjipta dengan disertai oleh kedjudjurran jang sesungguhnya adalah kreatif, dan karena itu adalah revolucioner. Hanja sastra jang tertjipta dengan tidak disertai oleh kedjudjurran jang sesungguhnya jang non-revolutioner atau kontra-revolutioner. Walaupun demikian ini tidak berarti bahwa seorang revolucioner jang menulis dan berpretensi bahwa tulisannya itu adalah "sustra" tidak bisa revolucioner. Tapiun bisa revolucioner, hanja sadja tulisannya itu bukanlah sastra, dan biasanya ia tidak bertolak dari kenjataan sastra, melainkan dari kenjataan politik semata-mata."¹¹

Lebih jauh lagi Wiratmo Sukito menjelaskan nilai-nilai Revolusi bagi sastrawan-sastrawan Indonesia adalah:

- (1) Pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dari Sulawesi sampai Merauke.

¹¹. Lihat Wiratmo Sukito, "Sastera Revolucioner", *Sastera*, no. 9/10, th. III, 1963, h. 1

- (2) Pembentukan Masyarakat Sosialis Pancajasa, di mana tiada pemerasan atas manusia oleh manusia. Dan
(3) Pembentukan Dunia Baru, di mana tiada pemerasan atas bangsa oleh bangsa.¹²

Kalau ditemui tulisan "otak" (master-mind) *Manifes Kebudayaan* ini, akan terlihat sikap *humanisme universal* itu, walaupun ada "engagement" dengan pengertian politik. Nilai kejujuran dan ceterik dalam karyacandi masih dipertahankan, disamping memberi penjelasan kepada filsafat Pancasila.

Salah seorang pencetus *Manifes Kebudayaan* yang banyak menulis esai ialah Soe Hok Djin alias Arief Budiman. Dalam menanggapi suasana kultural dan kesusastraan diwaktu itu yang ditunggangi oleh konsep PKI/Lekra "Politik adalah Panglima", ia menulis demikian:

"Tujuan politik, dalam program djangka pendeknya ialah kekuasaan, di mana dengan kekuasaan itu selandjutnya dia memperbaiki masyarakat. Tujuan seni dalam program djangka pendeknya ialah keindahan/estetika, di mana selanjutnya dia menjempurnakan eksistensi manusia. Tampak di sini perbedaan daerah perdjuangan. Seni dapat dipakai sebagai alat politik, tapi seni tersebut sudah bukan seni lagi, karena sudah bermotifkan kekuasaan. Politik dapat menjadi objek seni, politik itu sudah bukan politik lagi karena motifnya bukan kekuasaan".¹³

Mernang benar ronsuh besar golongan-golongan yang non-kommunis di Indonesia itu ialah kekuatan-kekuatan yang mengembang dan berpengaruh dari PKI dan ormas-ormasnya. Mernang benar juga pihak sponsor KKPI juga bermain politik dan lebih banyak menyuarakan hasrat "hidi murani manusia" dari segi politiknya. Hal ini tidak bisa diehindari oleh manu-manu golongan sekilipun. Timbulnya organisasi-organisasif kultural diwaktu itu seperti Lesbumi dan LKN sebagai wadah dari partai-partai politik Nahdatul Ulama dan Partai Nasional Indonesia, adalah untuk mengimbangi kekuatan PKI tersebut. Dalam hal ini LKN yang dipimpin Sitor Situmorang lebih banyak mengambil garis politik PNI Ali/Surachman yang pro-PKI, hingga akhirnya LKN merupakan suatu front kebudayaan yang sama dengan Lekra dalam cita-cita kebudayaan dan politiknya. Pihak Lesbumi dan masyarakat Islam merasakan PKI lewat Lekra menghinai umat Islam dengan mementaskan

12. Wiratmo Sukito, *Ibid.*, h. 2

13. Lebih Soe Hok Djin, "Manusia dan Seni; Suatu refleksi tentang fungsi dan pengertian seni", *Sastrawidya*, no. 6, th. III, 1963, h. 31

drama-drama anti-Islam di Pekalongan dan ditampat-tampat lain hingga menyebabkan Lesbumi melaraskan pula aktivitas-aktivitas budaya yang bercorak menentang kaum komunis.¹⁴ Massa dalam ormas-ormas partai politik itulah yang sesungguhnya menggerakkan partai untuk menjalankan aksi lebih lanjut, baik dibidang politik, ekonomi maupun kebudayaan.

Mengapakah kira-kira empat bulan setelah diterbitnya *Manifes Kebudayaan PKI/Lekra* tidak melancarkan kecaman-kecaman mereka? Mengapakah PKI/Lekra melancarkan kecaman habis-habisan terhadap *Manifes Kebudayaan* bila selesa saja KKPI pada bulan Maret 1964 itu? Mungkin pada mulanya pihak PKI/Lekra menganggap bahwa *Manifes Kebudayaan* tidak akan didukung oleh masyarakat yang sudah diindoktrinir dengan konsep Manipol-Udek, dan menganggap *Manifes Kebudayaan* tidak bisa menarik perhatian masyarakat rakyat di Indonesia. Oleh karena pihak yang mencetuskan *Manifes Kebudayaan* kecemuannya terdiri dari orang-orang yang non-partai, maka pengaruhnya dalam masyarakat mungkin kurang, dan dengan sendirinya *Manifes Kebudayaan* akan "mati". Orang-orang yang mencetuskan konsep tersebut tidak punya massa rakyat untuk melancarkan aktivitasnya di luar Djakarta seperti rima yang dilakukan oleh Lekra di berbagai kota dalam Indonesia. Dengan demikian *Manifes Kebudayaan* akan mati dalam *Sastrawardhi* dan lain-lain harian/mingguan yang memuatkan pernyataan itu sahaja. Mungkin juga pihak PKI/Lekra terlalu "over-confident" bahwa massa-media yang dipengaruhi diwaktu itu bisa menghancurkan gerakan anti-Manipol dan anti-PKI apalagi mengingatkan kantor berita Antara dan PWI telah pun dikusasi oleh orang-orang komunis ataupun simpatisan-simpatisannya.

Tetapi bila melihat bahwa pendukung-pendukung *Manifes Kebudayaan* berhasil mengadakan KKPI dan mempengaruhi KKPI di mana turut hadir 1455 orang peserta perorangan dan 41 organisasi yang tersebar di seluruh tanahair,¹⁵ maka PKI/Lekra melihat bahwa KKPI adalah suatu bahaya yang menkonfrontir cita-cita Partai. Tambahan pula pihak PKI/Lekra sudah pasti mendapat rahasiasa bahwa pihak Angkatan Darat Republik Indonesia adalah pendalang KKPI, dan dengan demikian

14. Wawancara dengan Drs. Asril Sani, penyair, eseis, sutradara film yang juga menjadi tokoh Lesbumi. Wawancara dihant pada 24 Januari 1968.
15. Menurut surat H.B. Jassin pada Menteri P.D. dan K., Prof. Dr. Priyono, tanggal 6 Mei 1964 jumlah para peserta adalah seperti diatas. Menurut surat Bokor Hutauruk kepada Jeneral A.H. Nasution tanggal 23 April 1964 jumlah peserta ialah 2005 orang perorangan dan 67 organisasi kebudayaan kesemu yang menyukong *Manifes Kebudayaan*.

ken PKI/Lekra serta otoritas-formas PKI lainnya mengintensifkan aktivitas-aktivitas mereka untuk menghancurkan KKPI dan menindikat pengaruhnya pada masyarakat. Sebagaimana tindakan pertama PKI/Lekra memberikan konotasi politis yang buruk terhadap KKPI yang diberi "pengertian politis" sebagai "KK PSI". Dengan menyebut "PSI" orang bisa merasakan pengertian bahwa PSI yang diluar oleh Presiden Soekarno itulah yang mendulangi KKPI. Sekiranya rakyat termakar tanci fitnahan politik PKI itu, maka dengan gunungan PKI bisa menunjukkan kepada Presiden Soekarno dari mendesaknya supaya melarang KKPI dan segala pernyataan-pernyataannya karena KKPI dianggap berbahaya atau mencoba merongrong manipulasi. Untuk menuntaskan aksi-aksi penganyungannya dalam bidang perang psikologis ini dengan pihak *Manifest Kebudayaan*, pihak PKI/Lekra menggunakan penerbitan-penerbitannya seperti *Rintang Timur*, *Harian Rakjat*, *Warto Bhakti*, *Zaman Baru* dan lain-lain lagi untuk memunculkan pikiran rakyat untuk memusuhi *Manifest Kebudayaan*.

Mengingatkan bahwa KKPI didulangi oleh Angkatan Darat yang mengangkusi konferensi tersebut, dan mengingatkan bahwa kaum intelektual, sastrawan dan seniman yang mencetuskan *Manifest Kebudayaan* juga mendapat simpati dari organisasi-organisasi kebudayaan dan orang-orang perorangan, maka kecaman terhadap KKPI sudah dimulai dan siang-siang lagi. Sejak bulan Januari 1964 tokoh-tokoh Lekra/PKI dan LKN melancarkan aksi-aksi penganyungan terhadap KKPI dan *Manifest Kebudayaan*. Pihak PKI/Lekra mengetahui bahwa pencetus-pencetus *Manifest Kebudayaan* mencoba mempergauli KKPI untuk meminta sokongan moral dan kultural agar mencima konsep yang ditrapkan dalam *Manifest Kebudayaan* itu. Prauweda Ananta Toer dalam menanggapi KKPI antara lain berkata bahwa *Manifest Kebudayaan* "adalah berwatak kontra-revolusi dan patut sekali disingalemenkan sebagai sesuatu yang berwatak kontra-revolusi daripada gerakan ini (KKPI-peulis)." 16 Lebih lanjut lagi ia mengatakan bahwa KKPI ditunggangi oleh orang-orang Manikebu, dan oleh sifatnya yang kontra-revolusi, maka ia tidak dapat memasukan golongan komunis di dalamnya.¹⁷

Istilah manikebu dicipta oleh orang-orang PKI/Lekra dan LKN untuk menobati "golaran" kepada penyokong-penyokong *Manifest Kebudayaan*. Manikebu dianggap sebagai suatu yang kurang baik, her-

16. Lihat *Pas Minggu*, th. V, no. 245, tgl. 12 Januari 1964.

17. Lihat *Rintang Timur*, th. ke-38, no. 4, tgl. 5 Januari 1964.

zapat kontra-revolusi memerlukan koalisi politik PKI/Lekra dan LKN. Sungguhpun pada mulanya *Manikela* dimaksudkan pencetus-pencetus dan penyokong-penyokong *Manifes Kebudayaan*, lama kelamaan istilah tersebut mencakupi juga bagi mereka yang menentang gagasan-gagasan pikiran dan aktivitas-aktivitas PKI dalam bidang politik, kultural dan sebagainya.

Jelas sudah Pramoedya mencoba membuat garis pemisahan dan ketidikan antara watak KKPI dengan watak golongan komunis. Oleh karena KKPI dianggap sebagai "kontra-revolusi", maka ia tidak bisa diikutsertakan oleh golongan komunis yang dianggapnya revolucioner. Dalam alam Manipol setiap aktivitas yang kontra-revolusioner harus dibasmikan.

Tajuk rencana *Trompet Masyarakat* (Surabaja) dalam ruangan "Tuanhai" juga menggecam KKPI dan menganggap "hanya pengarang jang pandangan kulturluja sama dengan perantjang-perantjangnya itu sadja jang diundang ..." dan "...tidak ada khendak...untuk setia kepada prinsip-prinsip 'manipolis,' dan akhirnya membuat kesimpulan KKPI diilhamkan dari "para penandatangan Manifes Kebudayaan".¹⁸ Slogan-slogan yang sering dikeluarkan oleh PKI/Lekra dan penyokong-penyokongnya ialah KKPI itu "anti Nasakom", "kontra revolusi" dan "antek imperialis". Sitor Situmorang dalam kecamannya terhadap KKPI menumpukan perhatian khusus pada H.B. Jassin dan Wiratmo Sukito yang dianggapnya, "Mereka mewakili grup 'akademis' jang perhatiannin (3) (b) (1) kepada kebudajaman dan snstra dari sudut teori sadja .. bersikap 'text book thinking', menentang golongan progresif dan manipolis..."¹⁹

Sitor sebagai ketua LKN dari PNI Ali/Surachman memaintain klise-klide Soekarno seperti "text book thinking", "manipolis" dan sebagainya. Menganggap H.B. Jassin dan Wiratmo Sukito sebagai "text book thinkers" akan memberikan suatu tuduhan yang sama nadu dengan tuduhan Soekarno terhadap para sarjana Indonesia yang sangat patuh pada pengetahuan yang terdapat dalam buku-buku ilmiah Semata-mata. Dengan demikian ibnu pengetahuan mereka itu tidak penting karena mereka tidak menghayati citu-cita revolucioner dari perjuangan bangsa Indonesia dewasa itu.

Seperti yang telah dikemukakan lebih dulu dalam tulisan ini, KKPI juga bermain politik. Pihak sponsor KKPI yang terdiri dari BMKN, OPT, IISBI, Lekkrindo, pendakung-pendukung *Manifes Kebudayaan*

18. Lihat terbitonya pada tanggal 8 Januari 1964.

19. Lihat *Bisnis Timur*, th. ke 37, no. 313, tgl. 14 Desember-1963.

yang terdiri 450 orang perorangan dan 35 organisasi kebudayaan, BMKI yang terdiri dari HSBI, Lesbumi, Leski (badan kebudayaan partai PSII), MASBI, tokoh-tokoh dan cendekiawan Islam dan Pusat Research Islam Indonesia,²⁰ mencoba membawa suatu iklim kultural yang segar dan sehat dari suasana kultural dan politik yang ditunggangi oleh PKI dan partai-partai politik serta ormas-ormas yang scaliran dengannya. Mereka mencoba untuk bicara soal kultural yang sehat, tetapi persoalan-persoalan kultural yang "muurni" itu disapu bersih oleh suasana konferensi yang dihadiri oleh delegasi-delegasi dari berbagai organisasi kebudayaan di tanahair dan juga orang-orang perorangan yang diundang. Namanya para peserta yang hadir dalam konferensi itu tidak bisa melepaskan pembicaraan kultural tanpa menyangkut persoalan politik yang dominan dewasa itu.

Kepatuhan-keputusan yang diambil dalam konferensi tersebut dengan jelas menunjukkan betapa kuatnya desakan politik populer pada waktu itu, hingga persoalan kultural yang sehat sudah menjadi "tidak penting" lagi. Ikrar para delegasi yang berbunyi antara lain, "berdujang bersama seluruh Rakyat untuk menjapai tujuan Revolusi Indonesia dengan berlandaskan Pantjasila dan berhaluan Manifesto Politik Republik Indonesia 17 Ogos 1952," dan berikrar untuk "taat kepada garis Pemimpin Besar Revolusi, Bung Karno",²¹ dengan senditinya menyebabkan KKPI melibatkan diri kepada persoalan politik yang dominan dewasa itu. Dengan membuat satu keputusan yaitu "Persekutuan Karyawan-Pengarang Indonesia menempatkan diri langsung di bawah komando dan bimbingan Pemimpin Besar Revolusi, Bung Karno"²² menimbulkan sikap politik-budaya ala komunis.

Kala di negara-negara komunis dan sosialis Inum cendekiawan, sastrawan dan rakyat harus tunduk kepada kehendak-kehendak parti, dan di Republik Rakyat Tiengkok harus selaras pula dengan ajaran-ajaran Mao Tze-tung, di Indonesia pula, di mana posisi Soekarno adalah sebagai diktator, maka ajaran-ajaran Soekarno dan pidato-pidatonya menjadi sumber ilham dan pedoman untuk seluruh rakyat guna diwujudkan dalam penghidupan budaya dan politik. Oleh karena terdapat anggapan umum bahwa "Revolusi Indonesia belum selesai", baik oleh Presiden Soekarno maupun oleh partai-partai politik, maka setiap warganegara Indonesia harus bekerja keras untuk menyelesaikan revo-

20. Lihat makalah acara KKPI.

21. Lihat "Ikrar Karyawan Pengarang Indonesia" pada acara KKPI.

22. Lihat keputusan siang puripurna KKPI.

budi, tidak kecuali kaum cendekiawan, sastrawan dan juga seniman. Justru itu aksi-aksi serta pikiran-pikiran yang berlawanan dengan cita-cita Manipol-Usidek Soekarno adalah dianggap kontra-revolusi atau "dosa" yang tidak bisa dianggapkan.

Secara psychologis kita dapat memahami bahwa para delegasi KKPI berasa jiwa mereka tertekan oleh suasana politik Indonesia yang gawat dewasa itu, dan risiko yang berat bisa terjadi sekitar mereka mengambil suatu sikap kultural yang bertentangan 100% dari Manipol-Usidek Soekarno. Mereka terpaksa melakukan tindakan secara diplomatik dan hati-hati agar keputusan-keputusan yang diambil tidak bersifat menantang ajaran-ajaran Bung Karno. Di mana perlu mereka mengutip ajaran-ajaran Bung Karno untuk menyesuaikan cita-cita politik-kultural mereka.²³ Kalau PKI/Lekra juga menciprasikan ajaran-ajaran Bung Karno untuk disesuaikan dengan garis politik-kultural mereka, maka pihak-pihak lain pun turut manipulasikan ajaran-ajaran Pemimpin Besar Revolusi itu untuk memperjuangkan kepentingan mereka.

Walaupun dalam Mukaddimah KKPI diungkapkan "djawaban blak-blakan terhadap semua tantangan", namun dalam konferensi tersebut para peserta lebih banyak di "bentuk" oleh suasana politik pada waktu itu. Mungkin tidak 100%, dari hasil konferensi itu menuaskan pihak penoetus-penoetus *Manifes Kebudayaan*, tetapi mereka bisa berterima kasih karena cita-cita idil Pancasila dipertahankan dalam konferensi tersebut. Apabila dalam salah satu resolusi KKPI dijelaskan "bahwa Agama adalah unsur pokok dalam nation dan character building", maka ini merupakan suatu jawaban yang berani dalam mengkonfrontir aksi-aksi PKI/Lekra yang sering menghinakan agama. Dengan memasukkan peranan agama sebagai keputusan KKPI, para peserta merasai bahwa "sila" pertama dalam filsafat Pancasila itu diberi kedudukan yang mulia sekali lagi.

Para delegasi juga menyadari bahwa pemberitaan-pemberitaan dalam pers Indonesia diwaktu itu bersifat destruktif dan subjektif. Iri disebabkan pers Indonesia pada sebagian besarnya dikontrol oleh PKI, termasuk juga kantor berita Antara dan PWI. Oleh karena Presiden Soekarno sendiri pernah meregur tentang pemberitaan yang diputarbelitkan itu, maka KKPI menghasilkan satu resolusi lagi, yaitu "menuduh sepenuhnya andjurian Presiden Soekarno supaya pers Indonesia menuliskan berita-berita sejurna objektif dan konstruktif."

23. Misalnya Wirutmo Sukito dalam membuat "Pendjelasun Manifes Kebudayaan" banyak mengutip literatur Pancasila untuk lain tulisan-tulisan Bung Karno dan Dr. H. Raeslan Abdulgani.

Pada waktu ini banyak harian-harian yang menentang gagasan pikiran PKI. Atau dituduh oleh Presiden Soekarno menentang cita-cita politiknya ataupun dikatakan punya asosiasi dengan partai-partai politik yang terlarang yaitu PSI dan Masjumi. Dengan demikian harian-harian tersebut seperti *Abadi*, *Pedoman* dan *Indonesia Raya* dilarang terbit. Bahwa ada golongan pers yang tidak senang terhadap dominasi PKI dalam bidang politik-kultural itu dapat dibuktikan dari polemik-polemik yang terjadi diwaktu itu antara *Harian Rakjat*, harian PKI dengan *Merdeka* dan *Api*. Kedua harian yang akhir ini dilarang terbit.²⁴ Antara harian-harian yang dilarang oleh Soekarno termasuklah *Angkatan Baru* yang dilarang oleh Soekarno pada tahun 1961 (karena pro-Masjumi). *Berita Indonesia* dilarang oleh rejim lama pada bulan Januari 1965 karena kegiatan BPS, *Indonesian Observer* yang dipimpin oleh Herawati Diah, isteri B.M. Diah, dilarang pada bulan Februari 1965 bersama-sama dengan *Merdeka* di bawah pimpinan B.M. Diah.²⁵ Oleh karena harian-harian yang berani mengecam PKI dan politik Soekarno dilarang terbit, maka mass-media dan pers Indonesia merupakan pers yang bersifat "monologue". Rupanya pihak Soekarno sendiri menyadari bahwa pers Indonesia juga tidak memberikan pemberitan-pemberitaan yang konstruktif bagi kepentingan dirinya, hingga ia terpaksa menegur pers diwaktu itu.

Melihat dari keputusan yang diambil dalam KKPI dapat meninggalkan kesan kepada kita bahwa seolah-olah KKPI hanya diadakan untuk membuktikan solidaritas golongan-golongan yang anti-PKI dan simpatis-an-simpatisannya yang lain. KKPI lahir sebagai satu "show of force" yang masih belum tentu akan keutuhan dan kekuatannya. Bagaimanapun, dengan adanya sokongan materi dan moril dari Angkatan Darat, dan tambahan pula terdapat beberapa orang perwira tinggi Angkatan Darat yang mengambil bagian yang aktif dalam KKPI, pihak sponsor KKPI heran kuat dan optimistik terhadap kemenangan perjuangan mereka untuk menegaskan iklim kultural yang sehat, bebas dari situasian dan cemilan PKI dan ormas-ormasnya yang lain. Bagaimanapun masih bergantung rasa kecemasan dan tekananjiwa dari para cendekiawan,

- KKPI* *kuat*
kuat *kuat*
kuat *kuat*
24. Polemik antara *Merdeka* dan *Harian Rakjat* diterbitkan dalam bentuk buku, Yang diterbitkan *Merdeka* diberi judul *Polemik H.R. dan Merdeka* (Merdeka Press, 1965). Yang diterbitkan *Harian Rakjat* diberi judul *Polemik Merdeka Harian Rakjat* (*Harian Rakjat*, 1964).
 25. Bacalah Roger K. Papet, "Indonesian Newspapers 1965-1967" dan "Djakarta Newspapers, 1965-1967: Preliminary Comments", *Indonesia, Modern Indonesian Project*, Cornell University, Ithaca, no. 4 (Oktober 1967), pp. 176-226.

sastrawan dan seniman dalam KKPI terhadap tindakan-tindakan yang bisa berlaku, baik dari pemocintah maupun dari golongan-golongan revolucioner diwaktu itu, sekitar mereka menyimpang dari Manipol-Usdek Soekarno. Di sinilah kelibatan kaum cendekiawan Indonesia terpaksa tunduk kepada iklim kultural yang suram dewasa itu, hingga pencarian unsur-unsur kultural yang murni bisa di-tenggelamkan oleh persoalan-persoalan politik yang menyimpang jauh dari problem-problém kultural dan kesusastraan umumnya.

Untuk menyalasikan konsep kultural dengan milieu politik diwaktu itu, pihak sponsor KKPI menggunakan tema konferensi "Peranan Pengarang Indonesia dalam perjuangan menuju Revolusi Indonesia", yang mana memungkinkan para delegasi KKPI untuk lebih banyak mengguli dan menyorot daerah dan konsepsi politik Soekarno dari membricarakan problem kultural secara sirius, sistimatis dan beresensi. Wiratmo Sukito yang merumuskan konsepsi *Manifest Kehadayaan* dalam prasarananya masih belum berani mengemukakan pendapat-pendapat yang non-politis hingga ia secara bijaksana menyatakan:

Setelah baca [?]

"Tidak ada persoalan tentang '*commitment*' dengan sesuatu golongan, kehkan seorang karyawan pengarang tidak melakukan '*commitment*' dengan golongannya sendiri, golongan karyawan pengarang, melainkan jika tidak ada '*commitment*' itu maka seorang karyawan pengarang hanya melakukan '*commitment*' dengan tujuan Revolusi, bersama-sama dengan golongan2 karyawan lainnya yang juga harus mengadakan '*commitment*' dengan tujuan Revolusi".²⁶

Konferensi yang telah diadakan itu menelurkan Persatuan Karyawan Pengarang Indonesia (PKPI). Dalam Anggaran Dasar PKPI ini pun kelibutan pengaruh politik yang kuat. Pada fasil tiga dijelaskan bahwa "PKPI berdasarkan Partisipasi dan berhamburan Manipol-Usdek," dan "bertujuan menggalang persatuan pengarang Indonesia bagi perjuangan menuju tiga kerangka tujuan Revolusi Indonesia".²⁷

Bukankah ini jalari tengah yang paling selamat untuk PKPI, yaitu dalam suatu nada menuju Pancasila dan dalam nada yang sama menyokong pula konsep Manipol-Usdek yang menjadi haluan negara Republik Indonesia diwaktu jayanya Soekarno dan PKI? Inilah konflik sejituil yang dihadapi oleh seniman-seniman dan cendekiawan Indonesia.

26. Lihat Wiratmo Sukito, "Prinsip Kepengarangan Kita", prasaran pada KKPI (stensilan saja).

27. Lihat "Anggaran Dasar Persatuan Karyawan Pengarang Indonesia" pada fasil tiga dan empat.

Secara sederhana mereka mengetahui bahwa Manipol-Usdek itu adalah ide-ide yang berbau komunisme, dan konsep itu diperasalkan oleh PKI. Lelua semau-maunya guna mensukseskan program Partai. Manipol-Usdek sejak tahun 1959 telah menjadi baluan negara yang akhirnya menelurkan gagasan politik "the new emerging forces" Djakarta-Hanoi-Peking-Pyong Yang. Lagi golongan seniman, sastrawan dan cendekiawan yang non-komunis, mereka terjerat antara kejujuran dan prinsip intelektualisme yang dimiliki mereka dengan problem-problem politik yang menjurus kepada "dictatorship". Dengan derikian dapat dikatakan KKPI yang mendukung PKPI adalah refleksi dari dunia kultural Indonesia yang ditunggangi politik. KKPI dan PKPI juga merupakan satu konsesi intelektual-kultural terhadap tuntutan-tuntutan politis dewasa itu.

- bab 1. Kebatinan & cintaku diper yg pertama kali
2. Permenungan ab.
3. Fenny M.
4. Pak dan Anggi ab.
5. yg bkr di dalam M.
6. yg ukatlang Ra [h. 33]
7. Wachidahwati KKPI = ?
8. Cita-cita KKPI [h. 55]
9. Wartaw M. + kumanisme konseratif
10. Anief, definis posisi + cara (diri, gaung, penulis)
11. 1960 Belanda/BKCN mulai melancarkan aksi (de
-nasi Brunei, Sibor)
12. pengaruh KKPI [h. 90]
13. ambap niplon-alis KKPI [h. 90]
14. kerukat KKPI [92]
15. adanya konflik spiritual di panggung [93]

BAB KESEMBILAN

DEKRIT PRESIDEN: 8 MEI 1964 DAN KESANNYA DALAM BIDANG KEBUDAYAAN

Seperi yang telah disematkan di dalam tulisan ini, serangan-serangan terhadap *Manifes Kebudayaan* dan KKPI di-lancarkan habet-lebat oleh tokoh-tokoh PKI/Lekra. Di samping itu Sitor Situmorang dan lain-lain anggota LKN Ali/Surachman tidak ketinggalan menyuarakan kecaman-kecaman terhadap penentang-penentang konsep kultural mereka. Oleh karena pers dikritik oleh PKI, dan kahupin ada yang dianggap "lebas" masih juga menyuarakan sikap politik Soekarno, maka kecaman-kecaman terhadap penyokong-penyokong *Manifes Kebudayaan* dan KKPI bertambah nyaring dalam *Harian Rakjat*, *Zaman Baru* dan *Bintang Toser*. Tulisan-tulisan yang dimuat dalam harian-harian dan majalah PKI/Lekra bukan hanya mengecam *Manifes Kebudayaan* dan KKPI, tetapi juga membuat serangan-serangan priabdi serta ancaman. Lukisan-lukisan potret disiar dalam harian-harian untuk menunjukkan kepada pembaca-pembaca kususnya orang-orang PKI/Lekra siapa-siakah pendukung-pendukung *Manikbu* itu. Antara potret-potret yang dilukiskan termasuklah wajah J.U. Nasution, seorang dosen di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, Boca Sri Oemarjati dan Bur Rasuanto, kedua-duanya penandatangan *Manifes Kebudayaan*.

Seuai dengan pengaruh PKI yang kuat terhadap rejim Soekarno yang akhirnya melahirkan kabinet Nasakom serta garis-garis politik nasional dan internasional yang bersesuaian dengan cita-cita PKI, maka PKI lewat Lekra mengintensifkan pengindoctrinasian jiwa Nasakti dan Manipol-Usdek dalam bidang kultural. Kemunculan *Manifes Ke-*

PKI/Lekra harus menghancurkan *Manifes Kebudayaan* karena ia menolak "The end justifies the means" atau "Tuduhan menghalalkan tjiara" yang menjadi metode kerja kultural PKI/Lekra. Apa saja metode bisa digunakan asalkan cita-cita akhir menjadikan Indonesia dari rakyatnya sebagai negara dan rakyat komunis berhasil. Justeru itu PKI/Lekra melanjutkan pula konsep "Politik adalah Panglima" sekaligus konsep politik-kulturalnya. Disamping itu pendukung *Manifes Kebudayaan* menganggap filosofit demokrasi Pantjasila sebagai *humanisme kultural* yang diassociasikan dengan konsep kultural Angkatan 45 dulu—*humanisme universal*. Pihak Lekra melihat bahwa *humanisme kultural* itu adalah lanjutan dari konsep kultural *humanisme universal* yang pernah ditentangnya dulu.² Oleh karena itu PKI/Lekra sekali lagi melancarkan aksi-aksi mereka. Tepat kali ini mereka lebih seru dan militan karena PKI mempunyai posisi yang penting dan terkuat dalam politik nasional Indonesia. Seperti juga dengan serangan-serangan Lekra yang dibuat oleh Klara Akustia alias Jugewura alias A.S. Dibarta terhadap konsep Angkatan 45 yang dianggapnya "Angkatan 45 sudah mampus",³ maka kali ini lemparan-lemparan kecaman oleh Lekra lebih hebat dan agresif lagi. Kali ini seluruh kekuatan Lekra ditumbuh dengan kekuatan PKI digunakan untuk menghancurkan gugus-gugus pikiran *Manifes Kebudayaan*. Kalau dulu H.B. Jassin yang mengerngkatkan konsep *humanisme universal* hanya menerima tentangan dari Klara Akustia dan Boejueng Sudah saja, kini H.B. Jassin dan kawan-kawannya harus menghadapi amanat partai politik yang ekstrim dengan ormas-ormasnya sekaligus.

Sebagai serangan kultural yang bersandar pada politik pihak PKI/Lekra menuduh *Manifes Kebudayaan* bersifat "kontra-revolusi", "antirakyat", "botjujs", "kostupadijan"⁴ dan lain-lain tuduhan yang berbau politik. Lewat jual beli Lekra, Pramodya Ananta Toer, serangan-serangan terhadap pendukung-pendukung *Manifes Kebudayaan* menjadi lebih ekstrem. Disamping Pranu, Bakri Siregar dan Siwi Situmorang, juga membunti kecaman-kecaman yang seru terhadap pendukung-pendukung *Manifes Kebudayaan*. Prof. Dr. Prijono, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang condong pada Marxisme, dalam kata sambutannya pada KKPI mengatakan *Manifes Kebudayaan* tidak menyebut langsung Manipol, tetapi hanya menyebut Pantjasila. Prijono menjelaskan: "Andaikata diantara Pantjasila dan Manipol itu jang disebut salah

2. Pada awal tahun 50an pihak Lekra ketua Klara Akustia membuat kritik yang tajam terhadap konsep *humanisme universal*. Lihat H.B. Jassin, *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritis dan Eksi* (II), h. 24-27.

3. H.B. Jassin, *Ibid.*, h. 27.

budayaan pada waktu itu dianggap sebagai suatu penghalang besar dalam penetrasi ideologis rakyat. Tambahnya pula mereka melihat *Manifes Kebudayaan* didukung pula oleh KKPI walaupun tidak 100%. Apa yang membimbingkan PKI dan Lekra ialah sikap bantahan atau oposisi yang masih tumbuh dikalangan intelektual, sastrawan dan seniman Indonesia terhadap gagasan politik-kultural Soekarno yang dipengaruhi PKI itu. Sekiranya sikap oposisi dari para intelektual dibiarkan begitu saja, besar kemungkinan cita-cita untuk mengembangkan pikiran rakyat pada suatu idealisasi politik cap PKI tidak bisa dilaksanakan.

Sympati rakyat terhadap perjuangan PKI/Lekra dalam bidang kultural harus dicari. Pikiran-pikiran Soekarno tentang "kebudayaan yang berkepribadian nasional" dicatut oleh PKI/Lekra untuk membuktikan bahwa PKI/Lekra sungguh-sungguh "mencintai" rakyat dan sungguh-sungguh konsekuensi dalam penetrasi ajaran-ajaran Soekarno. "Kebudayaan yang berkepribadian nasional" yang dimaksudkan Soekarno diberi tambahan oleh PKI/Lekra bahwa konsep kultural itu harus mendasari seorang Indonesia yang terkuat dan banyak, yaitu kaum buruh, tani dan istimadianya ditambah dengan prajurit. Sikap ini dengan jelas dikemukakan dalam keputusan KSSR yang antara lain berpendapat:

"Disamping harus menjempurnakan pengabdian kita terhadap buruh dan tani dengan lebih menanamkan pendirian dan sikap klas jang tepat, Konfernas menggarisbawahi dijadikan prajurit sebagai objek karya sastra dan seni revolusioner, sebab ditindai dari kelahirannya, asal-usul dan vitaliternya, prajurit-prajurit kita pada hakikatnya adalah Rakjat pelteraja yang memanggul seni dan jang setia politik sudah lama tidak menjadi soal bagi kita".¹

Dengan adanya *Manifes Kebudayaan* yang berlandaskan "hati nurani manusia" dianggap oleh PKI/Lekra sebagai penyelewengan dari Revolusi Indonesia yang berporoskan seorang tani, buruh dan prajurit itu. Pengertian "hati nurani manusia" tidak menjelaskan pertentangan klas seperti mana yang dimaksudkan PKI/Lekra. Kepada PKI/Lekra manusia-manusia dari klas penghisap dan penindas seperti kaum封建, kolonial, kapitalis dan imperialis adalah tetap jabat dan harus dihapuskan. Manusia-manusia dari klas tertindas seperti kaum tani, buruh dan prajurit inilah yang harus diperjuangkan, dipuji dan diberi pembalasan yang sesungguh-sungguhnya. Konsep "hati nurani manusia" kepada PKI/Lekra terlalu umum dan tidak revolusioner.

1. Lihat resolusi KSSR (stensil). Disimpulkan dalam arsip H.B. Jassin.

Kompi yg. diketahui mati-mati⁹⁶ oleh PKI

1. Il. berikutnya' di akhir surat ini (kom. tek. mer. jatuh - adanya pengetahuan, ketika)
2. his. Parancan abg. manasme haluan (97).
(1. se - ke - keba. abg. angk '45)
djogja fights back

karena dalam ide-ide itu terdapat persesuaian sikap politik-kultural dalam perjuangan komunisme. Justru itu argumentasi Prijono merupakan sebagai suatu halah politis semata-mata.

Sikap politis Prijono lebih ketara lagi bila ia menyatakan keraguananya tentang pernyataan sikap dalam *Manifes Kebudayaan* yang antara lain mengatakan, "sodjihat-djihat manusia ia tetap memantarkan tjabaja Habi ..", yang oleh Prijono dikaitkan dengan persoalan kekejaman imperialism Inggeris dan Belanda terhadap anak-anak negeri di bawah penjajahan mereka.⁷ Ketibaan sekali Prof. Prijono menilai kebaikan dan kejahatan manusia itu dari asepk politik Macxistc yang menganggap bahwa manusia tertindas dan terhisap itu adalah mangsa dari kebusaan imperialism, kolonialisme dan golongan-golongan penindas yang lain. Dengan lain perkataan Prijono tidak menganggap kaum penindas mempunyai cita-cita yang muiri langung.

Serangan terhadap pendukung-pendukung *Manifes Kebudayaan* dan KKPI dilancarkan dengan sengitnya oleh resiaktur *Bintang Timur* yang menuduh *Manifes Kebudayaan* hendak memisahkan politik dan kebudayaan. Mereka menganggap "mendjadikan Manikebu pegangan dan pelepasan berarti mengesampingkan Manipol. Dan inilah tujuan para konseptor Manikebu jang hakiki."⁸ Sitor dalam serangannya berkata *Manifes Kebudayaan* hendak "mengintahbelah persatuan Nasakom".⁹ Tajuk rencana *Warta Bhakti*, sebuah harian yang dipengaruhi PKI, berkata:

"Gagasan 'Manikebu' lahir dari siasatija orang-orang jang partainya sudah dilacang dengan matjeja berfileafat bahwa kemanusiaan tanpa pandang bulu harus mendjadi mahkota hidup kita. Manipol jang tidak bertoleransi terhadap kaum kontra-revolusi. Manipol jang tidak memberi ampuh kepada imperialism agakna dianggap oleh kaum Manikebusis sebagai suatu jang tidak berperikemanusiaan ... Manikebusisme, meskipun sekedar bermerk 'kebudajinan' tetapi hakikatnya adalah suntu paham yang disijiptakan setjara masak untuk membela liberalisme .."¹⁰

Sikap PKI/Lekra sangat jelas dalam mengisolasikan para penyokong dan pendukung *Manifes Kebudayaan* dan KKPI dari rakyat banyak. Secara licik PKI/Lekra menuduh bahwa *Manifes Kebudayaan* dan

7. Libat *Desta Radio Televisi*, th. 10, no. 21, tgl. 8 Maret 1964.
Juga libat *Berita Indonesia*, th. XII, no. 2284, tgl. 5 Maret 1964.

8. Libat *Bintang Timur*, th. XXXVI, no. 35, tgl. 5 Februari 1964.

9. Libat *Warta Bhakti*, th. LIV, no. 1398, tgl. 6 Maret 1964.

10. Libat *Warta Bhakti*, tgl. 11 Mei 1964.

(2)
ditulangi
oleh PKI
Nugroho

KKPI didalangi oleh tokoh-tokoh politik PSI dan Masjumi yaitu dari partai-partai politik yang telah dipaksa untuk membubarkan dirinya oleh Presiden Soekarno. Dengan taktik demikian PKI dan ormas-ormasnya mencoba untuk memancing simpati dari rakyat untuk menggantikan pendukung-pendukung *Manifes Kebudayaan* dan KKPI. Pihak Lekra dan LKN serta PKI memberatkan tuduhan mereka terhadap pendukung-pendukung *Manifes Kebudayaan* dengan menuduh mereka anti-Manipol. Ini berarti pendukung-pendukung itu adalah anti-pemerintah desusa itu. Prof. Priyomo secara tidak langsung menuduh *Manifes Kebudayaan* dan KKPI dengan sengaja tidak memasukkan Manipol ke dalamnya, dan ia menganggap pendukung-pendukung *Manifes* mendalangi KKPI. Bagian sekretaris-jeneral LKN, memberi instruksi kepada seluruh anggota LKN untuk "tidak duduk dan tidak ikut serta dalam KK-PSI", karena LKN berpendapat "bahwa KK-PSI adalah saluran bagi penuangan apa jang disebut 'Manifes Kebudayaan'".¹¹ Gajus Siagian, seorang anggota LKN dan budayawan tidak menghiraukan instruksi ini, dan tetap mengikuti KKPI. Dia dipecat dari LKN.

Seperti yang dinyatakan dalam "Lentera", ruangan kebudayaan *Bintang Timur*, ia telah "berhasil meajodotkan adanje gerakan anti, babakan kontra-revolusi, dibidang kebudajaan ...",¹² dan ia menyiarkan nama-nama peserta yang mengikuti KKPI serta penyokong-penyokong *Manifes Kebudayaan* lainnya. Inilah taktik PKI/Lekra yang sangat ditakuti oleh pendukung-pendukung *Manifes* dan KKPI, dan juga orang-orang yang non-partai, ataupun yang mempunyai hubungan kepartisan yang lain dari PKI. Nama-nama itu dimuat dalam harian-harian PKI dan penyokong-penyokongnya sebagai suatu jalan untuk memberi instruksi dan isyarat kepada anggota-anggota PKI/Lekra dan ormas-ormas PKI yang lain untuk menjalankan aksi-aksi selanjutnya terhadap mereka yang namanya disiarkan itu. Akibatnya beberapa orang peserta KKPI dan penyokong *Manifes Kebudayaan* di daerah-daerah luar Djakarta diberhentikan oleh pihak majikan atau kantor yang dikuasai orang-orang PKI.¹³

Propaganda PKI yang belum itu mempengaruhi meski bukan sedikit. Serangan-serangan terhadap penyokong-penyokong *Manifes Kebudaya-*

11. Lihat *Rakjat*, th. IV, no. 1686, tgl. 3 Maret 1964.

12. Lihat bujuk rencana "Lentera" (*Bintang Timur*), th. XXXVIII, no. 75, tgl. 22 Maret 1964.

13. Dari surat-surat yang disampaikan H.R. Jassin diketahui bahwa ada pesertapeserta dan penyokong-penyokong *Manifes Ketetapan* dan KKPI yang diberhentikan kerja di Medan.

si serta KKPI tidak berhenti-henti dalam harian-harian, pidato-pidato tokoh-tokoh PKI/Lekra dan juga dalam tindakan aksi politik. Polemik yang sera antara *Merdeka* dan *Harian Rakjat* yang berlangsung dalam tahun 1964 menunjukkan betapa gairahnya pihak komunis untuk menghancurkan segala penentangan terhadap cita-cita PKI dalam segala bidang kehidupan di Indonesia. D.N. Aidit, sebagai Menteri Ko-ordinator merangkap Wakil Ketua MPRS, antara lain mengcam kaum Manikebu yang menentang Nasakom, dan menyeru rakyat untuk "mengungkapkan kemunafikan mereka".¹⁴

Istilah *Manikebu* bukan lagi diartikan bagi penyokong-penyokong dan pencetus-pencetus *Monifex Kehudayaan* sahaja. *Manikebu*, menurut pengertian PKI/Lekra, termasuklah penentang-penentang dari segala bidang kultural, ekonomi maupun politik yang tidak sehausen dengan cita-cita PKI.

Bukan saja PKI gesit dalam serangan-serangannya lewat mass-media, tetapi juga penyokong-penyokong PKI/Lekra turun ke jalan-jalan raya berdemonstrasi. Demonstrasi-denonstrasi serta aksi-aksi PKI dan ormas-ormasnya rupa-rupanya mempengaruhi Presiden Soekarno hingga pada akhirnya Soekarno membuat pidato menyuarang dunia perguruan tinggi Indonesia. Dalam pidato menyambut uang-tahun ketiga PTIP, Soekarno mendesak mahasiswa-mahasiswa yang revolusioner dan militan supaya menggeser gurubesar-gurubesar dan sarjana-sarjana yang anti-Manipal.¹⁵ Api yang dilontarkan oleh Presiden Soekarno disambut dengan gembira oleh gerakan mahasiswa kiri dari PKI, PNI dan sebagainya. Tujuh buah gerakan mahasiswa kiri yang militan di Djakarta mengadakan demonstrasi dan aksi-aksi lainnya mendesak dirilul sarjana-sarjana dan gurubesar-gurubesar yang dianggap anti-Nasakom dan anti-Manipal. Tujuh buah organisasi mahasiswa kiri itu ialah CGMI, GMNI, GMM, GMD, Germindo, Perhimi dan Germa 45. Antara organisasi mahasiswa ini CCMI di bawah sayap PKI, GMNI di bawah PNI, GMM di bawah Partai Murba, Germindo di bawah Partindo, dan Perhimi di bawah naungan Baperki, sebuah parti politik bagi orang-orang keturunan Cina.¹⁶

Lain-lain organisasi yang menentang *Monifex Kehudayaan* dan KKPI termasuklah Actor's Studio, Sumatera Utara, BAKOKSI, HIMPI Pusat, Djakarta, Comite Central KPAA, Djakarta di bawah Pramoedya

14. *Bintang Timur*, th. 38, no. 75, tgl. 23 Maret 1964.

15. *Bintang Timur*, th. 38, no. 98, tg^o, 15 April 1964.

16. *Bintang Timur*, (edisi minggu), th. III, no. 4, tgl. 12 April 1964.

Ananta Toer, Dewan Pimpinan Pusat LKN, Djakarta, Lekra, Front Nasional Sumatera Utara, HSBI, Surabaja, IKAT, Solo, Fakultas Sastra Universitas Res Publica, di Djakarta (sebuah universitas yang ditubuhkan oleh PKI), Leabumi Sumatera Utara dan lain-lain lagi. Menurut "Lentera" terdapat 88 organisasi yang menolak *Manifes Kebudayaan* dan KKPI.¹⁷

Kebanyakan organisasi yang menentang *Manifes Kebudayaan* dan KKPI itu sudahpun dipengaruhi oleh kader-kader PKI/Lekra ataupun dipimpin langsung oleh orang-orang yang berhaluan kiri ataupun menjadi penyokong-penyokong dan simpatisan-simpatisan PKI/Lekra. Untuk menunjukan bahwa "seluruh" rakyat menentang *Manifes Kebudayaan* dan KKPI pihak PKI/Lekra tidak segan-segan memasukkan nama-nama organisasi yang bukan organisasi kultural agni supaya dapat memperlihatkan jumlah penyokong-penyokongnya. Dengan berbuat demikian PKI/Lekra berharap pemerintah akan mengambil perhatian yang sungguh-sungguh berat atas soal konflik kebudayaan yang berlaku, dan mengambil tindakan yang teges terhadap "penyeleweng-penyeleweng" Manipol dan Nasakom. Aksi-aksi PKI/Lekra memberi indikasi bahwa kebudayaan bukan hanya monopoli kaum cendekiawan, sastrawan dan budayawan, tetapi menjadi perhatian serta tanggungjawab seluruh rakyat.

Sejak lahirnya *Manifes Kebudayaan* pada tahun 1963, PKI/Lekra serta ormas-ormasnya yang lain menjadikan tahun-tahun berikutnya sebagai periode penggantian terhadap golongan-golongan "kontra-revolusi", "anti-Manipol" dari penyokong-penyokong *Manifes Kebudayaan* dan KKPI. Penulis-penulis kultural dan dunia keseniman bukan hanya Trianto Sumardjo, H.B. Jassin atau Wiratmo Sukito, tetapi tokoh-tokoh PKI seperti D.N. Aidit, Njoto juga menaruh perhatian istimewa lingga akhirnya terciptas garis-garis politik-kultural yang ditrapkan oleh pengikut-pengikat PKI/Lekra dalam bidang kebudayaan dan kesusastraan.

Tidak seorang pun bisa mungkiri bahwa kekuatan politik PKI setelah tahun 1963 sangat kuat dan berpengaruh sekali. Program PKI yang sistimatik dan aktivitas-aktivitasnya yang menyeluruh, menyebabkan banyak kader-kader PKI atau orang-orang yang berempati dengan PKI menyusup ke dalam organisasi massa, instansi-instansi pemerintah,

17. Dalam *Bintang Timur* (edisi minggu), tgl. 8 Maret 1964, disiaran 36 organisasi-organisasi yang menentang *Manifes Kebudayaan* dan KKPI. Dalam "Lentera" (*Bintang Timur*), tgl. 7 Mei 1964 angka pertengah menjadi 88 buah.

departemen-departemen, perguruan tinggi dan sebagainya, hingga dengan mudah Comite Central PKI menyalurkan segala instruksi-instruksinya lewat saluran-saluran yang telah dibina itu. PKI dapat mobilisir orang-orangnya dengan gampang untuk mengadakar raja atau demonstrasi di mana-mana saja dipikiran perlu. Inilah cara kerja PKI yang tidak bisa dirandangi oleh partai-partai politik lain di Indonesia pada waktu itu.

Oleh karena PKI demikian kuat hingga terdapat tokoh-tokohnya masuk dan keluar dari Istana Merdeka. Presiden Soekarno akhirnya mengeluarkan Dekrit Presiden pada tanggal 8 Mei 1964 melarang *Majifes Kebudayaan*, lima-kira dua bulan setelah selesainya KKPI. Pernyataan larangan terhadap *Majifes Kebudayaan* itu berbunyi:

Antrung
Selain
diri Pres
g. Maret 1964

"Sebut-sebut larangan itu ialah karena Manifesto Politik Republik Indonesia sebagai panti-jara Pancasila telah menjadi garis besar haluan Negara dan tidak mungkin didampingi dengan Manifesto lain, apalagi kalau Manifesto lain itu memundukkan sikap ragu-ragu terhadap Revolusi dan memberi kesan berdici disamping saja, padahal demi suksesnya Revolusi maka segala usaha kita, juga dalam lapangan kebudayaan, harus kita jalankan di atas tel Revolusi menurut petunjuk-petunjuk Manipol dan bahan indoctrinasi laiuju."¹⁸

Pernyataan larangan Presiden Soekarno itu membawa kehancuran pada cita-cita untuk membebaskan alam kulturil Indonesia dari cengkaman regimentasi mental PKI. Pernyataan Presiden Republik Indonesia yang menganggap pendukung-pendukung *Majifes Kebudayaan* "ragu-ragu terhadap Revolusi", dan menganggap *Majifes Kebudayaan* bertentangan dengan Manipol adalah "tuduhan-tuduhan" yang sangat berbahaya diwaktu itu. Majalah *Sastera* yang menjadi wadah aktivitas-aktivitas *Majifes Kebudayaan* tidak sempai diliurung tetapi kehabisan darah karena disabot di mana-mana: dipersekusi, diuntur pas diu di ugen-agen. Karenanya larangan terhadap *Majifes Kebudayaan* orang ketakutut membeli dan membacanya.¹⁹

Pihak PKI/Lekra menyuarhati larangan tersebut dengan senang hati. Kini sampaikanlah rasaanya bagi PKI/Lekra dan ormas-ormasnya meningkatkan lagi aksi-aksi terhadap pencetus-pencetus dan penyokong-penyolong *Majifes Kebudayaan* yang masih bekerja pada instansi-instansi dan departemen-departemen pemerintah. Mereka mendesak

18. Pernyataan larangan Presiden ini disiarkan sepenubuhnya dalam *Warta Bhakti*, th. 34, no. 1159, tgl. 10 Mei 1964.

19. Wawancara dengan H.D. Jassin. Desember 1999.

supaya pihak yang berkuasa meritul penyokong-penyokong *Manifest Kebudayaan* di mana saja mereka berada.

Penceetus-penceetus *Manifest Kebudayaan* yang terkemuka seperti H.B. Jassin, Wiratmo Sukito dan Trisno Sumardjo merasai bahwa mereka harus membuat sesuatu pernyataan berkenaan dengan larangan Presiden itu untuk menjelaskan posisi *Manifest Kebudayaan* yang soberan, dan juga membersihkan diri mereka dan lain-lain penyokong *Manifest Kebudayaan* dari aksi-aksi massa yang sudah dipengaruhi PKI. Pada tanggal 11 Mei 1964 ketiga orang tokoh *Manifest Kebudayaan* itu membuat pernyataan menanggapi larangan Presiden tersebut demikian:

... tidak ada maksud lain selain daripada membangkitkan swadaya massa untuk merealisasikan Marindol-Usdek dan keterapan MPRS ditimbang kehendak...

Dari berhubungan sesuai dengan larangan PJM Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi, BUNG KARNO, terhadap *Manifest Kebudayaan* yang tersebut demi keutuhan dan kelurusan jalannya Revolusi dan demi kesempurnaan ketuhanan bangsa, maka kami, para pendukung *Manifest Kebudayaan* di Djakarta mengajurkan kepada saudara-saudara agar menuntutinya mabsus daripada larangan tersebut.

Dengan demikian kita tetap setia di bawah pimpinan dan bantuan Pemimpin Besar Revolusi, BUNG KARNO, djustru untuk kepentingan Nasional kita sebagai salah satu golongan yang tetap setia pada Revolusi harus menempatkan kepentingan Nasional di atas kepentingan lainnya.²⁰

Pernyataan ini dibuat supaya jangan banyak korban jatuh akibat dukungan mereka terhadap *Manifest Kebudayaan*. Pernyataan "minta masaf" dalam kawat yang dikirimkan oleh H.B. Jassin/Trisno Sumardjo kepada Presiden Soekarno mencantumkan reaksi kurang senang disentengah kalangan orang yang menyokong *Manifest Kebudayaan*.²¹ Memang kalau dirinjau dari aspek kebebasan memilih sikap hidup dan kultural pernyataan "minta masaf" H.B. Jassin dan kawan-kawan lainnya adalah pernyataan sikap yang "kurang berani". Tetapi mengingatkan

20. Pernyataan ini dibantarkan kepada adikannya pendukung-pendukung *Manifest Kebudayaan*, oleh dikirinya tanggal 8 Mei 1964.
21. Alip Rosidi dalam artikelnya, "Masalah Angklaran di Periodisasi Sejarah Sastera Indonesia", *Budaya Dicir*, no. 5, th. 1 (Okttober 1968) menulis: "Jung meoperslogam 'Marindol' misalnya, bukan hanya orang-orang yang berkumpul dalam kubu LKN dan Lezra & Co. sedja, tetapi juga lawan-lawannya termasuk para tokoh *Manifest Kebudayaan*. (Milelaja telegram Jassin, Trisno Sumardjo dan Wiratmo...) ", h. 319

situasi politik Indonesia dewasa itu yang sudah tidak memungkinkan dialog kultural yang bebas, maka man tidak mau orang harus mencari jalan lain yang lebih selamat. Setiap kegiatan yang dianggap menyeleweng dari Manipol dan rejim Soekarno dengan gampang mendapat gelaran "kontra-revolusi", "antek imperialis" dan sebagainya, hingga bisa mengakibatkan seseorang dijebloskan ke dalam tahanan tanpa banyak usul periksa. Yang diutamakan dewasa itu ialah kemenangan Revolusi Indonesia yang berporoskan Nasakom, dan hukum-hukum Revolusi tidak mengenal cara-cara yang demokratis dan humanis.

Pada pendapat kami orang yang banyak sekali mendapat sorotan dan kecaman dari PKI/Lekra dan LKN dalam bidang kebudayaan, ialah H.B. Jassin dan Wiratmo Sukito. Pihak Lekra sudah lama ingin menjatuhkan H.B. Jassin sebagai kritisus dan tokoh kebudayaan Indonesia yang dianggap terlalu konsekuensi dalam keyakinan kulturalnya. Inilah waktu yang tepat buat PKI/Lekra melancarkan serangan-serangan terhadap H.B. Jassin, agar ia robek dan berpindah kepada gugusan ide-ide komunisme ataupun menghilangkan saji ketokohaninya sebagai sarjana dan kritisus sastra. Melenyapkan posisi H. B. Jassin sebagai tokoh kesusastraan merupakan juga suatu kemenangan PKI/Lekra dalam melawan golongan-golongan yang anti-PKI/Lekra. Dengan menggunakan aksi-aksi mahasiswa dari golongan kiri yang militan kedudukan H.B. Jassin sebagai dosen di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, tidak bisa dipertahankan lagi akibat agitasi yang teros-menerus yang dilancarkan oleh mahasiswa-mahasiswa kiri tersebut. Walaupun para dosen di Jurusan Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia mencoba mempertahankan kedudukan H.B. Jassin dan Boen Sri Oemarjati seorang dosen yang juga menandatangani *Manifes Kebudayaan*, namun akhirnya kedua sarjana sastra tersebut di-paksa melepaskan kedudukan mereka.

Apakah PKI dan ormas-ormasnya berpuas hati dengan pernyataan larangan Presiden 9 Mei 1964 itu? Mereka masih belum puas hati. *Manikbu*, menurut interpretasi PKI, masih berontok dalam instansi-instansi, departemen-departemen pemerintah yang terdiri dari para pegawai yang masih melindungi orang-orang *Manifes Kebudayaan*, atau secara pasif bersimpati dengan golongan *Manifes Kebudayaan*. Karena *Manifes Kebudayaan* dicap sebagai anti-Manikbu, maka para pegawai yang benci pada partisipasi komunis dalam kehinet Nasakom juga dianggap pendukung *Manifes Kebudayaan* atau *Manikbu*. Sebalik itulah D.N. Aidit dalam pidatonya menyambut 44 tahun PKI mendesak rakyat dan mahasiswa-mahasiswa yang progresif menghancurkan kaum *Manikbu*.

keba. Ia juga mengatakan masih ada pegawai-pegaui instansi pemerintah yang melindungi kaum *Marikheda* itu.²²

Aksi-aksi ofensif makin memuncak bila Presiden Soekarno secara langsung memberi angin yang baik bagi peringkatan aksi-aksi massa dari mahasiswa kiri, buruh dan lain-lain ormas yang militan. Banyak sarjana-sarjana, garubesar-gurubesar yang menentang PKI secara terbuka ataupun secara tidak langsung, diberhentikan. Pertengangan-pertengangan terjadi di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, antara penyokong-penyokong H.B. Jassin dengan T.W. Kamil, seorang sarjana linguistik yang berhaluan kiri dan menjadi tokoh HSI.

Sesuai dengan peningkatan aksi-aksi PKI dibidang politik dan Lekra dibidang kultural, maka BTI pun mencari mangsa-mangsanya dalam bidangnya pula. A.S. Alatas, seorang lektor kepala bahasa Arab di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, dikaitkan dengan "KK-PSI" karena ia menterjemahkan *Magdalena* yang pernah dihubungkan dengan "plagiarisme" Hamka, dan dituduh pula memiliki beberapa busil bangalow di Puntjak. Drs. Bahrum Rangkuti, seorang mualigh Islam dituduh sebagai tuan-tuan dan kedua-dua sarjana tersebut diganyang oleh kaum tani di Puntjak dan di Tjiputrat.²³ Dengan melemparkan tuduhan-tuduhan seperti itu pihak PKI menteror orang-orang yang dianggap menjadi musuhnya.

Pihak PKI menyadari bahwa pengaruhnya sudah meluas dan mendalam di kalangan pemerintah dan juga akademisi, hingga pihak Comiti Central PKI berani mengadakan suatu Konferensi Nasional Sastra dan Seni Revolucioner (KSSR) di Djakarta pada tanggal 27 Agustus sampai dengan 2 September 1964, di mana garis perjuangan "sastrawan-sastrawan dan seniman-seniman revolucioner" telah di-hentangkan oleh tokoh Comiti Central PKI, D.N. Aidit dalam referatnya yang berjudul, "Dengan Sastra dan Seni jang berkepribadian Nasional mengabdi Buruh, Tani dan Pradjurit". Referat D.N. Aidit inilah yang menjadi pokok dalam aksi dan amalan para sastrawan, cendekiawan, seniman dan propaganda PKI di dalam Lekra dan lain-lain ormasnya bila menanggapi soal-soal kultural dan kesusastraan.

Mungkin juga PKI/Lekra mengadakan konferensi ini untuk menyuarangi KKPI yang telah diadakan dalam bulan Maret 1964 itu juga. Mungkin juga PKI/Lekra berasa khawatir kalau ide-ide dari *Manifes Kebudayaan*

22. Lihat D.N. Aidit, "Manakah bentang latjut serdadu rskpat?", dalam "Lentera" (*Rintang Timur*), th. III no. II, tgl. 31 Mei 1964.

23. "Lentera" (*Rintang Timur*), tgl. 31 Mei 1964.

dan KKPI itu masih diteruskan juga secara gelap untuk menghalang cita-cita politik-kultural PKI. Sungguhpun telah terbit Dekrit Presiden 8 Mei 1964, namun PKI dan ormas-ormasnya masih belum puas dengan pelarangan tersebut. Peningkatan aksi terhadap sisa-sisa *Manifest Kebudayaan* pada instansi-instansi pemerintah, eswasta, perguruan tinggi maupun dalam persuratkabaran dan seni, harus berjalan lebih berkesan dan lebih keras lagi. Jadi, dengan liliak sekali PKI menggunakan pernyataan 8 Mei 1964 itu untuk mengeksploritasikan suasana politik-kultural dewasa itu bagi kepentingan PKI.

Dengan mengadakan konfernas tersebut PKI mencoba membuktikan kepada rakyat dan golongan-golongan yang menentangnya, bahwa suasana politik-kultural dewasa itu sebenarnya berada di bawah kuasa PKI. Garis-garis porojuangan dalam sastra dan seni yang dikemukakan D.N. Aidit dan disahkan oleh konfernas, adalah garis perjuangan komunis yang berpandukan Marxisme-Leninisme yang "memperkuat suster dan seni jang memihak dan membela Rakjat pekerja, terus-menerus memperkuat pimpinan proletariat dibidang sastra dan seni".²⁴ Dengan demikian ia mengarut konsep perjuangan "tudjuhan menghalalkan tjara", suatu sikap budaya yang ditentang oleh pendukung-pendukung *Manifest Kebudayaan*.

Kala H.B. Jassin dan kawan-kawan lain mengesukakan satu Manifesto Kebudayaan yang dianggap oleh rejim pada waktu itu "menundukkan sikup ragu-ragu terhadap Revolusi, dari memberi kesan berdiri disamping"²⁵ Manipol-Usdak, maka PKI tidak secara terang-terangan mengesukakan sebuah manifesto kebudayaan, tetapi secara bijaksana menunggangi Manipol-Usdak untuk kepentingan perjuangan PKI. Tambahkan pula kekuatan politik yang dikurasinya menungginkan PKI membuat "tafsiran dan garis-garis" kebudayaan yang cocok dengan susunan politik dewasa itu.

Nasib yang menerima H.B. Jassin dan kawan-kawan pendukung *Manifest Kebudayaan* dan KKPI adalah nasib bagi golongan cendekiawan, seniman, eswawan dan budayawan Indonesia yang tidak melibatkan diri serta jiwa kepada suatu organisasi politik yang revolusioner dewasa itu. Kaum cendekiawan yang belum luka saja menghadapi serangan dan perangongan dari PKI/Lekra, tetapi juga harus menghadapi sebuah

24. Libat resolusi KSSR. Sifat resolusi ini telah diketik dan disimpan dalam arsip H.B. Jassin.

25. Libat pernyataan Presiden Soekarno dalam *Warta Bhakti*, th. 54, no. 1459, tgl. 10 Mei 1964.

hati nurani rajaat dan hidup pikiran yang sehat, di sanalah mereka
melihat momok jang mereka sebut 'Manjebu'.²⁷

Bila Orde Baru muncul sekali lagi bangsa Indonesia menyedut udara
kebebasan, PKI yang mendalangi U-30-S dibubarkan pada tanggal
12 Maret 1966 dan penyebaran ajaran komunisme dilarang selama
Lamariya diseluruh wilayah Republik Indonesia.²⁸

bab 3 : In — 'pengalaman dari rev.'

2. Konsep yg diambil untuk skripsi oleh PKI (96)
3. Menteri yg diambil melalui
4. Alasan pengambilan skripsi M. (99 - 100)
5. pengaruh bukti yg ada dalam simpanan
6. bukti polanya ! akhir 3-5-1964
7. jawaban M. M + akhir (104)
8. pengaruh yg disampaikan
9. pelajaran skripsi M. sebenarnya pelajaran
skripsi lamariya

27. Lihat H.B. Jassin, *Angkatan '66 Prosa dan Puisi*. Djakarta: Gunung Agung 1968, h. 6.

28. Jassin, ibid., h. 10. Juga lihat A.Z. Abidin dan Babiruddin Lepa SII. *Bahaja*, Kuningan, Djakarta: Bulan Bintang, 1968, h. 79.

BAB KESEPULUH

EPILOOG

Mungkin ada orang yang menganggap suatu peristiwa sejarah yang Jucu bahwa Soekarno, Presiden Republik Indonesia, Pemimpin Besar Revolusi/Panglima Tertinggi, dan pernah pada dilantik sebagai Presiden seumur hidup menurut keputusan M.P.R.S., yang menguasai politik Indonesia selama 22 tahun, kini dijatuhkan dari posisinya yang tinggi oleh anak-anak sekolah, para pelajar dan mahasiswa-mahasiswa Indonesia sendiri. Para pelajar dan mahasiswa yang tergabung dalam KAMI, KAPPI dan KAPI inilah yang membuktikan sejarah politik Indonesia hingga akhirnya memancarkan sinar baru dalam bidang politik dan kehidupan bangsa Indonesia. Aksi-aksi demonstrasi yang dicetuskan KAMI/KAPPI pada bulan Januari 1966 itu sungguh-sungguh membawa satu fase baru dalam sejarah bangsa dan politik Indonesia.

Pada waktu pergolakan politik tersebut, dan pada waktu para demonstran muda membarrir jalan-jalan raya, mengempiskan ban-ban mobil dan truk, pada waktu teman-teman mereka yang gugur karena mempertahankan hak yang sah dari kehidupan manusia demokratis, berkumandang diangkasa nyayian-nyanyian puisi dari penyair kenamaan, Chairil Anwar.¹ Dalam perjuangan mencari nasib ini para penyair terlibat langsung dalam pergolakan demonstrasi-mahasiswa dan pelajar. Beberapa berkas puisi perlawanan seperti Tirani dan Benteng dari penyair Nur Fadjar alias Tausiq A.G. Ismail di-terbitkan oleh Gema Psychologi, Universitas Indonesia, dalam bulan Maret

1. H.D. Jassin, op. cit., h. 9.

1966. Selain dari penyair Taufiq Ismail terdapat pula karya puisi Bur Rasuanto yang berjudul Mereka Sudah Bangkit (Sanggar Ibukota, Djakarta, Maret 1966).² Wahid Situmeang dengan Pembelaan (stensilan, Sanggar Ibukota, 1966), Mansur Samin pula dengan Perlawanan (Sanggar Ibukota) dan Kebangkitan, kumpulan puisi lima orang penyair muda dari Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

Kritikus H. B. Jassin yang menanggapi kelahiran puisi-puisi perlawanan ini, antara lain berkata:

"Di sini para penyair setjara praktis menjumbangkan daja tjipta dalam memberikan perlawanan terhadap kezaliman dan kebatilan.

Di sinilah sastra sungguh-sungguh mendjadi alat perdjuangan, seperti pamphlet-pamflet jang sekian barjak beredar dan tjoretantjoretan di tembok-tembok seluruh kota."³

Pada pendapat kami "sastra sungguh-sungguh mendjadi alat perdjuangan," bukan dimulakan oleh penyair-penyair yang tergolong dalam Angkatan '66 ini.⁴ Puisi-puisi protes telah dikumandangkan oleh penyair-penyair grup Lekra seperti dalam *Ranggang Detik* kumpulan Klara Akustia, *Matinja Seorang Petani*, kumpulan Agarn Wispi dan kawan-kawannya, dan yang banyak mengemukakan soal tanah dalam *Joeng Bertanahkuar tuij Tidak Bertanah*, sebuah kumpulan perseorangan dari penyair S. Anantaguna. Alasan yang diberikan oleh seorang sarjuna sastra yang juga menjadi seorang penyair, Subagio Sastrowardojo, bahwa puisi-puisi Taufiq Ismail tidak adu perheituan pengucapan dengan puisi-puisi protes Klara Akustia dapat diterima.⁵ Prof. A. Teeuw pula menganggap puisi-puisi Angkatan '66 sebagai "battle poems" dan meragukan nilai estetisnya.⁶

Walaupun dalam segi penilaian sastra orang mungkin tidak sependifat, namun kelahiran puisi-puisi perlawanan ini merupakan juga suatu detik sejacah dalam perkembangan kesusastraan khususnya, dan politik-kultural Indonesia umumnya. Pernyataan-pernyataan sikap di

berulang
postur-Tear
by pria
perjuangan

2. Edisi kedua diterjemah oleh RADIKO-HMI Sumatra Barat, Oktober 1967.

3. H.B. Jassin, op. cit., h. 11.

4. Penamaan Angkatan '66 dalam kesusastraan masih menjadi polemik hebat bingka dewasa ini. Banyak tulisan-tulisan yang menentang penamaan seperti di atas termasuk tulisan-tulisan Ajio Rosidi, Arief Budiman, Satyagraha Heerip dan lain-lain.

5. Lihat Subagio Sastrowardojo, "Sedjuk Perlawanan Taufiq Ismail dan Angkatan '66," *Hudaya Djajia*, nm. 13, th. kedua (Juni 1969), h. 366-382.

6. Lihat A. Teeuw, *Modern Indonesian Literature*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1967, h. 225.

dalamnya, semangat yang melahirkan puisi-puisi itu merupakan juga titik-titik sejarah dalam perjuangan politik-kultural Indonesia. Penyair-penyair tersebut membenci tirani, korupsi, kebencian moral yang dilahirkan oleh suatu rejim yang ditunggangi PKI. Baik pun ia dianggap bersifat kontemporer ataupun abadi dari aspek penilaian sastra, berkas-berkas puisi tersebut tetap merupakan suatu dokumentasi sosial-politik-literer yang tidak bisa di-lupakan. Suatu hal yang nyata bahwa Angkatan 66 "menolak Lekraisme dan Neo-Lekraisme di dalam kebudayaan, jaitu dominasi politik atas karya-karya seni."⁷

Dominasi politik atas karya-karya seni itulah yang ditentang oleh Angkatan 66. Kehidupan kultural bagi bangsa Indonesia harus bebas dari segala kekuasaan politik, dari memberikan kebebasan sepenuh-penuhnya kepada tenaga-tenaga kreatif untuk mengembangkan bakat serta penghayatan seni dan hidup menurut kemampuan mereka sendiri-sendiri. Keputusan-keputusan yang diambil dalam suatu simposium yang disponsori oleh Universitas Indonesia dengan kerjasama KAMI dan KASI yang memunculkan aspek-aspek kebudayaan sangat menarik hati sekali. Kesimpulan-kesimpulan yang dirumuskan itu adalah seperti di bawah ini:

- (1) "Palaafah Pantjasila harus diungkapkan dalam seni budaya...."
- (2) "Dalam membina dan memperkembangkan seni budaya nasional kita haruslah ditegali penggunaan untuk kepentingan satu golongan...."
- (3) "Kekuatan suatu bangsa didukung oleh massa lapisan buruh-pekerja dan lapisan menengah, tapi kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh potensi kesadaran dan bertindak daripada lapisan universiter."
- (4) "Angkatan 66 merindukan kemerdekaan, bukan sadja kemerdekaan politis... akan tetapi kemerdekaan sebagai nilai jang hakiki dari manusia...."
- (5) "Angkatan 66 menolak Lekraisme dan Neo-Lekraisme di dalam kebudayaan, jaitu dominasi politik atas karya-karya seni...."⁸

Secara implisit dapat kita saksikan ketonongan konsep *Manifesto Simposium Kebangkitan Semangat '66: Mendorongku Tropoe Boen*

7. Lihat *Simposium Kebangkitan Semangat '66: Mendorongku Tropoe Boen* (Simposium ini diselenggarakan oleh Universitas Indonesia, KAMI dan KASI). Diadakan dari tanggal 6 s/d 9 Mei 1966 di Djakarta. Yayasan Badan Perserbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 1966.
8. Ibid., l. 8. Lihat kesimpulan uraian tentang budeya yang berjuluk, "Seni Budaya Indonesia dalam Kehidupan Raya".

Kebudayaan yang berdasarkan *humanisme unicenter* itu. Sekali lagi para cendekiawan, budayawan, sastrawan dan seniman Indonesia menyatakan "hati nurani manusia" itu sebagai inti penciptaan kreatif mereka.

Yang paling penting dalam sikap kultural selepas peristiwa G-30-S ialah timbulnya kesegaran baru dalam dialog. Orang sekali lagi tampil ke muka untuk memberikan pendapat dan ide-ide mereka, baik dalam bidang politik, ekonomi dan pembangunan sosial maupun kebudayaan. Dalam bidang polemik kesusastraan orang mencoba sehisna-hisnya untuk tidak mengheret-heret soal ideologi politik dalam menanggapi masalah-masalah kesusastraan. H.B. Jassin memberikan pertimbangan yang sangat tepat bila beberapa orang pengarang mengajukan keberatan mereka bila dalam buku *Angkatan 66 Pram dan Puisi* Jassin masukan beberapa karangan pengarang-pengarang yang jelas mendukung Bung Karno Jasein ia berkata:

"Saya tetap mengharagai nilai—pelarangan buku *Pram Keharja Gerilya* bagi saya satu kekeliruan. Dari pihak saya sendiri, sekalipun terhadap yang pernah berchiyanat, terbuka pintu tolak dan pekar-jauz adalah jalur juga paling tepat untuk membuktikan ketobatan itu."⁹

Tapi sayang sekali H.B. Jassin tidak mencuri puisi-poisi dan karangan-karangan prosa yang baik dari sastrawan-sastrawan dan penyair-penyair Lekra untuk dimuatkan ke dalam bukunya. Mungkin juga karena adanya pelarangan terhadap karya-karya orang-orang Lekra oleh pemerintah, dan keengganannya dari pihak pencarit, menyebabkan karya-karya yang baik dari Agarn Wispi, S. Anantaguna, Hr. Bandaharo dan sebagainya tidak dimuat oleh H.B. Jassin. Sekali lagi dominasi politik terhadap karya-karya sastra dari orang-orang yang pro PKI menjadi pertimbangan kesusastraan.

Sesuai dengan cita-cita kebebasan berkarya dan filsafah Pancasila, maka sekali lagi muncul majalah-majalah kesusastraan seperti *Horison* dan *Sastr*.¹⁰ Dalam keluaran sulung majalah *Horison* (no. 1, Juli 1966) yang dipimpin oleh wartawan-sastrawan Mochtar Lubis dinyatakan sikap *Horison*, yaitu:

"Horison adalah sebuah majalah bulanan suster dalam pengertian yang seluas-luasnya. Tujuan utamanya ialah merenggang pemikiran dan eksperimen-eksperimen baru dibidang kesusastraan

*penulis
H. B. Jassin
dan Horison*

9. H.B. Jassin, op. cit., h. xv

10. Sastr sekali lagi berhenti terbitannya sebab kesulitan keuangan, dan nomor yang paling akhir ialah nomor sepuluh, tahun 1969.

chususnya, kebudayaan umumnya. Itulah salah satu alasan mengapa dipilih nama HORIZON bagi majalah ini karena HORIZON mengandung arti sesuatu yang riata-riel, tapi tak pernah akan kita tujau udjungnya.”

Majalah *Sastrra* muncul kali kedua pada bulan November 1967 (no. 1, th. IV). Majalah ini lab yang banyak sekali ditontong oleh PKI/ Lekra sejak tahun 1961 lagi. Ia juga merupakan sebagai wadah *Manifes Kebudayaan*. *Sastrra* terbitan kali kedua ini pun masih di bawah redaksi H.B. Jassin. Untuk mendapat gambaran yang jelas tentang tujuan majalah ini kami turunkan tulisan yang ditulis oleh H.B. Jassin di bawah ini.

“Majalah Sastra gaya baru ini mengikuti kebijaksanaan tradisi Sastra yang lama, yaitu memberi kesempatan dan menampilkan bakat-bakat yang tersebar di seluruh tanahair, memberinya bimbingan, pengertian dan aspirasi sastra. Akan mendapat tempat permuda-permuda yang bergolak dalam masa Sturm und Drangnya dan mempunyai hak bersuara orang-orang tua yang inginkan kedamaian dan keimbangan batin. Majalah ini bukanlah majalah khusus bagi permuda dari bukan pulu majalah khusus bagi orang tua. Dia adalah majalah yang didukung oleh tua dan muda, masing-masing dengan alam dimananya. Kesempurnaan pengungkapannya tidak menjadi syarat yang mutlak, meskipun syarat keindahan tidak dilepaskan. Yang penting iulu apa yang mau diutarakan dan dalam hal ini Sastra memberikan kebebasan seluas-luasnya.”

Sebenarnya kedua buah majalah ini merupakan wadah bagi penulis-penulis *Manifes Kebudayaan* juga. Peran H.B. Jassin sejak tahun 50an di dalam redaksi majalah-majalah yang terkenal dan penting hingga kini yang dengan konsekuensi meneruskan konsep *humanisme universit* kelihatan sekali dari posisi dan majalah sastra yang ia menjadi anggota redaksinya. Dalam *Horizon* di samping Mochtar Lubis sebagai penanggungjawab terdapat anggota-anggota dewan redaksi seperti Mochtar Lubis sendiri, H.B. Jassin, Zaini, Taufiq Ismail, Soc Hok Djin alias Arief Budiman, D.S. Muljantoro dan lain-lain lagi. Pada *Sastrra* terdapat nama Darsjaf Rahman sebagai penanggungjawab dan H.B. Jassin sebagai pemimpin redaksi. Kesemua mereka itu melainkan Mochtar Lubis¹¹ dan Darsjaf Rahman menjadi penandatangan dan pencetus *Manifes Kebudayaan*.

11. Mochtar Lubis diwaktu lahirnya *Manifes Kebudayaan* berada dalam tahanan.

Di samping dua buah majalah di atas perlu juga dicatat di sini kemunculan sebuah majalah kebudayaan umum yang diterbitkan oleh Dewan Kesenian Djakarta. Dalam majalah *Budaja Djaja* (no. 1, th. I, Jun 1968) terdapat karya-karya sastra dan lain-lain artikel umum tentang politik, ekonomi, sejarah dan sebagainya. Penanggungjawabnya adalah Hen Suriamegara dan Ajip Rosidi serta Harijadi S. Hartowardojo menjadi anggota redaksi dan dibantu oleh banyak para cendikiawan dan pengarang-pengarang lainnya. Majalah *Bovis* yang tuju usianya itu tetap diterbitka di Djakarta.

Dalam bidang mass-media harian *Indonesia Raya* Mechtar Lubis diterbitkan sekali lagi, dan seperti biasa banyak kisah-kisah korupsi, penyelewengan serta kritik-kritik sosial yang pedas dimuat di dalamnya. Haji Rosihun Anwar, salah seorang editor yang kawakan, menerbitkan semula harian *Pedoman*. Para mahasiswa di Djakarta menerbitkan harian mereka sendiri dengan nama *Harian KAMI* di samping *Mingguan Mahasiswa* dan *Mahasiswa Indonesia* yang juga dikelola oleh mahasiswa-mahasiswa sendiri. Majalah-majalah ringan untuk memberi bacaan umum kepada perubaca-pembaca muncul satu demi satu seperti *Tjaraka*, *Moderna*, *Selecta*, *Majapada*, *Djaja*, *Keluarga* dan lain-lain.

Pada keseluruhanya memang terdapat kecenderungan dan pengertian baru yang sehat dibidang kulturil dan kesusastraan. Namun demikian masih ada kecacatan dalam pelaksanaan pelarangan buku-buku yang dilarang oleh orang-orang Lekra dan lain-lain yang dianggap "berbahaya" pada rejim *Orde Baru*. Karangan-karangan Pramoedya, Utuy Tatang Sontani, Sitor Situmorang, S. Anantaguna, Agam Wispi dan sebagainya masih menjadi mangsa sensor *Orde Baru*. Memang kita tahu bahwa ada karangan-karangan dari sastrawan-sastrawan PKI/Lekra yang memancarkan cita-cita dan perjuangan PKI seperti *Portai dalam Puisi*,¹² dan karangan D.N. Aidit seperti *Dengar Sastra dan Seni jang Heribriadian Nasional mengabdi Buruk, Tani dan Prajurit* harus dilarang. Tetapi karangan-karangan lain seperti *Keluarga Gerilya*, *Rukan Pasar Malam*, *Ayat dan Mira* dan sebagainya tidak seharusnya dilarang oleh pemerintah karena karangan-karangan seperti itu tidak berbau politik komunis.¹³ Kecenderungan negatif dibidang kesusastraan ini juga diper-

12. Diterbitkan oleh Yasaan "Pembaruan", 1962. Di dalamnya dimuat puisi-puisi D.N. Aidit, Sudisman, Soeboen Aidit dan lain-lain.

13. Tentang buku-buku yang dilarang pemerintah hari ini sila lihat Laikman Ali, "Buku-buku kesusastraan yang dilarang", *Bahasa dan Kesusasteraan*, no. 1, th. I, 1967. Terbitan Direktorat Bahasa dan Kesusasteraan, Djakarta. Juga hocz *Sikas Harapan*, no. 1598, th. V, tg. 16 Disember 1965.

lihatkan dalam pameran dokumentasi kesusastraan Indonesia modern yang diadakan oleh Dewan Kesenian Djakarta dengan kerjasama Direktorat Bahasa dan Kesusasteraan (kini dikenal sebagai Lembaga Bahasa Nasional) dan IKAPI yang diadakan di Djakarta dari 10 sampai 16 November 1968, di mana karya-karya sastrawan-sastrawan Lekra dan pro-Lekra tidak dipamerkan. Dari aspek ini rejim *Orde Baru* tidak memberi suatu pendekatan kultural yang baik, malah sebaliknya melanjutkan lagi tradisi sebelum Gestapu.

Suatu kronik kultural yang sangat menarik dalam kegiatan kesusastraan setelah Gestapu ialah tindakan Departemen Agama Republik Indonesia terhadap majalah *Sastrra* yang memuatkan sebuah cerpen berjudul "*Langit Makin Mendung*" karangan Kipandjikusmin.¹⁴ Pihak Departemen Agama menganggap cerpen tersebut "menghina" agama Islam, dan oleh karena itu pemimpin redaksi *Sastrra*, H.B. Jassin telah dibawa kepengadilan untuk mempertanggungjawabkan perkara tersebut. Apakah benar "*Langit Makin Mendung*" menghina Islam? Pendapat-pendapat yang diutarakan dalam majalah-majalah dan harian-harian di-Djakarta berhugui macam. Kita tidak bisa membuat spekulasi terhadap keputusan pengadilan ini. Walau hugui manapun persoalan *Sastrra* dari H.B. Jassin, seorang tokoh yang terkenal dalam bidang kritik sastra dan kesusastraan Indonesia modern dan yang dihormati ramai karena pendirian kulturalinya yang non-politis, akan menarik perhatian yang besar dikalangan budayawari, sastrawan dan cendekiawan Indonesia. Persoalan *Sastrra* ini nanti akan merupakan suatu "test-case" dalam hukum Indonesia untuk memperlihatkan ukuran-ukuran apakah yang dipakai oleh pihak pendakwa terhadap H.B. Jassin dan *Sastrra*. Peristiwa *Sastrra*/H.B. Jassin merupakan suatu perkembangan baru dalam bidang kultural Indonesia umumnya dan kesusastraan Indonesia khususnya.

Kekayaan kebudayaan Indonesia tidak bisa dinegikannya. Dewasa ini kekayaan kebudayaan itu ditambah dan disaburi pula dengan eksperimen-eksperimen, baik dalam bidang kesusastraan, senilukis, drama dan lain-lain bentuk kesenian. W.S. Rendra, seorang dramawan, penyair dan sutradara, kini paling menonjol, namanya karena drama-drama eksperimenternya seperti *Bib Bob*, dan puisi-puisi protes sosial seperti "Bersatulah Pelatjur-pelatjur Djakarta", "Njanjian Angsa" dan "Pesan Pentjopet pada Patjarnja". Dalam bidang penulisan novel pula Motinggo Boesje, Ashari Nurputria Krisna, Klik Diono dan lain-lain pengarang muda banyak menggarap kisah-kisah yang berdegup ditengah-tengah

14. Lihat *Sastrra*, no. 8, th. VI (Agustus 1968).

jantung kota-kota Djakarta. Mereka melihat kehancuran moral, cinta kasih, ketegangan-ketegangan mental dan kelesuan spiritual dalam aneka macam peristiwa yang menghidupkan Djakarta.

Anti-imperialisme alias anti-barat alias anti-Amerika di bawah kebudayaan tidak lagi kedengaran, atau kalaupun ada, terlalu sayup-sayup kedengaran untuk menarik perhatian orang. Penyanyi-penyanyi muda baik pria maupun wanitanya sering mengalunkan lagu-lagu barat, dan radio amatir berkompetisi memperdengarkan lagu-lagu barat yang paling terbaru. Mode-mode pakaian yang paling baru kelihatan di tengah-tengah kota besar, khususnya di Djakarta dan Bandung, dan orang sudah mula mengadakan berbagai perlombaan untuk memilih ratu-ratu yang cantik, wajah yang aju dalam aneka macam acara-acara kecantikan wanita. Korupsi bermaharajela, penyelundupan menjadi-jadi, para seniman kreatif tetap mencipta dan terus mencari nilai-nilai baru dalam hasil kreasinya mereka. Dalam tekanan ekonomi yang tidak pernah selesai, para senjata dan cendekiawan tetap mengembangkan serupa Ahaveros mencari nilai-nilai baru dalam kehidupan dan pengetahuan. Atau setengahnya mungkin terbentur atau beku dalam pencarian nilai-nilai baru yang tidak pernah ketemu. Namun apapun risiko yang dihadapi mereka kini, tidak ada lagi Dekrit Presiden yang melarang mereka untuk mencari arti "hati nurani manusia" itu.

- bab 8 : 1. beberapa pria (para massa demonstrasi)
2. pendapat teori o jasa yg punya
pernyataan (yang tidak dikenal)
3. yg. ditulang ang 66
4. muncul simpati yg kesigulan (12)
5. yg. suara yg. manik-manik
6. perasaan wajah yg. desastrous & florid
7. buku yg. ditulis yg. tel. dulu
Djogja

LAMPIRAN

LEMBAGA KEBUDAJAAN RAKJAT MUKADDIMAH

Menjedari, bahwa rakjat adalah satu-satunya pencipta kehidupan, dari bahwa pembangunan kebudayaan Indonesia harus harja dapat dilakukan oleh rakjat, maka pada hari 17 Agustus 1950 didirikan Lembaga Kebudayaan Rakjat, disingkat Lekra. Pendirian ini terjadi di tengah-tengah proses perkembangan kebudayaan yang sebagai hasil keseluruhan daja-upaya manusia setjara sadar untuk memenuhi, setinggi-tingginya kebutuhan hidup lahir dan batin, senantiasa madju dengan tiada putus-putusnya.

Revolusi Agustus 1945 membuktikan, bahwa pahlawan di dalam peristiwa bersedjarah ini, seperti halnya di dalam seluruh sedjarah bangsa kita, tiada lain adalah rakjat. Rakjat Indonesia dewasa ini adalah semua golongan di dalam masyarakat jang menentang pendjadaban. Revolusi Agustus adalah usaha pembebasan diri rakjat Indonesia dari pendjadaban dan peperangan, pendjadaban serta penindasan feudal. Halnya djika panggilan sedjarah Revolusi Agustus terlaksana, djika tertijpta kemerdekaan dan perdamaian serta demokrasi, kebudayaan rakjat bisa berkembang behus. Kejadian tentang kebenaran ini menjebabkan Lekra hekerdjia membantu pergulatan untuk kemerdekaan tanahair dan untuk perdamaian diantara bangsa-bangsa, di mana terdapat kebebasan bagi perkembangan keprahadian herdjuta-djuta rakjat.

Lekra hekerdjia chusus dilapangan kebudayaan, dan untuk masa ini terutama dilapangan kesenian dan ilmu. Lekra menghimpun temu dan kegiatan seniman-seniman, sardjana-sardjana pekerja-pekerja kebudayaan lainnya. Lekra membantah pendapat bahwa kesenian dan ilmu bisa terlepas dari masyarakat. Lekra mengadak pekerja-pekerja

kebudajaan untuk dengan sadar mengabdikan daja-tjipta, bakat serta keahlian mereka guna kensaduran Indonesia, kemerdekaan Indonesia, perbaharuan Indonesia.

Zaman kita dilahirkan oleh sedjarah jang besar, dan sedjarah bangsa kita telah melahirkan putera-putera jang baik, dilapangan kesusastraan, senibentuk, musik, maupun dilapangan-lapangan kesenian lain dan ilmu. Kita wajib bangga bahwa kita terdiri dari suku-suku jang masing-masingnya mempunyai kebudajaan jang ber nilai. Keragaman bangsa kita ini menjadikan ketungkinan jang tiada terbatas untuk pentjiptaan jang eckaja-kajana erut scindah-indahnja.

Lekra tidak hanja menjambut setiap sesuatu jang baru; Lekra memberikan bantuan jang aktif untuk memenangkan setiap jang baru madju. Lekra membantu aktif perombakan sisa-sisa "kebudajaan" pendjadilan jang mewariskan kebodohan, rasarendah serta watak lemah pada bangsa kita. Lekra menerima dengan kritis peninggalan-peninggalan nenek moyang kita, mempeladjari dengan saksama segala-gala segi peninggalan-peninggalan itu, seperti halnya mempeladjari dengan saksama pula hasil-hasil tjiptaun kelusik maupun haru dari bangsa laio jang manapun, dan dengan itu bernusaha meneruskan setjara kreatif tradisi jang agung dari sedjarah dun bangsa kita, menuju kepentjiptaan kebudajaan jang nasional dan ilmiah. Lekra mengandjurkan kepada anggota-anggotanya, tetapi juga kepada semirani-semirani sardjana-sardjana dan pekerja-pekerja kebudajaan lainnya di luar Lekra, untuk sejara dalam mempeladjari kenjataan, mempeladjari kebenaran jang hakiki dari kehidupan, dan untuk bersikap setia kepada kenjataan dan kebenaran.

Lekra mengandjurkan untuk mempeladjari dan memahami pertengangan-pertengangan jang berlaku di dalam masarakat maupun di dalam batik manusia, mempeladjari dan memahami gerak perkembangannya scita hari depannya. Lekra mengandjurkan pemahaman jang tepat atas kenjataan-kenjataan di dalam perkembangannya jang madju, dan mengandjurkan hal itu, baik untuk tjara-kerdja dilapangan ilmu, maupun untuk pentjiptaan dilapangan kesenian. Dilapangan kesenian Lekra mendorong inisiatif, mendorong keberanian kreatif, dan Lekra menjetudi setiap bentuk, gaja, dsb., selama ia seria kepada kebenaran dan selama ia mengusahakan keindahan artistik jang setinggi-tingginya.

Singkatnya, dengan menolak sifat anti-kemanusiaan dan anti-sosial dari kebudajaan bukan-rakiat, dengan menolak perkosuhan terhadap kebenaran dan terhadap nilai-nilai keindahan-Lekra bekerja untuk membantu pembentukan manusia haru jang memiliki segala kemampuan

untuk memadukan dirinya dalam perkembangan kepribadian jang berseri berjatik dan harmonis.

Di dalam kegiatan Lekra menggunakan: tjara saling-bantu, saling-kritic dan diskusi-diskusi persaudaraan di dalam masalah-masalah pentingnya. Lekra berpendapat, bahwa scijara tegas berpilihak pada rakjat dan mengabdi kepada rakjat, adalah satu-satunya jalan bagi seniman-seniman, sardjana-sardjana maupun pekerdjia-pekerdjia kebudajaan lainnya untuk mencapai hasil jang tsbamadi dan tahanawaktu. Lekra mengulurkan tangan kepada organisasi-organisasi kebudajaan jang lain dari aliran atau kejakuan apapun, untuk bekerdjasaama dalam pengabdian ini.

cewe kerf
babu

segi artisitiknya?

{ redaksi? }

MANIFES KEBUDAJAAN

Kami para seniman dan tjenadekawan Indonesia dengan ini mengumunkan sebuah Manifes Kebudajaan, jang menjatakan pendirian, tjipta-tjipta dan Politik Kebudajaan Nasional kami.

Bagi kami kebudajaan adalah perdujuangan untuk menjempurnakan koodisi hidup manusia. Kami tidak mengutamakan salah satu sektor kebudajaan jang lain. Setiap sektor bordjuang bersama-sama untuk kebudajaan itu sesuai dengan kodratnya. Dalam melaksanakan kebudajaan Nasional kami berusaha mentijpta dengan kesungguhan jang sedjudjur-djudjurnja sebagai perdujuangan untuk mempertahankan dan mengembangkan marhabat diri kami sebagai bangsa. Indonesia ditengah-tengah masjarakat bangsa-bangsa.

PANTJASILA adalah falsafah kebudajaan kami.

Djakarta, 17 Agustus 1963

Drs. H.B. Jassin

Trisno Sumardjo

Wiratmo Sukito

Zaini

Bokor Hatasuhut

Goenawan Mohammad

A. Bustari Asmin

Bur Rasuanto

Soo Hok Djin

D. S. Muljanto

Ras Siregar

Hartojo Andangdjaja

Sjahwil

Djufri Tanisean

Binsar Sitompul

Drs. Tautiq A.G. Ismail

M. Saribi Afri

Poernawan Tjondronagoro

Dra. Boen S. Oemarjati

PENDJELASAN MANIFES KEBUDAJAAN

I. *Pantjasila sebagai Falsafah Kebudajaan*

Dengan pengertian kami jang bersumber dalam hikmah Pantjasila kebudajaan bukanlah kondisi subjektif, apalagi hasil sebagai barang mati.

Dalam pengertian kami kebudajaan adalah perdjuangan manusia sebagai totalitas dalam menjempurnakan kondisi-kondisi hidupnya. Kebudajaan Nasional bukanlah semata-mata ditandai oleh "watak nasional" melainkan merupakan perdjuangan Nasional dari suatu bangsa sebagai totalitas dalam menjempurnakan kondisi-kondisi hidup nasionalnya. Predikat kebudajaan adalah perdjuangan membawa konsekwensi-konsekwensi jang mutlak dari sektor-sektornya.

Sepenuhnya pengertian kami tentang kebudajaan seitarnya dengan Pantjasila karena Pantjasila adalah sumberrnya, sebagai manu BUNG KARNO mengatakan :

Maka dari itu dijikalau bangsa Indonesia ingin supaja Pantjasila jang suatu usulan itu merindjadi suatu realitet, jukti: jika kami ingin hidup menujadi satu bangsa, satu nasionalitet jang merdeka, jang penuh dengan perikemanusiaan, ingin hidup dhatas dasar permaisuriwaratan, ingin hidup sempurna dengan sociale rechtvaardigheid, ingin hidup sedjahtera dan aman dengan ketuhanan jang luas dan sempurna, djariganlah lupa akan sjarat untuk menjeleggurakanmuja, ialah perdjuangan, perdjuangan dan sekali lagi perdjuangan." } ef. 1.124
(lih. Bagian III: Literatur Pantjasila).

Maka pengertian Kebudajaan Nasional adalah perdjuangan untuk memperkembangkan dan mempertahankan marstabat kami sebagai bangsa Indonesia di tengah masjarakat bangsa-bangsa. Dijika kepribadiyan Nasional jang merupakan implikasi dari Kebudajaan Nasional kita

ndalah apa jang oleh Presiden Soekarno dicumuskan sebagai "Freedom to be free", maka Kebudajaan Nasional kita digerakkan oleh suatu Ke-pribadian Nasional jang membebaskan diri dari pengusaan (tjamput tangan) asing, tetapi bukan votuk mengasingkan diri dari masjarakat bangsa-bangsa melainkan ijustru untuk menjatah diri dengan masjarakat bangsa-bangsa itu setjara behas dan dinamik sebagai persjaratan-persjaratan jang tidak duper ditawar bagi perkembangan jang pesat dari Kepribadian dan Kebudajaan Nasional kita jang pundi-pundi-durmanja hersumber pada Pantjasila.

*maka
seba*
*lalu
seba*
*seba
sing*

Kami ingin membuktikan bahwa filsafah demokrasi Pantjasila menu-lak sembojan: "The end justifies the means" (Tudjuhan menghalalkan tjara), sehingga sebagai filsafah demokrasi Pantjasila adalah humanisme kulturil jang pengejawantahamna harus kami perljuangkan dalam setiap sektor kehidupan manusia. Sembujan a-kulturil "The end justifies the means" tersebut jang tidak mengakui perbedaan antara tudjuhan dengan tjara, mengakibatkan orang menuju tudjuhan dengan meujisihkan pen-tinggi tjara mentijapai tudjuhan itu,

*kesenian
dari*
*kesenian
dari*

Demikianlah umpananja dibidang pentjiptaan kerja-kerja kesenian di mana orang lebih mementingkan aspek propagandajia daripada aspek keseniannya, adalah tjontol pelaksanaan dari sembojan "The end justifies the means" sebagai satu acumbojan jang bertentangan dengan Pantjasila. "The end justifies the means"—apabila orang mengemukakan apa jang bukan kesusastraan sebagai kesusastraan, apa jang bukan kesenian sebagai kesenian, apa jang bukan ilmu pengetahuan sebagai ilmu pengetahuan dsb.

*kesenian
dari*
*kesenian
dari*

Perkosaan seperti itu bukanlah tjara insanijah, melainkan tjara alamiah. Perkosaan adalah mentah sedang pentjiptaan kerja menghalalkan ke-mentahan dengan tjara manusia untuk mentjiptakan dunia jang diamati. Kesenian sebagai pentjiptaan kerja manusia akan abadi hingga apabila bukan sedja tudjuannja adalah kemauan, terapi juga tjaranta adalah kespuanisian, dan itulah implikasi jang paling hakiki dari Pantjasila sebagai filsafih demokrasi jang kami persjuangkan setjara prinsipiil.

Adapun buhaja bagi ketuhuian jang paling mengantjam datangin dari wilajihnya sendiri, tetapi jang tering iulah bahwa sumber pokok dari habisut tersebut terletak dalam ketjenderungan-ketjenderungan fetisj* sebagai ketjenderungan non-kreatif. Adapun ketjenderungan tersebut manifestasinya tidak hanja dalam pendewaan, melainkan terdapat djuga dalam persjaman sebagai umpananja kami kenal dalam wilajah keseni-an. Sebagaimana fetisj-fetisj itu bermati-jam-mati-jam, demikian pulalah kesenian fetisj. Sebagaimana terdapat fetisisme dari djiwa-pelindung di-

* inanimate object de worshipped by savages for its magical power or as being inhabited by a spirit

samping fetisisme dari djiwa-pendendam, demikianlah terdapat kesenian yang mengabdi kepada djiwa-pelindung dengan memberikan sandungan-sandungan setjara berlebih-lebihan pula. Tidak jarang terjadi bahwa kedua matjam kesenian fetis itu mempunyai prestasi "kesenian revolucioner", tetapi dalam hal yang demikian maka kesenian fetis itu kita namakan kesenian dengan pengabdian palsu.

Kesenian kreatif, berlawanan dengan kesenian dalam dirinya sendiri, sehingga dengan ini kami memilih fatalisme dalam segala bentuk dan manifestasinya. Kesenian kreatif juga kami perjuangkan dengan menujuk Kong Revolusi tidaklah bersumber dalam fetisisme dari djiwa-pelindung, sebaliknya mengeritik penyelewengan-penyelewengan dari Revolusi tidaklah pula bersumber dalam fetisisme dari djiwa-pendendam. Kami tidak memperdewakan Revolusi karena kami tidak mempunyai pengabdian palsu, sebaliknya kami pun tidak mempersentakan Revolusi karena kami tidak pula mempunyai pengabdian palsu. Tetapi kami adalah revolucioner.

Kami tidak lebih dari manusia lainnya, direntjanakan dan merentjanakan, ditijptakan namun menjiptakan. Itu sadja dan tidak mempunyai pretensi apa-apa. Kami pun tidak akan merasa takut kepada kegagalan-kegagalan kami sendiri, karena kegagalan-kegagalan itu bukanlah akhir perjuangan hidup kami.

II. *Pekerjaan dan Kebudayaan Nasional*

Dalam dunia kesenian Indonesia dikenal istilah "humanisme universal", Tafsiran kami mengenai istilah itu adalah sebagai berikut:

Apabila dengan "humanisme universal" dimaksudkan pengahuran kontradiksi antagonis, kontradiksi antara kawan dengan lawan, maka kami akan menolak "humanisme universal" itu. Misalnya, sebagaimana jang dilakukan oleh Nica dulu, di mana diusulkan kerdjasama kehuda-juan disatu pihak, tetapi dilakukan aksi militer dilain pihak.

Sebaliknya kami menerima "humanisme universal" apabila di-maksudkan bahwa kebudayaan dan kesenian itu bukanlah semata-mata nasional, tetapi juga menghajati nilai-nilai universil, bukan semata-mata temporal, tetapi juga menghajati nilai-nilai eternal.

Apabila dengan kebudayaan universal itu dimaksudkan bukan kondisi objektif, melainkan perjuangan manusia sebagai totalitas dalam usaha-nya mengakhiri pertentangan antara manusia dan kemanusiaan, maka kami menjelidui adjakan untuk meneruskan kebudayaan universal itu, karena dengan demikian kebudayaan universal itu merupakan "kekuatan yang menggerakkan sedjarah", dan itu sepenuhnya sama dengan pikiran

Humanisme
universal
adalah
sebuah
ideologi
yang
menekankan
pada
keadilan
sosial
dan
menghormati
semua
manusia
tanpa
kecuali
an

kami baiwa kebudajaan universil itu adalah perdjuangan dari budiman universil dalam memerdekaan setiap manusia dari rantai-rantai belengguja, perdjuangan jang memperjuangkan tuntutan-tuntutan rakyat Indonesia, karena rakyat di mana-mana di bawah kolong langit ini tidak mau ditindas oleh bangsa-bangsa lain, tidak mau dicksplorir oleh golongan-golongan spapun, meskipun golongan itu adalah bangsanja senditi; mereka menantut kebebasan untuk menggerakkan sejara konstruktif aktivitas sosialnya, untuk mempertinggi kebahagian masjarakat; mereka menantut kebebasan untuk mengeluarkan pendapat, jaitu menantut hak-hak jang Izimna dinamakan demokrasi. (Lihat Bagian III: Literatur Pantjasila).

Djadi "humanisme universil" djanganlah menjebabkan orang bersikap "indifferen" (nguri tak stuh) terhadap semua aliran (politik) sehingga dengan "humanisme universil" orang harus toleran terhadap imperialisme dan kolonialisme. Kami terap menarik garis pemisah setjara tegus antara musuh-musuh dan sekutu-sekutu Revolusi, musuh-musuh dan sekutu-sekutu Kehudajaan, tetapi ini tidak berarti bahwa kami mempunyai sikap sektaris dan tjauvinis, karena sikap jang demikian itu adalah djeustru mengaburkan garis pemisah tersebut.

** muthi man
lebih **

Musuh kami adalah orang-orang jang membelaengga manusia, dan karenanya kami ingin membebaskan manusia itu dari rantai-rantai belengguja. Dalam perlawanian kami terhadap musuh-musuh kami itu kami tetap berpegang teguh pada pendirian dan pengertian bahwa sedjahat-djehat manusia namun ia masih tetap mencari-cari jahaja Ilahi, sehingga konsekwensi jang kami harus menjelamatkan sinar-jahaja Ilahi tersebut.

Maka kepentijahan jang kami kumandangkan ialah bahwa manusia adalah makhluk jang baik, dan karena itulah maka kami bertjita-tjita membangunkan suatu masjarakat jang kust tjenderung kearah masjarakat manusia jang baih itu, sesuai dengan garis-garis sosialisme Indonesia.

Dengan begitu teranglah sudah posisi kami terhadap masalah "humanisme uniyersil". Kami menampilkkan aspirasi-aspirasi nasional, jaitu pengarahan-pengarahan kepada pembedaan dari tengah-tengah masjarakat bangsa-bangsa, bagi merealisasi kehormatan, martabat (dignitas), prestasi dan pengaruh, tetapi kami ingin mendjaga agar suyasa pengarahan-pengarahan tersebut tidak menuju kearah kesombongan nasional dan tjauvinisme dalam segala bentuk dan mani festasinya. Adapun implikasi dari aspirasi-aspirasi nasional ini ia-lah bahwa bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa meripunyai keberhasilan untuk mengembangkan ke-

peliharaan, artinjaa bangsa Indonesia dapat terus-menerus menjalin dan dikenal dengan perkembangan sekitarnya, tetapi tjaranya adalah untuk dan dinamik. Untuk dapat mempunyai sifat dinamik inilah maka bangsa Indonesia sebagai bangsa harus mempunyai kesenian sebagai sektor kehidupan kebudajaan, jaitu kesenian jang sepenuhnya merupakan pencapaian kebebasan.

III. Politisi dan Estetisi

Dalam dunia kesenian Indonesia juga dikemal ismiah "realisme-sosialis". Menurut sedjarahnya, penafsiran tentang realisme-sosialis itu ada dua macam:

Jang pertama: Realisme-sosialis langsung merujukan kehadiratan dari konsepsi imituril Josef Stalin. Dalam tahun-tahun 30-an dengan perkembangannya fenomena modern dengan Stalin sebagai suatu fisis, barang punjasan sekuler-akim mengandung sifat kekuatan gurih, maka keberdjuang Rusia terantjari dengan arah mengerikan. Dengan Stalin maka mereka kritis seni adalah deduktif, artinjaa konsepsinya telah ditetapkan lebih dulu untuk "mewerifikasi" kehidupan kesusastraan dan kebudajaan. Tjiri pokok pada kesenian jang telah "mewerifikasi" itu ialah adanya konsepsi jang sama dan sektaristik mengenai seni. Itulah sebabnya maka djiwa objektif jang berpangkal pada budi-nurani universil tidak selaras dengan realisme-sosialis, sehingga kami menolak realisme-sosialis dalam pengertian itu, di mana dasarnya ialah faham politik di atas estetik.

Jang kedua: Realisme-sosialis menurut kesimpulan kami dari cikalankit Maxim Gorki, jang dipandang sebagai otak dari realisme-sosialis itu, yakni bahwa sedjarah jang sesungguhnya dari rakyat pekerja tak bisa dipelajari tanpa suatu pengetahuan tentang denganan kerakjatan jang setjara terus-menerus dan pasti mentjepakkan itarja sastra jang berkmutu tinggi seperti Faust, Petualang Baron von Munchausen, Gargantua dan Pantagruel, Thyl Eulenspiegeljia Coster dan Promethen disiksa karja Shelly, karena dongengan kerakjatan kuno purba tujuh itu menjerai sedjarah dengan tak lapak-hipokrisia dan dengan tjara jang chas.

Di situ sebenarnya Gorki menggariskan politik sastra jang berbeda dengan realisme-sosialis a la Stalin, karena pada hukukatnya Gorki telah menempuh politik sastra universil. Sesungguhnya politik sastranya itu bersumber dalam kehidupan tidak selangsi suatu sektor politik, melainkan sebagaimana induknya kehidupan politik jang searah dengan garis Marxis ini.

Berdasarkan fenomena-fenomena sedjarah maka seorang ahli sedjarah mengatakan bahwa kebudajaan dari suatu periode adalah senantiasa

Baptism
realisme-sosialis (?)

3. konsepsi
sejarah
realistik
Marxis

kebudajaan dari kelas jang berkuasa. Akan tetapi sedjarah djuga mengajarkan bahwa djustru karena tidak termasuk dalam kelas yang berkuasa maka orang berhasil membentuk kekuatan baru. Dan politik, sebagai kekuatan baru jang terbentuk di tengah-tengah penindasan kekuatan lama, merupakan faktor positif jang menentukan perkembangan kebudajaan dan kesenian. Sebagaimana jang terjadi di Perantjis sedjarah mengadujarkan bahwa kekuatan jang dibentuk oleh bordjuis revolusioner adalah kekuatan jang mcnentukan dalam melawan penindasan monarki mutlak. Tetapi sajang, bahwaclar kreatifitas jang menjalankan bersama-sama kekuatan baru itu menciptakan padam setelah kekuatan bordjuis revolusioner itu menjadi sempurna. Bahkan kekuatan politik jang sempurna itu merintangi kebudajaan dan kesenian. Penindasan baru jang dilakukan oleh kelas baru itu dibidang kesenian dan kesusastraan chususnya telah menyebabkan timbulnya suatu kekuatan baru dengan lahirnya Angkatan 1830 jang mula-mula dipelopori Victor Hugo dan kemudia dilandjutkan oleh Thophile Gautier.

Maka dapatlah kami mengambil kesimpulan bahwa faham politik di atas estetik jang merumuskan bahwa politik adalah primer dan estetik adalah sekunder dilihat dari sudut kebutuhan dan kesenian adalah suatu utopia. Sebab faham itu dijalani ciliaksanakan dengan dijudjur hanya akan memupuk dan menghasilkan perasaan-perasaan keketjewuan, dan dijalani diliaksanakan dengan tidak dijudjur akan dapat merupakn tipuan-liputan kaum politisi jang iribisius.

Sekunder
tidak estetik

Sebagai realis kami tidak mungkin menerima setiap bentuk utopia karena menjedari bahwa dunia ini bukan sorga. Karena berpikir setjara dialektik maka kami mengakui kenjataan-kenjataan bahwa lingkungan sosial kami senantiasa mengandung masalah-masalah, dan setiap tantangan jang kami djawab akan menimbulkan tantangan-tantangan baru. Oleh karena itu kami tidak pernah berpikir tentang suatu ejaman, dimana tak ada masalah lagi, karena setiap pikiran jang demikian itu adalah terlalu "idealis" dan karenanya tidak ilmiah. Pekerjaan seorang seniman senantiasa harus dilakukan di tengah-tengah dunia jang penuh dengan masalah-masalah, analog dengan pekerjaan seorang dokter jang harus dilakukan di tengah-tengah dunia jang penuh dengan penjikit-penjakit. Apabila dunia ini sudah sempurna tidak perlu lagi adanya seniman. Oleh karena itu faham jang merumuskan bahwa politik adalah primer dan estetik adalah sekunder tidak memabami realisme karena apabila kekuatan politik telah menjadi sempurna maka tidak perlu lagi kesusastraan dan kesenian, tidak perlu lagi estetik. Sesandainya pada suatu ketika kekuatan politik jang dibentuk itu telah menjadi sempurna, maka

masalah apakah jang akan dibahas oleh kesenian revolucioner jang sebagai estetik murti baru mulai setelah itu? Tidak lebih dan tidak kurang dari pada masalah jang dibahas oleh kaum estet, jaitu mereka jang mempunyai paham estetik di atas politik, sehingga bersifat borjuis.

Tidaklah berlebih-lebihan kita jaga apabila kami mengambil kesimpulan bahwa paham politik di atas estetik itu memberikan tempat pada estetik sebelum pembentukan kekuatan politik menjadi sempurna, sehingga selama djangka waktu pembentukan kekuatan politik itu tidak ada percelan tentang estetik, sedangkan paham estetik di atas politik hanja dapat dilaksanakan apabila mendapat sandaran kekuatan politik jang sempurna pula.

Maka kami dapat menarik kesimpulan selanjutnya, bahwa kedua paham kesenian tersebut mengandung kontradiksi-kontradiksi. Berbeda dengan itu adlah paham kami, jaitu jang tidak mengorbankan politik bagi estetik, tetapi sebaliknya, tidak pula mengorbankan estetik bagi politik, kerana pengorbanan tersebut tidak menunjukkan adanya dinamika, dan di dalam hal tidak adanya dinamika maka fungsi estetik murni adalah suatu imperialisme estetik. Dalam kondisi ini maka transformasi revolucioner dari negara kapitalis kearah negara sosialis tidak akan mengubah pula setara revolucioner kondisi-kondisi kulturalnya. Berlawanan dengan itu kami menghindaki perubahan kondisi-kondisi kultural itu setara revolucioner menuju kearah masjarakat sosialis Pantjasila.

Menurut kejakinan kami maka masjarakat sosialis Pantjasila jang kami perdjuangkan setara kultural revolucioner itu adalah keharusan sedjarah jang tidak dapat dihindarkan oleh sesiapapun, terutama oleh kami sendiri.

Demikianlah Pendjelasan Manifes iai dirumuskan.

Djakarta, 17 Agustus 1963.

LITERATUR PANTJASILA

| | | |
|--------------------------|---|--|
| terdiri dari | : | |
| Bung Karno | : | "Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme" |
| Bung Karno | : | "Pidato Lahirnya Pantjasila" |
| Dr. H. Roeslan Abdulgani | : | "Majapol-Usdek, Pidato Radin" |
| Wiratmo Sukito | : | "Peranan Institusiz dalam Memperkembangkan Sosialisme Kreatif" |
| Harian Semesta | : | "Rivalitas Kelas Persoalan Sosial" |

SEKRETARIAT PIMPINAN PUSAT LEKRA

Sidang Pleno ke I Lekra tanggal 28 Januari 1959 telah memilih Sekretariat Pimpinan Pusat Lekra seperti di bawah:

1. Joebaar Ajieb — Sekretaris Umum
2. Henk Ngantung — Wakil Sek. Umum I
3. Sudarmoko — Wakil Sek. Umum II
4. Njoto — Anggota Sekretariat
5. Basuki Resikowto — sama
6. Rivai Apin — sama
7. M.S. Astuti — sama
8. Samundjaya — sama
9. Basuki Effendi — sama
10. Bakri Siregar — sama
11. S. Ananta guna — sama

PIMPINAN PUSAT LEKRA

Kongres Nasional ke 1 Lekra dalam Sidang Plenoerja tanggal 28 Januari 1959 telah memilih susunan anggota seperti di bawah ini:

- | | |
|---------------------|---------------------------|
| 1. Attandi | 21. M.S. Ashar |
| 2. Agarn Wispi | 22. Njoto |
| 3. Bachtiar Siagian | 23. Nurbakti |
| 4. Bakri Siregar | 24. Pramoedya Ananta Toer |
| 5. Basuki Effendi | 25. Rivai Apia |
| 6. Basuki Resobowo | 26. Rumambi |
| 7. Boejoeng Saleh | 27. Samandjaja |
| 8. Chrismannopatty | 28. Sudharmozi |
| 9. Dhalia | 29. Sudjadi |
| 10. Hadi S | 30. Sugiharti Siswadi |
| 11. Haznam Rachman | 31. Subardjo |
| 12. Hendra Gunawan | 32. Sunardi |
| 13. Henk Ngantung | 33. Sunito |
| 14. Hr. Bandaharo | 34. S. Anantaguna |
| 15. Joehaar Ajoch | 35. S. Rukiah Kertapati |
| 16. Kotot Sukardi | 36. Surmono |
| 17. Kurnia | 37. Tan Sing Huat |
| 18. K. Trianto | 38. Tjak Bawo |
| 19. Martean Sagara | 39. Utomo Ramelan |
| 20. M.D. Hadi | 40. Utuy Tatung Sontani |
| , | 41. Z. Trisno |

KEPUSTAKAAN

- Abidin, A.Z. dan Baharuddin Lopa. *Bahaja Komunisme*. Djakarta: Bulan Bintang, 1968.
- Audit, D.N. *Revolusi Indonesia, Latar Belakang Sejarah dan Hari depanya*. Djakarta: Yayasan "Pembaruan", 1964.
- _____. *Dengan Sastra dan Seni Jang Berkepribadian Nasional mengabdi Buruh, Tani dan Prajurit*. Djakarta: Yayasan "Pembaruan", 1964.
- _____. *es. Partai Dalam Puisi*. Djakarta: Yayasan "Pembaruan", 1962.
- Audit, Sobron. *Derap Revolusi*. Djakarta: Lekra, 1963.
- Amin, S.M. *Indonesia di bawah Rezim Demokrasi Terpimpin*. Djakarta: Bulan Bintang, 1967.
- Anantaguna, S. *Jang Bertanahair topi Tidak Bertanah*. Djakarta: Lekra, 1962.
- Balai Pustaka. *Kebudayaan dan Pendidikan Nasional. Pola Pembangunan Nasional Berentjana*. Djakarta: Balai Pustaka, 1964.
- Bandaharu, Hr. *Dari Bumi Merah*. Djakarta: Yayasan "Pembaruan", 1963.
- Birch, Cyril. *Chinese Communist Literature*. New York: Frederick A. Praeger, 1963.
- Brackman, Arnold G. *Indonesian Communism. A History*. 2nd print. New York: Frederick A. Praeger, 1963.
- _____. *South East Asia's Second Front. The Power Struggle in the Malay Archipelago*. 2nd print. New York: Frederick A. Praeger, 1966.

- Brooks, Cleanth. *Modern Poetry and the Tradition*. New York: Oxford University Press, 1965.
- Cassirer, Ernst. *An Essay on Man*. 12th print. New Haven: Yale University Press, 1964.
- Castro, Fidel. *Revolusi dan Masalah Kubujoava*. (Terjemahan Saini K.M. dan Toto S. Hachtiar). Bandung: Penerbit Pertwi, 1963.
- Clews, John C. *Communist Propaganda Techniques*. London: Methuen, 1964.
- Collingwood, R.G. *The Principles of Art*. London: Oxford University Press, 1963.
- Crossman, Richard. *The God that Failed*. 2nd print. New York: Bantam Books, 1954.
- Deeter, Moshe. *The Profile of Communism. A Fact by Fact Primer*. 2nd print. New York: Collier Books, 1966.
- Departemen Penerangan R.I. *Almanak Lembaga Negara dan Kepartian*. Djakarta: Departemen Penerangan, 1961.
- Diah, B.M. (penulis katapengantar). *Polemik H.R. dan Merdeka*. Djakarta: Merdeka Press, 1965.
- Djilas, Milovan. *The New Class. An Analysis of the Communist System*. 6th printing. New York: Frederick A. Praeger, 1962.
- Faith, Herbert. *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia*. New York: Cornell University Press, 1962.
- Freemantle, Anne. *Mao tse-tung. An Anthology of his writings*. 2nd print. New York: A Mentor Book, 1963.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. London: The Free Press of Glencoe, 1964.
- Hadjimadja, Ach. K. (Karlin Hadi). *Beberapa Paham Agama '45*. Djakarta: Tintamas, 1952.
- Hamzah, Junus Amir dan H.B. Jassin. *Tenggelantikan Kapal Van Der Wijck dalam Polemik*. Djakarta: Mega Book Store, 1963.
- Haward, Max dan Leopold Labenz. (ed). *Literature and Revolution in Soviet Literature (1917-1962)*. London: Oxford University Press, 1963.
- Heinze, Donald W. *Contemporary Literature*. New York: Barron's Educational Series, Inc., 1954.
- Hindley Donald. *The Communist Party of Indonesia 1951-1963*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1964.
- Hough, Graham. *An Essay on Criticism*. London: Gerald Duckworth & Co., 1966.

- Huges, John. *Indonesian Upheavals*. New York: David McKay Co., Inc., 1967.
- Jajasan Prapantja. *Bahan-bahan Pokok Indoctrinasi*. Cetakan ke 2. Djakarta, 1964.
- Jassin, H.B. *Cema Tanah Air. Prosa dan Puisi 1942-1948*. Cetakan ke 4. Djakarta: Balai Pustaka, 1959.
- _____. *Angkatan '45*. Djakarta: Jajasan Dharma, 1951.
- _____. *Chairil Anwar Pelopor Angkatan '45*. Cetakan ke 3. Djakarta: Gunung Agung, 1968.
- _____. *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei (I)*. Cetakan ke 4. Djakarta: Gunung Agung, 1967.
- _____. *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei (II)*. Cetakan ke 2. Djakarta: Gunung Agung, 1967.
- _____. *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei (III)*. Djakarta: Gunung Agung, 1967.
- _____. *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei (IV)*. Djakarta: Gunung Agung, 1967.
- _____. *Angkatan '65 Prosa dan Puisi*. Djakarta: Gunung Agung, 1968.
- Kerstiens, Thorn. *The New Elite in Asia and Africa*. 2nd print. New York: Frederick A. Praeger, 1966.
- Laporan Kebudayaan Rakjat. *Dokumen (I)*. Djakarta, Lekra, 1959.
- Laporan Kebudayaan Rakjat. *Dokumen (II)*. Djakarta, Lekra, (1962) Lekra. *Menjamblut Kongres Kebudayaan di Bandung*. (6 s/d 9 Oktober 1951). Djakarta, 1951.
- Lekra. *Dimensi 650 Djuta*. Djakarta, 1961.
- Lenin, V.I. *What Is To Be Done*. Translated by S.V. and Patricia Utechin. Edited with an introduction by S.V. Utechin. London: Oxford University Press, 1963.
- Madjelis Labor Tamansiswa. *Kepribadian Nasional*. Djogjakarta, 1961.
- Maryanov, Gerald S. *Politics in Indonesia: An Interpretation*. (Papers on South East Asian Subjects, no. 7). Kuala Lumpur: University of Malaya, 1966.
- McClosky, Hebert and John E. Turner. *The Soviet Dictatorship*. New York: McGraw-Hill, 1960.
- McKie, Ronald and Beryl Bernay. *Bali*. Sydney: Angus & Robertson Ltd., 1969.
- Mehnert, Klaus. *Peking and Moscow*. New York: A Mentor Book, 1964.

- Meyer, Alfred G. *Leninism*. 3rd print. New York: Frederick A. Praeger, 1965.
- Nasution, J.U. *Sitor Situmorang sebagai Penjair dan Pengarang Tjerita pendek*. Djakarta: Gunung Agung, 1963.
- Njoto (Penulis Katnpengantar). *Polemik Merdeka Harian Rakjat*. Djakarta: Harian Rakjat, (1964).
- Notosusanto, Nugroho. *Bidang Sosial-Budaja dalam rangka Ketahanan Nasional*. Djakarta: Departemen Pertahanan-Kesmanan, Lembaga Sejarah Hankam, 1968.
- Penerbitan Kedjaksaan Agung Bidang Chusus. *Praxis Peradilan Jusuf Muda Dalam*. Djakarta: Kedjaksaan Agung, 1967.
- Prijono. *Glimpses of Indonesian Education and Culture*. Djakarta: Balai Pustaka, 1964.
- Rachim, A. (Penyusuri). *Capita Selecta Revolusi Indonesia (I). Bahan-bahan Indoctrinasi*. Djember: Penerbit "Sumber Ilmu", 1961.
- Rangkuti, R. *Pramaudya Ananta Toer*. Djakarta: Gunung Agung, 1963.
- Schram, Stuart R. *The Political Thought of Mao-Tse-Tung*. 2nd print. New York: Frederick A. Praeger. (tanpa tahun).
- Siregar, Bakri. *Sejarah Sastra Indonesia Modern. Jilid (I)*. Djakarta: Akademi Sastra dan Bahasa "Multatuli", 1964.
- Situmorang, Sitor. *Sastra Revolucioner*. Lembaga Kebudayaan Nasional, Jawa Barat, 1965.
- _____. *Zaman Baru*. Djakarta: Penerbit Zaman Baru, 1961.
- Sockaeno. *Di bawah Bendera Revolusi. Jilid (I)*. Djakarta: Panitia Di bawah Bendera Revolusi, 1963.
- Sontani, Utuy Tatang. *Si Kampeng*. Djakarta: Yayasan Kebudayaan Sadar, 1964.
- _____. *Si Sepat*. Djakarta: Yayasan Kebudayaan Sadar, (1964).
- _____. *Selamat Djalan Anak Kijew*. Bukittinggi & Djakarta: N.V. Nusantara, 1963.
- Sunardi. *Lecture on the September 30 Movement, The Indonesian Communist Party and the Elimination of the Communists in Indonesia*. (stensilan). Djakarta: Departemen Penerangan R.I., tanggal 26 April 1959.
- Teeuw, A. *Pokus dan Toluk dalam Kesusasteraan Indonesia Baru*. Djakarta: Pernbangunan, 1952.
- _____. *Modern Indonesian Literature*. Translation Series 10. Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land- en Volkenkunde. The Hague: Martinus Nijhoff, 1967.
- Tesis 45 Tahun PKI*. Djakarta: Yayasan "Pemixraau", 1965.

- Tjernisevski, N.G. *Hubungan Estetik Seni dengan Realistik*. (Terjemahan Seroandjaja). Djakarta: Lekra, 1961.
- Universitas Indonesia, KAMI dan KASI. *Kohengkitan Semangat 66: Mengelarlah Trace Baru*. (Simposium yang dindakan di Djakarta dari 6 s/d 9 Mei 1966). Djakarta: Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 1966.
- Vikery, Walter N. *The Cult of Optimism*. Introduced and edited by Stephen G. Nicholas, Jr. New Haven & London: Yale University Press, 1964.
- Wellek, René and Austin Warren, *Theory of Literature*. 3rd edition. A Peregrine Book, 1963.
- Wurtheim, W.F. *Indonesian Society in Transition*. 2nd edition. (revised). The Hague & Bandung: W. Van Hoeve, 1959.
- Wimsatt, William K., Jr and Cleanth Brooks. *Literary Criticism A Short History*. Calcutta: Oxford and IBH Publishing Co, 1967.
- Wispi, Aganu, dr. *Malinjo Seorang Petani*. Djakarta: Lekra, 1961.

ARTIKEL-ARTIKEL

- Abdulgani, H. Roeslan. "Pendjelasan Manipol-Uudek," *Capita Selecta Revolusi Indonesia (I), Bahan-bahan Indoctrinasi*. A Rachmat (penyusun), h. 135-169.
- Audit, D.N. "Kobarkan Ofensif Revolusioner dibidang Kebudayaan", *Zaman Baru*, no. 5 (Mci 1965), h. 1-3.
- _____. "Hajo bersama-sama Bung Karno kita bina kebudayaan yang berkeptibadian Nasional," *Zaman Baru* (Dec. 1961), h. 1-3.
- _____. "Manik-mak bertugas lutjuti sendjata vajat", *Lentera*, no. 11, th. III, (31 Mei 1964).
- Ajoeb, Joeban. "Idrus dan Surabaya", *Indonesia*, no. 8/9, th. IV. (Agustus-Septemher 1953).
- Akustia, Klara. "Kepada Seniman Universil", dalam *Bebberapa Paham Angkatan 45*. Auh. K. Hadiwijaya (Kresna Hadi, penyusur), h. 82-91.
- Ali, Lukman. "Penelitian Kesusasteraan." (kata pengantar), *Bahasa dan Kesusasteraan Indonesia sebagai jermisi Manusia Indonesia Baru*. (Simposium Bahasa dan Kesusasteraan 25 s/d 28 Oktober 1966 diselenggarakan oleh Lembaga Bahasa dan Kesusasteraan dengan kerjasama Lembaga Sastra Universitas Indonesia, IKIP. Djakarta dan K.A.S. I. Jaya). Djakarta: Gunung Agung, 1967, h. 108-110.

- Ali, Lukman. "Buku-buku kesusastraan jang dilarang", *Bahasa dan Kesusasteraan*, no. 1, th. I, 1967. Djakarta: Direktorat Bahasa dan Kesusasteraan, h. 24-32.
- Angkatan Baru*. "Waspadai pada Gepol dibidang budaja", no. 8, th. I, (1 Agustus 1965).
- Budiman, Ariff. "Djatahan Hentian Manikebu", *Horison*, no. 5 th. II, (Mei 1967), h. 153-157.
- Dharta, A.S. "Djalan Perkembangan Kesusasteraan," (preadvisory dalam Kongres Kebudayaan Indonesia II di Bandung, 1951 yang disponsori oleh Lembaga Kebudayaan Indonesia). *Indonesia* no. 1/2/3, th. III, (Januari/Februari/Maret 1952), h. 76-79.
- Harrison, James P. "The Ideological Training of Intellectuals in Communist China," *Asian Survey*, vol. 10, no. 10, (Oktober 1965), pp. 491-502.
- Hindley, Donald. "The October Coup in Indonesia," *The American Review*, (Oktober 1967), pp. 51-69.
- Hutagalung, M.S. "Zaman Baru" (sebuah sorotan), *Mimbar Indonesia*, no. 12, th. XVIII, (Desember 1963).
- Jassin, H.B. "Kejenderungan Negatif dalam Kesusasteraan Indonesia," *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei* (IV), 1967, h. 110-114.
- . "Apakah Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Plagiat?" *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei* (I), 1967, h. 64-71.
- Jobus, A.H. "Pramoedya Ananta Toer; The Writer as Outsider: An Indonesian Example," *Meanjin* (Melbourne), (Maret-April) 1963.
- . "A Poet between Two Worlds: The Works of Sitor Situmorang," *Westerly* (Australia), (November 1966).
- Lenin, V.I. "Attitude of the Workers' Party towards Religion," *Marx, Engels, Marxism* by V.I. Lenin, 5th edition, Moscow: Foreign Publishing House, 1953, pp. 302.
- Marx, Siegfried. "Dialectical Materialism," *History of Philosophical Systems*, Virgilium Ferm (ed.). New Jersey: Littlefield, Adams, 1961, pp. 306-314.
- Marx, Karl and Friedrich Engels. "Social Reality as Class Struggle," *The Modern Tradition: Background of Modern Literature*, Richard Ellmann and Charles Feildelson, Jr. (ed.). New York: Oxford University Press, 1965, pp. 329-337.
- Mueljantoro, D.S. "Lahirnya Manifes Kebudajaan," *Horison*, no. 5, th. II, (Mei 1967), h. 158-159.

- Mohamad, Goenawan. "Contemporary Indonesian Literature," *Solidarity*, Vol. III, no. 9, (September 1968). Manila: Solidaridad Publishing House, pp. 22-28.
- Peget, Roger K. "Indonesian Newspapers 1965-1967," dan "Djakarta Newspapers 1965-1967: Preliminary Comments," *Indonesia*, no. 4, (Oktober 1967). Modern Indonesian Project, Cornell University, Ithaca, New York, pp. 170-226.
- Peacock, James L. "Anti-Dutch, Anti-Muslim Drama among Surabaja Proletarians: A Description of Performances and Responses," *Indonesia*, no. 4, (Oktober 1967). Modern Indonesian Project, Cornell University, Ithaca, New York, pp. 44-73.
- Saleh, Boejoeng. "Kaerah Seni Berisi, Sekitar soal tendens," *Indonesia*, no. 6/7, th. IV, (Juni/Juli 1953), h. 337-344.
- _____. "Perkembangan Kesusasteraan Indonesia. Beberapa Keajuan dan Kemungkinan," *Almanak Seni*. Djakarta: Badan Mu'ayyarah Kehudayaan Nasional (BMKN), 1957, h. 7-48.
- Sastrowardjo, Subagio. "Sadjak Perlawanan Taufiq Ismail dan Angkatan 66," *Budaya Djaja*, no. 13, th. kedua, (Juni 1969), h. 366-382.
- Siregar, Bakri. "Pendukungan Sastra pada Revolusi Agustus," *Zaman Baru*, no. 19 (Oktober 1961).
- _____. "Dan Pengertian tetap Katjau." *Beberapa Paham Angkatan 45*, h. 74-78.
- _____. "Prof. Dr. A Teeuw tentang Lekra," *Zaman Baru*, no. 3, (Juni 1956).
- Situmorang, Sitor. "Posisi Nasionalis di tengah-tengah matjam Phobia Kebudayaan," *Suluh Indonesia*, no. 187, th. 10, (16 Mei 1963).
- Soe Hok Djin. "Manusia dan Seni; Suatu renungan tentang fungsi dan pengertian seni," *Sastra*, no. 6, th. III, 1963, h. 28-31.
- Soe Hok Gie. "The Future of the Indonesian Communist Movement," *Solidarity*, Vol. III, no. 9, (September 1968). Manila: Solidaridad Publishing House, pp. 13-18.
- Sukito, Wiratmo. "Manifest dan Masalah-masalah Sekarang," *Harrison*, no. 5, th. II, (Mei 1967), h. 132-133.
- _____. "Sastra Revolucioner," *Sastra*, no. 9/10, th. III, 1963, h. 1-2.
- _____. "Manusia, Sastra dan Politik," dalam *Antologi Esei tentang persoalan Sastra*. Sastryagraha Hoetrip (pemilih dan penyusun). Djakarta: Sinar Kasih, 1969, h. 19-39.

- Rasidi, Ajip. "Masalah Angkatan dan Periodisasi Sejarah Sastra Indonesia," *Budaya Djaja*, no. 5, th. I, (Oktober 1968), h. 299-311.
- Tasrif, S. "Situasi Kaum Intelektual di Indonesia," *Budaya Djaja*, no. 4, th. I (September 1963), h. 201-208.
- Toer, Pramoedya Ananta. "Kcausastraan sebagai Alat." *Indonesia*, no. 8, th. III (Agustus 1952), h. 7-12.
- _____. "Djembatan Gabung dan Konsepsi Presiden," *Harian Rakyat*, no. 1684, th. VII, (28 Feb. 1957).
- Toer, Pramoedya Ananta. "Korps pengarang dikuras sampai tandas." *Waspada*, th. XIII, no. 3386, (6 Februari 1959).
- _____. "Mas Sitor Situmorang Panglima Kebudajaan Marhaen," *Republik*, no. 1030, th. IV, (15 Juli 1959).

BALIAN-BAHAN DOKUMENTASI YANG TIDAK DICETAK

- Budiman, Ajief. "Kekuatkan Politik dalam Kesusasteraan Indonesia. Sebuah Tindjauan Sejarah." (tulisan tangan), tgl. 26 September 1968, Disimpan dalam dokumentasi Kesusasteraan Drs. H.B. Jassin.
- Lekra, "Sikap dan Pendirian Lembaga Kebudajaan Rakyat terhadap keadilan Dewasa ini." (stensilan). Djakarta: Sekretariat Lekra, tgl. 28 Desember 1950.
- Sukito, Wiratno. "Prinsip Kepengarungan Kita". Prasaran pada Konferensi Karyawan Pengarang se Indonesia. (stensilan). Konferensi ini diadakan di Djakarta dari 1 s/d 7 Maret 1964.
- Tjiang, Berry. "Sastra Indonesia punya Tradisi Revolucioner." Suatu prasaran dalam simposium pertama Lembaga Sastra Indonesia Lekra. Diadakan pada tanggal 29 April 1960 di Balai Budaya, Djakarta.
- Toer, Pramoedya Ananta. 'Realismo-sosialis dan Sastra Indonesia. Sebuah Tindjauan Sosial'. Prasaran dalam Seminar Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, Djakarta, yang diadakan pada 26 Januari 1962. (stensilan).
- _____. "Ide, Garis dan Aparat dalam Hubungan dengan Generasi Muda." Suatu prasaran dalam Simposium Generasi Muda Anjuran Lombaga Sastra Indonesia, Lekra, pada tanggal 29 April 1960 di Balai Budaya, Djakarta.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Penulis dilahirkan pada tanggal 30 April 1960 di Simpang Lima, Parit Buntar, Perak, Malaysia. Mula-mula mendapat pelajaran di sekolah dasar berbahasa Melayu selama empat tahun. Setelah itu melanjutkan pelajaran di sekolah berbahasa Inggeris pada Methodist School, Parit Buntar selama tujuh tahun. Penulis menyelesaikan pelajaran menengah di Methodist Boys' School, Pulau Pinang pada tahun 1958.

Pada tahun 1959 penulis menjadi guru sementara di Bandar Bharu English School, Kedah dan pada tahun 1960 meneruskan pelajaran di Maktub Perguruan Bahasa (Language Institute), Kuala Lumpur selama dua tahun hingga mendapat "Certificate in education" dalam bidang pengajaran bahasa Melayu dan Inggeris.

Setelah selesai belajar di Maktub Perguruan Bahasa penulis ditugaskan oleh Kementerian Pelajaran Malaysia untuk mengajar di Chung Ling High School, Pulau Pinang. Pengalaman sebagai guru tidak berapa lama karena pada bulan Mac 1963 penulis pindah bekerja pada Dewan Bahasa dan Pustaka sebagai Pembantu Peneliti dalam bidang kesusastraan Melayu moden.

Kesempatan yang banyak untuk studi dan mendalami lagi aspek-aspek kesusastraan diberikan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka. Di Kuala Lumpur penulis banyak bergaul dengan para pengarang, sarjana dan wartawan-wartawan yang banyak berkumpul di sini. Hasil dari pergaulan dan pengalaman penulis dalam penelitian kesusastraan Melayu moden memungkinkan penulis menghasilkan karangan-karangan tentang kesusastraan diberbagai majalah, harian dan juga dalam buku.

Karya-karya penulis dalam bentuk buku adalah:

- (1) *Bimbang Sastera Melayu Modern*. Melaka: Penerbitan Abbas Bandung, 1967, 177 halaman.
- (2) *Bimbang Sastera Melayu*. LIMA Kuala Lumpur: Penerbitan Utusan Melayu, 1967.
- (3) *Mengkojji Pihsyen*. Singapura: Pustaka Nasional, 1967, 110 halaman.
- (4) *Kesusasteraan Modern dalam Esei dan Kritik (I)*. Singapura: Pustaka Nasional, 1967, 155 halaman.
- (5) *Kesusasteraan Modern dalam Esei dan Kritik (II)*. Singapura: Pustaka Nasional, 1968.
- (6) *Tangkah Kiri* (novel). Kuala Lumpur: Syarikat Karyawan, 1967.
- (7) *Penghulu Komar 14*. (novel). Singapura: Pustaka Nasional, 1968.

Karangan-karangan penulis yang berupa kritikastra, cerpen, puisi dan esei banyak tersiar dalam majalah-majalah seperti *Dewan Bahasa*, *Dewan Masyarakat* (kerlu-daranya terbitan Dewan Bahasa dari Pustaka), *Bahasa* (terbitan triwulan oleh Persekutuan Bahasa Melayu Universiti Melayu), *Tenggara* (terbitan Jurusan Inggeris Universiti Melayu), *Pensilis* (terbitan Persatuan Penulis Nasional), *Mastika* (terbitan Utusan Melayu) dan *Pemimpin* (terbitan Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan). Selain dari majalah-majalah di atas, karangan-karangan penulis juga ditemui dalam harian-harian dan mingguan-mingguan seperti *Berita Hariini/Berita Minggu*, *Utusan Melayu/Utusan Zamor* dan *Utusan Malaysia/Mingguan Malaysia*.

djogja fights back

PENUNJUK

A

- Abangan, 40, 67
 ABDULLAH SP, 41
 AIDIT, D.N., 4, 6, 8, 9, 10, 14 —
 16, 18, 21 — 22, 24, 31 — 32,
 39, 47, 58, 64, 101, 102, 105 —
 108, 115
 AIDIT, SOBRON, 19, 23, 33,
 54, 57, 61 — 62, 115
 AJDEB, JOEBAAR, 8 — 9, 20,
 30, 33, 37 — 39, 74, 132 — 133
 AKUSTIA, KLARA (Lihat juga
 DHARTA, A.S.), 8 — 9, 27,
 32, 57, 97, 111
 ANANTAGUNA, S., 23 — 24, 39,
 54, 56 — 58, 62, 111, 113, 115,
 132 — 133
Anjungan, 45, 26 — 28, 33, 85, 97
Anjungan, 65, 109, 111 — 112
 ANWAR, CHAIRIL, 28, 33, 77,
 110

B

- BANDAHARO HR (Lihat juga
 HARAHAP, BANDAHARO),
 19, 23 — 24, 54, 57 — 58,
 113, 133
Bintang Timur, 20, 34, 36, 41, 81,
 88 — 89, 95, 99 — 102, 106
 BUDHMAN, ARIEF (Lihat juga
 SOE HUK DJIN), 44, 80, 86,
 111, 114, 124
 BUNG KARNO (Lihat SOE-
 KARNO),
 BOESJE, MOTINGGO, 43, 116
Buket Puyar Molam, 29, 33, 65,
 115
Bukit 1211, 24, 57

C

- CASTRO, FIDEL, 14

D

- Dalam Sajak*, 46
Dari Bumi Merah, 24, 55, 57
 Dekret Presiden, 2, 6, 95, 98, 103,
 107, 117
Desas Desus, 61 — 62
 DILARTA, A. S., (Lihat juga
 AKUSTIA, KLARA), 8 — 9,
 27, 32, 57, 97, 111
Dimasti 650 juta, 57, 63, 74
Dimpikan Buku, 33

G

- Gedekan 30 September (Lihat juga
 G-30-S dan Gerakan), 1, 6,
 37, 79, 108 — 109, 112
 G-30-S (Lihat Gerakan 30 Sep-
 tember)
 Gerakan (Lihat gerakan 30 Sep-
 tember)
 GORKI, MAXIM, 28, 129

H

- Hadiyah Sastera, 43
 HAMKA, 41 — 42, 106
 HARAHAP, BANDAHARO (Li-
 hat BANDAHARO HR)
Horison Rukyat, 9, 34, 38, 68, 88,
 92, 95, 101
Hikayat Kadiman, 72
Hos Kina di Jendrasa, 23, 46
Horism, 79 — 80, 113 — 114

- Humanisme Universil, 2, 27 — 29,
 41, 81, 85 — 86, 97, 112, 114,
 127 — 128
HUTAGALUNG, POPPY, 43
HUTASUJIUT, BOKOR, 80, 83,
 87, 124
- I**
- IDRUS**, 29 — 30, 33, 46
ISMAIL, TAUFIQ A.G., 80,
 110 — 111, 114, 124
- J**
- Jang Berantauhair tapi Tidak Ber-
 tanah, 24, 55 — 56, 111
JASSIN, H.B., 9, 26 — 27, 33,
 41, 43 — 44, 46, 62, 77, 80,
 82 — 83, 85, 87, 89, 96 — 97,
 100, 102 — 111, 113 — 114,
 116, 124
- K**
- KAMI** (Kesatuan Akai Mahasiswa
 Indonesia), 110, 112
KARTODIKROMO, MAS MAR-
 CO, 71 — 72
Keluarga Geraja, 29, 33, 63, 113,
 115
KKPI (Konfrensi Karyawan Pe-
 ngarang se Indonesia), 82 —
 83, 86 — 97, 99 — 103, 106
 108
 Kongres Nasional (I) Lekra, 8, 11,
 35, 66
 Konsepsi Kebudajana Rakjat, 11,
 30, 35
Korupsi, 29
KSSR (Konfrensi Sastra dan Seni
 Revolucioner), 10, 14, 16,
 19, 21 — 22, 47, 106 — 108
- L**
- LENIN, V.I.**, 16 — 17, 40
LUBIS, MOCHITAR, 33, 47, 113 —
 115
- M**
- Manifes Kebudayaan**, 2, 44, 46,
 58, 79 — 82, 86 — 89, 91, 93,
 95 — 97, 99 — 104, 106 — 108,
 112, 114, 124 — 125
Manifest Komunitik, 10
Munipol (Lihat juga Uudek) 2,
 6, 7, 13, 20 — 21, 31, 37,
 45, 47, 61, 64, 73, 75 — 79,
 81, 84, 87 — 89, 91, 93 — 95,
- 97 — 99, 102 — 105, 107, (anti-)
 Munipol 39, 42, 47, 68, 100 —
 102
- MAO TZE-TUNG**, 13 — 17, 23 —
 25, 78, 90
- Machiaevisme**, 5, 73, 75, 77 — 78
- MARX, KARL**, 49
- Marxisisme**, 11, 17, 50 — 52, 59
 60, 71, 76, 78, 97, 99
- Marxisme — Leninisme**, 5, 10,
 21 — 22, 31 — 32, 64, 68, 107
- Mating Seorang Pausi*, 24, 46,
 56, 111
- Mukadimah KKPI**, 84, 91
- Mukadimah Lekra**, 8, 10 — 11,
 28, 30, 64, 84, 121
- Musu**, 3
- N**
- Nasakoma**, 6, 20, 44, 95, 99, 101,
 102, 105 (anti-Nasakoma 89)
- Njoto**, 4, 8 — 9, 11, 19 — 20, 24,
 39, 57 — 58, 64, 102, 132 —
 133
- P**
- Pancasila**, 4, 45, 75 — 76, 80, 84 —
 85, 91, 93, 97 — 98, 103, 112,
 123 — 126, 131 (anti-Pancasila
 85)
- Perjalanan Puisi*, 24, 54, 115
- Perjuangan*, 33, 61 — 62, 65
- Peristiwa Madura**, 2 — 3
- Politik adalah Peranglima, 1, 11 — 13,
 28, 42, 44, 58, 64, 67, 70, 81,
 84, 86, 97
- PRIJONO**, 47, 87, 97 — 100
- PKPI** (Persekutuan Karyawan Pe-
 ngarang-Pengarang se In-
 donesia) 93 — 94
- Predikinya Rasa*, 71
- Puisi prosa, 58
- R**
- Rasa Merdeka*, 72
- RASCANTU, BUR**, 43, 80, 95,
 110, 124
- Realisme Sosialis 2, 28, 49 — 53,
 58 — 59, 61, 64 — 65, 69 — 71,
 81, 129
- Realisme Sosialis dan Sastra In-
 donesia: Sebuah Tinjauan So-
 sial, 69
- Revolusi 45 atau Revolusi Augustus,
 2, 10 — 11, 15, 27, 38, 70, 121
- ROSIDI, AJIP**, 6, 27, 47, 104,
 111, 115

- Sahabat*, 24, 57
SALLEH BOEJOENG, 3, 19,
 23, 28 — 29, 32, 37, 97, 133
Santi, 40, 67
Sastro, 43 — 44, 79, 81, — 82, 84,
 87, 103, 113 — 114, 116
Sejarah Sastera Indonesia Modern (I)
 51, 71
Sekolah Peradina di Banten Selatan,
 41, 62
Seni untuk Rakyat, 2, 10, 28
Seri untuk Seni, 23 — 29
Sj. Kampeng, 41, 60, 62
SIREGAR, BAKRI, 19, 21, 23,
 27 — 28, 39, 51, 79 — 81,
 77, 97, 132 — 133
Sj. Soeur, 41
SITUMORANG, SITOR, 2, 19,
 21, 23 — 24, 33, 39, 42, 44,
 • 46 — 47, 54 — 55, 57, 73 —
 78, 86, 89, 95, 97, 99, 115
SOE HOK DJIN (Lihat **BUDI-**
MAN, ARIEF)
SOEKARNO (Lihat juga **BUNG**
KARNO), 5 — 7, 10, 15 — 16,
 31, 37 — 39, 42, 44 — 45,
 47 — 48, 61, 65 — 66, 75 —
 83, 88 — 93, 95 — 96, 98,
 100 — 101, 103 — 108, 110,
 112, 125 — 126, 131
SONTANI, UTUY TATANG,
 19, 23, 41, 47, 60, 62, 74, 115,
 133
Sisteron, 38 — 39, 65, 73
Student Hidjo, 73

- SUKITO, WIRATMO**, 63, 80, 82,
 85, 89, 91, 93, 102, 104 — 105,
 124, 131
Sutan Raja Hjelou, 23, 46
Sutan Kepercayaan Gela-eggang,
 26, 27, 36, 33, 83
- T**
- Teugolmaya Kogal van Der Wijck*,
 41
TJERNISEVSKI, IL.G., 52
TJUNG, BENNY, 32 — 33, 37
TOER, PRAMOEDYA ANANTA,
 2, 19, 20, 22, 23, 29 — 30,
 33, 34, 39, 41, 44, 46, 47,
 53, 62, 63 — 71, 73 — 75,
 77, 88 — 89, 97, 101, 115, 123
Tujuan menghalalkan cara, 81,
 97, 107
- U**
- USAMAH**, 43 — 44
Undek (Lihat **Manjol**)
- W**
- WISPI, AGAMI**, 19, 23 — 24,
 33, 39, 46, 54, 56, 58, 111,
 113, 115, 133
- Z**
- Zanzer Baru* (majalah), 1, 16, 27 —
 28, 34, 39, 64, 68, 74, 88,
 95, 108
Zanzer Baru (kumpulan puisi), 24,
 34, 58, 59, 74

djogja fights back